

**METODE PENULISAN AL-QUR'AN DI MAAHAD TAHFIZ AL-QUR'AN  
MASJID SAYYIDINA ALI MELAKA (STUDI TENTANG PEMAHAMAN  
SISWA TERHADAP *DHABT* AL-QUR'AN :ASAL-USUL  
TITIK DAN BARIS)**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Tugas-tugas dan Melengkapi Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin

**OLEH :**

**NURUL NAJIHAH BINTI HUSIN  
43.15.5.055**



**JURUSAN ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN& STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**METODE PENULISAN AL-QUR'AN DI MAAHAD TAHFIZ AL-QUR'AN  
MASJID SAYYIDINA ALI, MELAKA (STUDI TENTANG PEMAHAMAN  
SISWA TERHADAP DHABT AL-QUR'AN:  
ASAL-USUL TITIK DAN BARIS)**

**OLEH:**

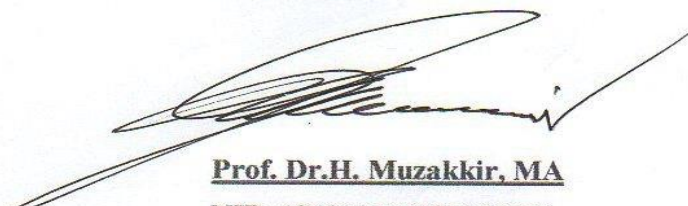
**NURUL NAJIHAH BINTI HUSIN**  
**NIM: 43.15.5.055**

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana(S.1) Pada Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi  
Islam UIN Sumatera Utara

Medan, 29 Syawal 1439 H


10 Juli 2018 M

**Pembimbing I**



**Prof. Dr.H. Muzakkir, MA**  
**NIP. 196901111991031004**

**Pembimbing II**



**H. Ahmad Perdana Indra, MA**  
**NIP. 197601272005011008**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Najihah Binti Husin  
Nim : 43.15.5.055  
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Tempat/ Tanggal Lahir : Melaka, Malaysia / 11 Juni 1994  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Gurilla No.31 G

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“METODE PENULISAN AL-QUR’AN DI MAAHAD TAHFIZ AL-QUR’AN MASJID SAYYIDINA ALI, MELAKA (STUDI TENTANG PEMAHAMAN SISWA TERHADAP DHABT AL-QUR’AN: ASAL-USUL TITIK DAN BARIS)”** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 10 Juli 2018  
Yang membuat pernyataan



**NURUL NAJIHAH BINTI HUSIN**  
**NIM. 43.15.5.055**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **“METODE PENULISAN AL-QUR’AN DI MAHAD TAHFIZ AL-QUR’AN MASJID SAYYIDINA ALI, MELAKA (STUDI TENTANG PEMAHAMAN SISWA TERHADAP DHABT AL-QUR’AN:ASAL-USUL TITIK DAN BARIS)”**, NurulNajihahBintiHusin, NIM 43155055  
Program Studi Ilmu Alqurandan Tafsir telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 13 Juli 2018.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Alqurandan Tafsir.

Medan, 18 Juli 2018 M  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Sarjana (S.1) Fak. Ushuluddin dan  
Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Ketua,

  
Dr. H. Sugeng Wanto, M. Ag  
NIP. 197710242007101001

Sekretaris,

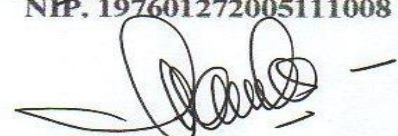
  
Siti Ismahani, M. Hum  
NIP. 196905031999032003

Anggota Penguji

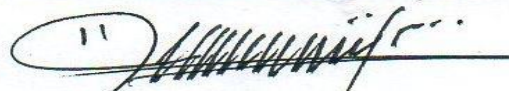
  
Prof. Dr. H. Muzakkir, MA  
NIP. 196901111991031004

  
H. Ahmad Perdana Indra, MA  
NIP. 197601272005111008

  
Dr. H. Muhammad Roihan Nasution, MA  
NIP. 196008172014111001

  
Dra. Mardiah Abbas, M. Hum  
NIP. 196208211995032001

Mengetahui :  
Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU

  
Prof. Dr. H. Katimin, M. Ag  
NIP. 196507051993031003





### ABSTRAK

Nama : Nurul Najihah Binti Husin  
 Nim : 43.15.5.055  
 Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
 Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muzakkir, MA  
 Pembimbing II : H. Ahmad Perdana Indra, MA

Judul skripsi ini adalah: **“METODE PENULISAN AL-QUR’AN DI MAAHAD TAHFIZ AL-QUR’AN MASJID SAYYIDINA ALI, MELAKA (STUDI TENTANG PEMAHAMAN SISWA TERHADAP DHABT AL-QUR’AN: ASAL-USUL TITIK DAN BARIS)”**. Sementara itu dalam penelitian ini terdapat masalah yang harus dikemukakan, di sisi lain agar penulisan skripsi ini mudah untuk ditelaah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian lapangan dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah mahasiswa Maahad tahfiz Al-Qur’an Masjid Sayyidina Ali, Melaka serta observasi secara langsung yang berhubungan dengan kasus yang dibahas, sedangkan yang menjadi sumber sekunder adalah diperoleh dari berbagai literatur, kamus, karya tulis, buku, jurnal dan beberapa sumber lainnya yang berkenaan dengan pembahasan dalam pemahaman siswa dalam ilmu dhabt Al-Qur’an.

Dalam penulisan ini penulis lebih memfokuskan pada kasus penulisan Al-Qur’an di lokasi penelitian penulis yaitu Maahad tahfiz Al-Qur’an Masjid Sayyidina Ali, Melaka. Lalu ianya dianalisa terkait pemahaman mahasiswa yang terpelajar tentang pemaham ilmu *dhabt* Al-Qur’an dalam penulisan Al-Qur’an. Ianya dibahas secara rinci mengenai metode penulisan yang digunakan oleh mahasiswa Maahad Tahfiz Al-Qur’an Masjid Sayyidina Ali, Melaka dalam memahami ilmu dhabt.

Akhirnya, penulis menemukan kesimpulan bahwa mahasiswa di Maahad tahfiz Al-Qur’an Masjid Sayyidina Ali, Melakadapat memahami ilmu dhabt Al-Qur’an berdasarkan pemahaman penulisan dhabt Al-Qur’an yang penulis bahas dalam penulisan ini.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Seiring dengan itu kira shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai *uswatun hasanah*, mengangkat manusia dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang penuh dengan pengetahuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa yang ingin menyelesaikan tugas studinya di Perguruan tinggi untuk menyusun sebuah laporan akhir perkuliahan, yaitu skripsi yang dipersiapkan sebelum ujian sarjana. Adapun judul skripsi yang penulis angkat adalah: **“METODE PENULISAN AL-QUR’AN DI MAAHAD TAHFIZ AL-QUR’AN MASJID SAYYIDINA ALI, MELAKA (STUDI TENTANG PEMAHAMAN SISWA TERHADAP DHABT AL-QUR’AN :ASAL-USUL TITIK DAN BARIS)”**.

Dalam rangka usaha penyelesaian skripsi, penulis sepenuhnya menyadari bahwa banyak kesulitan dan kekurangan yang ada dalam diri penulis. Namun penulis juga menyadari, berkat kerja keras dengan kerjasama serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan, sekalipun masih jauh dari kesempurnaan. Tiada harapan sedikitpun dari penulis kecuali laporan akhir perkuliahan (skripsi) ini bisa bermanfaat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap pembaca dan menambah khazanah pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi pendidikan untuk menyongsong era masa depan yang lebih baik.

Sejalan dengan itu penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha dengan berbagai cara untuk mengumpulkan dan menganalisanya demi terciptanya sebuah skripsi. Dengan demikian mungkin para pembaca menjumpai hal-hal yang kurang pasti dari yang sebenarnya, sudilah kiranya untuk memberikan teguran, saran dan kritik yang konstruktif sifatnya untuk kesempurnaan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan.

Untuk itu dalam kesempatan ini agar lebih spesifik penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Hj Husin bin Ab Rahman, ibunda Rusnah binti Md Nir yang telah melahirkan dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, memberikan bantuan baik materil maupun spiritual serta senantiasa mendoakan buat penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dan akhirnya bisa meraih gelar sarjana.. Terima kasih juga kepada saudara-saudara yang dikasihi, Norhaszlin, Norhasikin, Norhazian, Mohd Jofri, Norhasimah, Nurul Hidayah serta abang ipardan kakak ipar yang telah banyak membantu dari aspek materi, moral, dukungan dan pengajaran.

Kemudian ucapan terima kasih penulis kepada Prof.Dr. H. Muzakkir, MA selaku dosen pembimbing I, dan bapak H.Ahmad PerdanaIndra, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penulisan tugas akhir ini sehingga menjadi sebuah skripsi. Ucapan terima kasih kepada bapak/ibu dosen yang ada di lingkungan fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kontribusi dan pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan ini. Ucapan terima kasih juga buat teman-teman.

Moga Allah memberikan ganjaran buat kalian dengan sebaik-baik ganjaran karena Dialah sebaik-baik pemberi ganjaran. Akhirnya penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat dikaji dengan lebih mendalam dan menyeluruh agar memberikan banyak manfaat bagi para ilmuwan khususnya serta masyarakat pada umumnya. Semoga Allah berkenan menilai usahaini sebagai amal usaha yang positif yang akan memberatkan timbangan di hari akhirat nanti.

Allahummaaamin.

WassalamualaikumWr.Wb.

Medan,13Juli 2018

**Nurul Najihah Binti Husin**  
**NIM: 43.15.5.055**



## TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No.0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam pedoman ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā'	B	-
ت	tā'	T	-
ث	ṣā'	ṣ	s dengan satu titik di atas
ج	Jīm	J	-
ح	ḥā'	ḥ	h dengan satu titik di bawah
خ	khā'	kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z dengan satu titik di atas
ر	rā'	R	-
ز	Zāi	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	ṣād	ṣ	s dengan satu titik di bawah
ض	ḍād	ḍ	d dengan satu titik di bawah
ط	ṭā'	ṭ	t dengan satu titik di bawah

ظ	zā'	z	z dengan satu titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	-
ف	fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
ه	hā'	H	-
و	Wāu	W	-
ء	Hamzah	tidak dilambangkan atau '	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā'	Y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ  
قَرَّبَ ditulis qarraba  
الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

## C. Vokal Pendek

Harakat fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan ḍammah ditulis u.

Contoh: يَضْرِبُ ditulis yaḍribu  
جَعَلَ ditulis ja'ala  
سُئِلَ ditulis su'ila

## D. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf/transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-

masing dengan tanda hubung (-) diatasnya atau biasa ditulis dengan tanda caron seperti (â, î, û).

Contoh:    قَالَ        ditulis    qâla  
               قِيلَ        ditulis    qîla  
               يَقُولُ        ditulis    yaqûlu

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PENGESAHAN

### PERSETUJUAN

### SURAT PERNYATAAN

### ABSTRAK

### KATA PENGANTAR

### TRANSLITERASI

### DAFTAR ISI

### DAFTAR TABEL

### DAFTAR LAMPIRAN

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Batasan Istilah.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Penulisan Al-Qur'an .....	12
B. Bentuk-Bentuk Dhahab Dalam Al-Qur'an .....	14
C. Sejarah Dhahab Al-Qur'an .....	15
D. Klasifikasi Dhahab Al-Qur'an .....	29
E. Pengaruh Ilmu Dhahab Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Penulisan Al-Qur'an.....	30
F. Sejarah Perkembangan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Melaka (MTQMSA) .....	33
G. Struktur Organisasi Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (MTQMSA) .....	39

H. Program Perkuliahan Diploma Tahfiz Al-Qur'an WalQiraat .....	43
---	----

I. KlasifikasiKursusKurikulum Program Diploma Tahfiz Al-Quran .....	45
--	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. JenisPenelitian.....	49
B. Lokasi Dan WaktuPenelitian.....	50
C. InformanPenelitian .....	51
D. Sumber Data Penelitian .....	53
E. TeknikPengumpulan Data .....	54
F. TeknikAnalisis Data .....	56

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. StandarisasiMetodePenulisan Al-Qur'an di Malaysia .....	60
B. MetodePenulisan Al-Qur'an di MaahadTahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (StudiTentang PemahamanSiswaTerhadapDhabt Al-Qur'an: Asal-Usul TitikdanBaris) .....	63
C. AnalisisKitabIrsyadulThalibinIlaDhabtilKitabil MubindanFasal-FasalDhabt Al-Qur'an.....	65
D. UrgensiIlmuDhabt Al-Qur'an DalamPenulisan Al-Qur'an Dan Pengamalannya .....	82
E. AnalisisPenulis .....	85

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-Saran .....	89

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>
--------------------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Tatanan Areal Tanah MaahadTahfiz Al-Quran Masjid Sayyidina Ali, Melaka .....	35
2. Alumni MahasiswaMaahadTahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka Tahun 2011-2017 .....	36
3. Keseluruhan Jumlah Pelajar Maahad Tahfiz Masjid Sayyidina Ali, Melaka Pada Tahun 2017.....	36
4. StrukturOrganisasi MTQMSA (Bukit Katil) Tahun 2017 .....	41
5. StrukturOrganisasi MTQMSA (Al-Khawarizmi) Tahun 2017 .....	42
6. Data Guru MaahadTahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.....	43
7. Program Diploma Tahfiz Al-Quran WalQiraat.....	45
8. Data Guru Mata KuliahMaahadTahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka .....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**


Lampiran

1. Foto Penelitian
2. Panduan Wawancara
3. Jawaban Responden

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam ajaran agama Islam. Al-Qur'an berisi tentang wahyu-wahyu Allah swt yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw lewat perantaraan malaikat Jibril. Al Qur'an berasal dari bahasa arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* - *yaqra'u* - *qur'an* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.<sup>14</sup> Konsep pemakaian kata tersebut dapat dijumpai pada salah satu surah di dalam Al-Qur'an yaitu dalam firman Allah s.w.t:


 فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ
     
 
 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Artinya: “Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu.”

(Q.S. Al-Qiyamah/75:17-18)

Secara istilah, Al Qur'an diartikan sebagai kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca Al Qur'an dinilai ibadah kepada Allah swt. Al-Qur'an juga merupakan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan ia ditulis di dalam mushaf serta diriwayatkan kepada kita dengan tartil.

Al-Qur'an juga merupakan pedoman untuk manusia di muka bumi ini bagi membuktikan kewujudan pencipta dan kerasulan-Nya dan dalam mencari kesejahteraan dan kebahagiaan yang diridhoi Allah, baik di dunia mahupun di

---

<sup>14</sup>Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Ulum Al-Quran*, Cet.V, (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 31

akhirat kelak, yang mana ia dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas dan membacanya merupakan ibadah.<sup>15</sup>

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw. Sesungguhnya kandungan di dalam ayat-ayatnya memberi sejuta makna kepada umat Islam terutamanya kepada mereka yang betul-betul serius memikirkan rahasia yang tersembunyi di dalamnya. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 23 tahun, terdiri 114 surat dan jumlah ayatnya 6236.<sup>16</sup> Jumlah kosa kata menurut hitungan sebagian para ahli berjumlah 74437, sedang huruf terdiri dari 325,345.<sup>17</sup>

Walaupun Al-Qur'an telah diturunkan ribuan tahun lalu, tetapi ia tetap kekal sehingga hari ini karena Allah swt telah menjanjikan pemeliharaan Al-Qur'an berdasarkan ayat:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Q.S. Al-Hijr/15: 9)

Allah swt juga telah mengulangi dalam firman-Nya yang berkaitan pengumpulan dan bacaan ayat Al-Qur'an dalam ayat:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ ﴿١٧﴾

Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (Q.S. Al-Qiyamah/75: 17)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah swt telah memberi jaminan bahwa Al-Qur'an akan tetap terpelihara setelah wafatnya nabi Muhammad saw melalui *huffaz*. Al-Qur'an sampailah pada hari ditiupkan sangkakala, yaitu Qiamat tersebut. Al-Qur'an telah mengalami tiga masa, yakni penulisan, pengumpulan, dan pembukuan sebagai bukti bahwa Allah swt akan terus menjaganya hingga

<sup>15</sup> Prof. Dr. H.A. Athaillah, M.Ag., *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2010, h.31.

<sup>16</sup> Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Quran, Terj. Aminuddin*, Bandung: Pustaka Setia, 1988, h.98.

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2009), h. 48.

akhir zaman. Dimulai dari masa Rasulullah saw di mana banyak para sahabat yang menjadi pencatat wahyu di antaranya empat orang sahabat yang menjadi *khulafaurrasyidin* (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), Muawiyah bin Abi Sofyan, Zaid bin Tsabit, Khalid bin al-Walid, Ubay bin Ka'ab dan Tsabit bin Qais. Setiap kali wahyu turun, beliau selalu menyuruh mereka untuk mencatatnya sehingga Al-Qur'an yang terhimpun di dalam dada dapat diikat dengan tulisan. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ditulis berserakan pelepah-pelepah kurma, kepingan batu, kulit/daun kayu, tulang binatang. Hal ini dikarenakan pada saat itu ditemui semasa hidup Rasulullah saw, Al-Quran sudah sempurna ditulis semuanya.<sup>18</sup>

Selanjutnya pada masa Abu Bakar As-Shiddiq, beliau menjadi orang pertama yang mengumpulkan Al-Qur'an. Pengumpulan ini dilatarbelakangi oleh usulan Umar bin Khattab yang merasa sangat khawatir Al-Qur'an akan lenyap dengan banyaknya *huffaz* Al-Qur'an yang syahid ketika perang Yamamah.

Awalnya Abu Bakar menolak usulan ini karena takut menyalahi sunnah Rasulullah saw dan akan terjerumus pada *bid'ah*. Namun, setelah diberi pemahaman oleh Umar dan menimbang kondisi para *huffaz* yang semakin banyak meninggal dalam peperangan. Beliau pun segera menyuruh Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Pada mulanya, Zaid bin Tsabit juga menolak perintah ini. Langkah yang ditempuh oleh Zaid bin Tsabit dalam mengumpulkan Al-Qur'an sangat tepat dan teliti dalam menyelidikannya ia berpedoman pada sumber hafalan para sahabat dan tulisan yang ditulis semasa hidup Rasulullah. Karena kehati-hatiannya, ia tidak menerima tulisan sebelum disaksikan oleh dua orang yang adil bahwa tulisan itu dituliskan dihadapan Rasulullah saw. Al-Qur'an berhasil dikumpulkan dalam waktu satu tahun dan diberi nama Al-Mushaf.<sup>19</sup>

Setelah Abu Bakar meninggal, *mushaf* tersebut disimpan oleh Umar bin Khattab sampai beliau wafat. Sesudah Umar bin Khattab wafat maka, *mushaf* Abu Bakar itu pun disimpan di rumah anaknya, Hafsah. Kemudian, Utsman bin Affan terpilih menjadi khalifah ketiga umat Islam. Pada masa inilah Al-Qur'an berhasil

---

<sup>18</sup>Subhi Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran, terj. Tim Pustaka Firdaus*, (Jakarta: Pustaka LiteraAntarnusa, 2007) h. 192-196.

<sup>19</sup>Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu al-Quran, Terj. Aminuddin*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, h. 100-104.



dibukukan untuk pertama kalinya. Hal ini dikarenakan banyaknya terjadi perbedaan *qiraat* antar umat Islam, bahkan perbedaan ini sudah saling mengkafirkan. Atas laporan Huzaifah bin Yaman yang melihat fenomena ini, beliau segera mengirim utusan untuk meminjam *mushaf* Abu Bakar pada Hafshah.

Setelah itu beliau menyusun panitia yang diketuai oleh Zaid Ibn Tsabit dan beranggotakan Abdullah Ibn Az-Zubair, Sa'id Ibn al-Ash dan Abdurrahman Ibnul Harits Ibn Hisyam untuk menyalin kembali *mushaf* Abu Bakar dan memperbanyaknya. Al-Qur'an pun berhasil disalin dan dibukukan dalam satu *mushaf* yang diberi nama Mushaf Uthmani.<sup>20</sup>

Pada asalnya *mushaf* Ustmani ditulis tanpa baris dan titik. Pada masa itu orang arab mempunyai kemampuan bahasa secara semula. Mereka mampu menguasai bahasa pertuturan, syair dan nahu mereka tidak perlu baris dan titik. Ini disebabkan mereka masih belum lagi terbiasa kepada pergaulan dengan bangsa-bangsa lain. Walau bagaimanapun apabila wilayah Islam semakin luas, mereka bergaul dan berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain seperti Parsi, Roma dan sebagainya yang menyebabkan penguasaan bahasa arab mereka semakin lemah. Justru itu, titik dan baris kemudiannya digunakan untuk memudahkan lagi bacaan Al-Qur'an. Orang yang pertama meletakkan tanda baris dan titik adalah Abu al-Aswad al-Du'ali dengan perintah daripada Khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M) dari Dinasti Umayyah.<sup>21</sup>

Ada juga riwayat lain mengatakan bahawa Hasan Basri, Yahya Ya'mar, dan ramai lagi sebagai orang yang pertama meletakkan tanda-tanda berkenaan yaitu dengan menambah tanda titik pada huruf-huruf Al-Qur'an dengan tinta yang sama tanda titik itu dimaksud untuk membedakan huruf ب, ت, ث, dan ي. Namun cara penulisan seperti itu pun masih menimbulkan kesulitan, karena terlalu banyak titik sehingga hampir-hampir tidak dapat dibedakan mana titik, baris, dan mana titik huruf. Kemudian Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamin al Faridhi al Zadi mengubah sistem baris yang dibuat oleh Abu Aswad ad Du'ali. Yaitu mengganti titik dengan huruf alif kecil diatas huruf sebagai tanda fathah (bunyi a), huruf ya

---

<sup>20</sup> Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, terj. Mudzakkir AS*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007) h. 192-196

<sup>21</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Alquran Dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra: 2000), h. 90

kecil sebagai tanda kasroh (bunyi i), dan huruf wau kecil di atas huruf sebagai tanda dhammah (bunyi u). Selain itu ia menggunakan kepala sin untuk tanda syaddah (konsonan ganda). Kepala ha untuk sukun (baris mati) dan kepala ain untuk hamzah. Khalil bin Ahmad juga membuat tanda mad, yaitu tanda bahwa huruf itu harus dibaca panjang, dipotong dan ditambah sehingga menjadi bentuk yang ada sekarang.

Pada masa Khalifah Al Makmun (813-833 M), para ahli qiroah menambahkan lagi berbagai tanda dalam Al-Qur'an, seperti membuat tanda-tanda ayat, tanda-tanda waqaf (berhenti membaca), serta tanda-tanda ibtida' (memulai membaca), dan menerangkan identitas surah pada awal setiap surat. Seperti nama surah, tempat turunnya dan jumlah ayatnya. Tanda-tanda lainnya, adalah tanda pemisah antara satu juz, seperti Juz Amma, yang diikuti dengan penomorannya. Setiap juzuk mempunyai dua *hizb* (kelompok ayat) dan setiap *hizb* dibagi lagi menjadi arba' (perempatan). Semua itu ditandai dengan isyarat-isyarat khusus.<sup>22</sup>

Ternyata, tulisan Al-Qur'an sejak masa Rasulullah hingga Uthman bersih dari titik dan baris. Sehingga pada masa selanjutnya ulama pun menyusun suatu ilmu yang dikenal dengan sebutan Dhabtul Qur'an sebagai petunjuk dalam penulisan titik dan baris huruf dalam Al-Qur'an. Selain itu, pentingnya ilmu dhabt dalam sejarah penulisan Al-Qur'an ini adalah:

1. Untuk menyelamatkan umat manusia dari kesalahan dalam penulisan dan pembacaan di dalam Al-Qur'an.
2. Dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat dan betul menurut hukum-hukum yang dikehendaki. Seperti mengenal tanda baris dua ( َ ِ ُ ) dan nun mati ( ْ ), dapat juga mengenal secara langsung hukum Izhar ( اظهر ), Ikhfa' ( اخفاء ), Idgham ( ادغام ), Iqlab ( اقلاب ) dan lain-lain.
3. Untuk menjaga bunyi huruf Al-Qur'an supaya tetap dibaca seperti yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya.
4. Untuk menghilangkan kesamaran bacaan antara satu huruf dengan huruf lainnya yang serupa bentuk, baik huruf hidup maupun huruf mati.

Maahad Tahfiz Al-Quran Masjid Sayyidina Ali, Melaka (MTQMSA) merupakan tempat penelitian lapangan yang akan diteliti. MTQMSA

adalah institut pengajian tahfiz Al-Qur'an di bawah kelolaan Jabatan Agama Islam Melaka dengan kerjasama Darul Quran JAKIM. Maahad ini merupakan maahad yang pertama yang menawarkan program diploma yaitu jurusan Diploma Tahfiz Al-Qur'an Wal Qiraat dan Diploma Tahfiz Al-Qur'an (Pengurusan Halal). Maahad ini diwujudkan pada tahun 2010 dan memulakan operasi di Masjid Sayyidina Ali, Bukit Katil Melaka, dengan pengambilan pertama seramai 14 orang. Dan pada tahun 2015, MTQMSA mewujudkan cabang di Kompleks Falak Al-Khawarizmi, Tanjung Bidara.

MTQMSA telah mengambil mata kuliah Ilmu Dhabt Al-Qur'an, adalah karena merupakan salah satu pembelajaran tetap yang perlu diambil oleh mahasiswa semester 5. Rujukan yang digunakan oleh mahasiswa dalam mendalami ilmu dhabt Al-Qur'an ini adalah kitab *Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* dikarang oleh Dr. Muhammad Salim Muhaisin. Selain itu, ada juga mata kuliah yang lain diambil oleh mahasiswa-mahasiswa MTQMSA dalam mendalami ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dengan ini peneliti ingin membuat kajian tentang pemahaman siswa terhadap ilmu *dhabt* Al-Qur'an, justru mengetahui metode penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh Maahad tersebut. Maka, dalam menyempurnakan kajian ini penulis mengharapkan perkongsian bagi memahami sejarah dan perkembangan ilmu Dhabt Al-Qur'an serta kegunaannya dalam memberikan rambu-rambu bagi umat manusia agar terhindar dari kesalahan baca Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan pokok masalah adalah bagaimana pengaruh Ilmu Dhabt Al-Qur'an terhadap Metode Penulisan Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (Studi tentang pemahaman siswa terhadap Dhabt Al-Qur'an Asal-Usul titik dan baris)?

Adapun yang menjadi sub masalah tersebut adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan ilmu Dhabt Al-Qur'an?

---

<sup>22</sup>Dr. Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet.4, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 114

2. Bagaimana pemahaman siswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Melaka terhadap ilmu Dhabt Al-Qur'an?
3. Apa metode penulisan Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka?
4. Bagaimana dampak dari aktifitas yang dilakukan oleh siswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Melaka, dengan penulisan Al-Qur'an secara rutin?
5. Bagaimana urgensi ilmu dhabt Al-Qur'an dalam memahami Al-Qur'an dengan adanya temuan Al-Qur'an yang tidak menggunakan dhabt atau apa kerugian orang yang tidak memahami ilmu dhabt Al-Quran?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberi kefahaman apa maksud ilmu Dhabt Al-Qur'an.
2. Untuk meningkatkan pemahaman siswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka tentang metode penulisan Al-Qur'an di dalam Ilmu Dhabt Al-Qur'an tentang Ilmu Dhabt Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui metode penulisan Al-Qur'an yang digunakan di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka
4. Untuk mengetahui dampak dari aktifitas yang dilakukan oleh siswa dengan penulisan Al-Qur'an secara rutin.
5. Untuk mengetahui urgensi ilmu dhabt Al-Qur'an dalam memahami Al-Qur'an dengan adanya temuan Al-Qur'an yang tidak menggunakan dhabt atau apa kerugian orang yang tidak memahami ilmu dhabt Al-Quran.

### **D. Batasan Istilah**

Judul skripsi ini mencakup beberapa istilah kunci yang dianggap perlu diberi batasan sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Batasan istilah ini dibuat dalam rangka menghindari ruang lingkup permasalahan yang begitu luas. Di samping dimaksudkan pula untuk menghindari kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami penelitian ini. Adapun yang menjadi batasan istilah di maksud adalah sebagai berikut:

1. **Metode**, Cara-cara untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka cara tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan keperibadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.
2. **Penulisan**, Rencana yang disusun menurut tahapan tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam pelaksanaan penulisan.
3. **Al-Qur'an**, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara mutawatir yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah, dan ditutup dengan surat al-Nas.<sup>23</sup>
4. **Pemahaman**, proses/cara, perbuatan memahami atau memahamkan.
5. **Siswa**, Mahasiswa yang belajar dari Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali.
6. **Dhabt Al-Qur'an**, Satu disiplin ilmu yang membahaskan mengenai tanda atau simbol yang diciptakan oleh para Ulama untuk membantu di dalam pembacaan Al-Quran. Contohnya tanda baris atas, bawah, dan depan, tanda sabdu, titik-titik pada huruf dan lain-lain lagi.<sup>24</sup>
7. **Asal-Usul**, keadaan tempat, wujud, rupa, dan sebagainya
8. **Titik dan Baris**, noktah (pada huruf, tanda, tanda baca, dan sebagainya).

Berdasarkan dari batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi ini: “Metode Penulisan Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (Studi tentang pemahaman siswa terhadap *Dhabt Al-Qur'an*: Asal-Usul titik dan baris), adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan (pemahaman) masyarakat tentang kasus ini dalam membaca dan mengenali ilmu Al-Qur'an.

## E. Kegunaan Penelitian

---

<sup>23</sup>Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Al-Tibyanfi'Uhum Al-Qur'an*, (Damsyik-Siriya: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M), h. 6.

<sup>24</sup>Dr. Muhammad Salim Muhaisin, *IrsyadulThalibin Ila DhabtilKitabilMubin*(Kaherah: Maktabah Al-Azhariah Lil-Turath, 2012), h. 4



Penelitian ini sebagai kontribusi pemikiran bagi agama sehubungan dengan pentingnya pemahaman tentang Ilmu Dhabt Al-Qur'an di dalam masyarakat.

1. Sebagai informasi bagi masyarakat tentang pentingnya ilmu Dhabt Al-Qur'an bagi memelihara bacaan Al-Qur'an dengan tepat mengikut hukum tajwid.
2. Menghilangkan kesamaran cara bacaan pada tanda baris dan tanda hukum bacaan seperti tanda sabdu, mad, dan lain-lain.
3. Sebagai perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama khususnya tentang ilmu Dhabt Al-Qur'an di dalam keluarga atau masyarakat.
4. Agar memahami bagi warga masyarakat pada umumnya, para huffaz, ulama-ulama, qori-qoriah dan membiasakan dirinyamemahami dalam ilmu Al-Qur'an.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian yang akan diteliti. Dengan penelitian ini bersifat kualitatif, maka penentuan subyek dalam penelitian ini menjadi populasi penelitian adalah Pelajar Institut sebanyak 68 orang di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.<sup>25</sup>

### **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>26</sup> Jadi dengan jumlah populasi yang tidak mencapai 100 orang maka penulis mengambil sampelnya adalah dari jumlah populasi yang berjumlah 14 orang.

### **3. Sumber Data**

Yang menjadi sumber data dalam penelitian dapat menulis bagi kepada dua kelompok yaitu pertama, *Sumber Data Primer* yaitu data yang diambil dari pengetua dan beberapa orang siswa melalui wawancara. Kedua, *Sumber Data Sekunder* rujukan yang berkaitan dengan tema penelitian yang juga menentukan dalam penyelesaian pembahasan dalam setiap bab dalam penelitian ini seperti

---

<sup>25</sup>SuharsimiArikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.108.

<sup>26</sup>*Ibid.* h. 109.

buku-buku mengenai Dhahabul Qur'an, Sejarah-sejarah Dhahab Al-Qur'an, dan buku-buku yang memberikan informasi dan data tentang ilmu Dhahabul Qur'an.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin dan informasi dalam penulisan ini, penulisan menggunakan berbagai-bagai teknik sesuai dengan bentuk penelitian ini yaitu :

##### **a. Observasi**

Observasi adalah mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian dengan pengamat dari dekat kondisi kampus atau Guru atau siswa sebelum mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

##### **b. Interview (wawancara)**

Interview adalah mengadakan wawancara dengan siswa dalam bentuk tanya jawab.

##### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengetahui hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku. Penulis menggunakan metode ini secara langsung dengan mengkaji dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji. Penggunaan metode dokumentasi ini adalah bertujuan untuk mengkaji latar belakang masalah, sejarah Dhahab Al-Qur'an, sejarah penulisan Al-Qur'an bermula pada zaman Rasulullah s.a.w sehingga ke zamantabi'in, sejarah terciptanya baris-baris dan titik-titik atau tanda pada mashaf, disamping beberapa perkara yang berkaitan dengannya seperti kaedah-kaedah yang digunakan dalam Dhahab Al-Qur'an, istilah-istilah yang digunakan pada baris dan titik atau tanda Al-Qur'an dan lain-lain lagi. Metode ini banyak digunakan untuk mengkaji bab dua, tiga dan empat.

#### **5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan suatu usaha untuk memberikan interpretasi terhadap suatu data yang diseleksi dan disusun secara sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis yang digunakan ialah analisis non statistik. Dalam hal ini data bersifat induktif, penelitian terjun ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai bukti melalui penelaah terhadap fenomena, dan berdasarkan hasil penelaah tersebut dirumuskan menjadi teori. Teknik analisis

data yang digunakan terdiri dari 3 (tiga) komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, di mana ketiga komponen tersebut saling terjalin baik sebelum, pada waktu, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa bab di antaranya:

- BAB I : Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah. Tujuan masalah, Batasan Istilah, Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.
- BAB II : Dalam bab ini penulis menerangkan berkaitan pengertian penulisan dan ilmu Dhabt Al-Qur'an, bentuk-bentuk Dhabt Al-Qur'an, pengaruh ilmu dhabt Al-Qur'an terhadap perkembangan Penulisan Al-Qur'an, sejarahilmu dhabt Al-Qur'an serta tempat penelitian sejarahperkembangan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka., struktur organisasinya dan program perkuliahan yang ada di Maahad tersebut. Sarana dan Prasarana yang dilakukan.
- BAB III : Dalam bab ini penulis akan membincangkan serta menghuraikan metodologi penelitian mengenai jenis , lokasi, waktu, informan dan sumber penelitianserta teknik-teknik data yang diperoleh.
- BAB IV : Hasil Penelitian yaitu membahas masalah hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang meliputi tingkat siswa dalam memahami ilmu Dhabt Al-Qur'an di dalam Al-Qur'an sehingga dapat hasil yang di capai oleh Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka. Selain itu, analisis dari kitab yang dikaji yaitu kitab *Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* dan fasal-fasal Dhabt Al-Qur'an serta urgensi dan pengamalannya.
- BAB V : Penutupan pembahasan masalah kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Penulisan Al-Qur'an**

Al-Qur'an tidak diturunkan secara langsung seperti kitab-kitab suci yang terdahulu, akan tetapi Allah S.w.t menurunkannya secara berangsur-angsur terkait peristiwa-peristiwa yang berlaku pada masa-masa tertentu. Peristiwa-peristiwa yang menyebabkan ayat Al-Qur'an diturunkan pelbagai, di antaranya adalah :

1. Berdasarkan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang timbul dalam masyarakat Islam pada zaman pembentukan syariat Islam. Maka turunlah ayat yang menerangkan hukum Allah padanya.
2. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepada Rasulullah S.a.w oleh kaum Muslimin dan kaum lain. Maka turunlah ayat yang menjawab persoalan tersebut.
3. Berdasarkan keraguan-keraguan yang tersimpan dalam hati musuh-musuh Islam, maka turunlah ayat-ayat hujjah yang kokoh untuk menyangkal segala keraguan tersebut.
4. Berdasarkan apa yang telah diputuskan oleh kaum Muslimin dalam pelaksanaan aqidah dan syariat Islam.

Di antara hikmah dan kelebihan Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur adalah untuk menambah keimanan dan menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an. Di antara lain hikmah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur adalah untuk mendidik para sahabat mengenai urusan dan aturan agama dan syariat Islam agar mereka mampu untuk memikul tanggungjawab sebagai seorang khalifah di muka bumi ini. Tujuan lainnya adalah untuk memudahkan umat Islam menghafal dan memahami setiap ayat yang diturunkan, seterusnya melaksanakan segala perintah dan larangannya. Di antaranya ialah untuk memperkuat dan menetapkan hati Rasulullah S.a.w. agar Rasulullah bisa memperkuat segala usaha

kepada urusan dakwah Islamiyyah dengan sepenuh tekad dan cita-cita yang tinggi serta dengan hati yang tenang dan tabah.<sup>27</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Rasulullah S.a.w. yang dihafalnya terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada umat Islam. Setelah itu diperintahkan penulisan wahyu untuk mencatatnya. Rasulullah S.a.w. menyuruh mereka untuk menuliskan ayat tersebut dalam surah tertentu seperti sabda Rasulullah: "Letakkan surah itu di sebelah surah itu, dan ayat ini setelah ayat itu". Di kalangan para sahabat yang cukup dengan mendengar ayat tersebut dari pengucapan Rasulullah s.a.w. lalu mereka menghafalnya, ada pula yang mencatat satu surah, atau beberapa ayat atau beberapa surah. Ada pula yang menulis semua ayat-ayat tersebut dan ada yang menghafal keseluruhannya. Ayat-ayat itu dicatat di atas pelepah-pelepah kurma, kepingan-kepingan batu, kulit, kain, dan tulang-tulang hewan. Hanya segelintir yang ditulis di atas kertas.

Mereka yang terkenal sebagai penulis wahyu di hadapan Rasulullah S.a.w. adalah Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Al-Khattab, Usman bin Al-'Affan, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin Al-Walid, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, dan sahabat-sahabat yang lainnya.<sup>28</sup>

Sebelum Rasulullah S.a.w. wafat, seluruh ayat-ayat Al-Qur'an telah dicatat, tetapi tidak terkumpul pada satu mushaf dan tidak tersusun surah-surahnya. Rasulullah S.a.w. tidak memerintahkan para sahabat untuk mengumpulkan Al-Qur'an ke dalam satu mushaf karena para sahabat lebih cenderung untuk menghafalnya dibandingkan mencatatnya. Selain itu, Rasulullah juga memberitahukan bahwa ada tambahan ayat atau ayat-ayat yang menasakhkan hukum dan bacaan. Para Khulafa' Ar-Rasyidin kemudian terinspirasi untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an pada zaman Abu Bakar As-Siddiq dengan sarannya Umar Ibn Al-Khattab.

Secara teratur malaikat Jibril akan menyimak dan menguji bacaan Al-Qur'an Rasulullah S.a.w. satu kali di bulan Ramadhan pada setiap tahun dan dua kali pada kewafatan baginda. Imam Bukhari telah meriwayatkan daripada Fatimah r.a. berkata: "Rasullullah s.a.w. telah berbisik padaku seraya bersabda: Jibril

---

<sup>27</sup> Abdul Fattah Al-Qadhi, *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif*, (Kairo: Maktabat wa Matba'at Al-Masyhad al-Husaini, Cet. 3, 2004), h. 9.

<sup>28</sup> *Ibid*, h.10

memeriksa bacaan Al-Qur'anku sekali setiap tahun. Pada tahun ini, Jibril menyemak bacaan Al-Qur'anku sebanyak dua kali. Aku kira pendapat ajalku telah tiba”.

Al-Qur'an telah ditulis seluruhnya pada zaman Rasulullah S.a.w. akan tetapi Al-Qur'an tidak dikumpulkan dalam satu mushaf karena pada masa itu surah tidak terorganisir, bahkan pelepah-pelepah kurma itu terpisah, kepingan-kepingan batu dan sebagainya seperti yang telah disebutkan. Dan ayat Al-Qur'an itu juga disimpan di hati para sahabat karena di antara mereka ada yang menghafalkeseluruhan, atas sebab mereka ini selalu berdampingan dengan Rasulullah S.a.w. Ada juga di antara mereka yang menghafal sebagian besar surah dan ada juga menghafal sebagian surah saja.<sup>29</sup>

## **B. Bentuk-bentuk Dhabt Dalam Al-Qur'an**

Tanda-tanda Al-Qur'an atau Dhabtul Quran merupakan salah satu seni penulisan dalam Al-Qur'an rasm Uthmani ada banyak tanda bacaan yang perlu diperhatikan oleh setiap pembaca. Tanda yang ditempatkan dalam Al-Quran ini bermaksud untuk membantu pembaca untuk membedakan satu sama lain, antara Dhabtul Quran yang terkandung di dalam Al-Qur'an yaitu adalah baris atas (fathah), baris bawah (kasrah) dan baris depan (dhammah). Ada juga baris dua disebut tanwin atas, bawah dan hadapan huruf, huruf yang ditandai pada sukun atau huruf yang tidak bertanda sukun.

Huruf hija'iyah yang digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an adalah semua berjumlah 29 huruf. Ulama' telah membagi 29 huruf itu dua bagian yaitu<sup>30</sup>:

### **1) Huruf Muhmal**

Huruf yang tidak mempunyai tanda titik itu berjumlah sebanyak 13 huruf. Huruf-hurufnya adalah Alif ( ا ), Ha' ( ح ), Dal ( د ), Ra' ( ر ), Sin ( س ), Sad ( ص ), Ta' ( ط ), 'Ain ( ع ), Kaf ( ك ), Lam ( ل ), Mim ( م ), Wau ( و ) dan Ha' ( ه ). Para ulama' telah bersetuju mengatakan bahwa huruf-huruf itu tidak adaguna sebarang titik ketikadi awal, di tengah atau akhir kalimat.

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 11

<sup>30</sup> 'Ali Muhammad Addhoba', *Samiru At-Tholibina Fi Rasmi Wa Dhabt Al-Kitabil Mubin*, (Tonto: Darul Shahabat Lil-Turath, Cet. 1, 2007), h. 96

## 2) Huruf Mu'jam

Huruf-huruf yang mempunyai titik itu berjumlah sebanyak 15 huruf. Huruf-hurufnya adalah Ba' (ب), Ta' (ت), Sa' (ث), Jim (ج), Kha' (خ), Zal (ذ), Zai (ز), Syin (ش), Dad (ض), Za' (ظ), Gain (غ), Fa' (ف), Qaf (ق), Nun (ن) dan Ya' (ي). Bentuk-bentuk tersebut yang telah digunakan dalam penulisan mushaf-mushaf Al-Quran pada zaman sekarang. Sungguhpun demikian, terdapat juga sedikit perselisihan di kalangan ulama mengenai beberapa huruf-huruf yang Mu'jam ini, yaitu dari segi kedudukan dan juga bentuk titik-titiknya.<sup>31</sup>

## C. Sejarah Dhahab Al-Qur'an

### 1. Sejarah Al-Qur'an pada zaman Abu Bakar

Penulisan Al-Qur'an pada zaman Rasulullah S.a.w dilakukan dengan dua cara yaitu menghafalnya (*Jam'u Fissudur*) dan mencatat (*Jam'u Fissuthur*), kedua-dua ini telah dilaksanakan pada zaman Rasulullah S.a.w. Adapun makna *Jam'u Fissudur* adalah para sahabat terus menghafalnya setiap kali Rasulullah menerima wahyu. Nama yang menghafal ayat-ayat Al-Qur'an pada zaman Rasulullah s.a.w di antaranya adalah khulafa Ar-rasyidin, Talhah, Saad, Huzaifah bin al-Yaman, Salim Maula Abi Huzaifah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, 'Amru bin al-'ash, anaknya Abdullah, Muawiyah, Ibnu az-Zubair, Abdullah bin as-Saib. Aisyah, Hafsa, dan Ummu Salamah. Mereka itu adalah daripada golongan muhajirin. Manakala dari golongan anshar pula adalah Ubai bin Ka'ab, Muaz bin Jabbal, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Majma' bin Harithah, Anas bin Abd Malik dan lain-lain lagi.<sup>32</sup>

Adapun makna *Jam'u Fissuthur* adalah setiap kali wahyu turun kepada Rasulullah S.a.w, Rasulullah selalu membacakannya kepada para sahabat dan menyuruh mereka untuk menuliskannya. Rasulullah melarang para sahabat untuk menulis hadis-hadis karena khawatir akan bercampur dengan Al-Qur'an. Hal ini bisa dilihat dari hadis Riwayat Muslim dari Abi Sa'id Al khudriy yang berbunyi:

لا تكتبوا عني غير القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه

<sup>31</sup>Dr. Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyadul Thalibin Ila Dhahab Kitabil Mubin* (Cairo Mesir: Maktabah Al-Azhariah Lil-Turath, 2012), h.5

<sup>32</sup>Abdul Fattah Al-Qadhi, *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif*, (Kairo: Maktabat wa Matba'at Al-Masyhad al-Husaini, Cet. 3, 2004), h. 12

Artinya: “Janganlah kalian tulis sesuatu kecuali Al Qur’an, barang siapa yang menulis dari (sumberku) selain Al Qur’an supaya menghapusnya”. (H.R Muslim)

Dengan itu, seluruh ayat-ayat Al-Qur’an telah pun dihafal oleh para sahabat dan mengenai bentuk catatan Al-Qur’an di masa Rasulullah S.a.w, para sahabat menulis Al-Qur’an pada media yang terdapat pada waktu itu berupa pelepah-pelepah tamar, kepingan batu dan lain-lain, sebelum Rasulullah s.a.w wafat.

Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar telah diangkat menjadi khalifah. Pada zaman pemerintahannya terjadi peristiwa pengumpulan Al-Qur’an dalam satu mushaf, karena khawatir jika Al-Qur’an termusnah dan hilang. Ini karena pada waktu itu telah berlaku peperangan antara kaum muslimin dan golongan murtad yang merupakan pengikut Musailamatul Kazzab dan lain-lain. Peperangan terbesar yang berlaku antara golongan muslimin dan golongan murtad adalah perang Yamamah. Dalam peperangan ini, banyak para sahabat yang menghafal Al-Qur’an telah gugur syahid. Apabila berita itu sampai ke Madinah, Umar al-Khattab telah menghadap Abu Bakar dan menyampaikan berita tersebut serta menyatakan kekhawatiran beliau jika Al-Qur’an itu hilang dengan sebab banyaknya para sahabat yang hafal telah gugur syahid di medan perang.

Beliau memberitahu agar Al-Qur’an dikumpulkan, tetapi ditolak oleh Abu Bakar pada awalnya karena pengumpulan Al-Qur’an ini sesuatu yang baru dan tidak pernah berlaku pada zaman Rasulullah S.a.w.. Beliau merupakan seorang yang amat teliti dalam mengikuti sunnah Rasulullah S.a.w dan sentiasa menjauhi perkara yang tidak benar dilakukan oleh Rasulullah. Setelah berbicara mengenai pendapat Umar r.a. maka Abu Bakar faham tentang kepentingan dari tindakan yang diambil itu yaitu membukukan Al-Qur’an walaupun tidak pernah dilakukan Rasulullah S.a.w tapi itu adalah menunjukkan satu jalan untuk memelihara Al-Qur’an dan menghindarinya daripada hilang. Abu Bakar menerima baik apa yang dikemukakan oleh Umar sebagai penyelesaiannya kepada masalah yang besar itu. Setelah itu, Abu Bakar mengutus orang kepada Zaid bin Tsabit untuk menulis Al-Qur’an dan mengumpulkannya.

Adapun sebab mengapa Abu Bakar memilih Zaid untuk melakukan tugas yang suci ini sedangkan ada di kalangan sahabat yang lebih tua darinya, dan lebih



memeluk Islam serta lebih banyak kelebihan yang lain adalah karena beliau merupakan orang yang termasyhur di kalangan sahabat sebagai seorang yang sempurna penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhannya, yang fasih makhraj-makhraj hurufnya dan bacaan-bacaannya, teratur pada I'rab dan bahasanya. Selain itu, Zaid merupakan orang yang sentiasa menulis wahyu bagi Rasulullah s.a.w. beliau juga menyaksikan surah terakhir pada zaman Rasulullah S.a.w.. Beliau juga dikenali sebagai seorang yang berakal, wara', sempurna agamanya dan adil. Beliau juga amanah terhadap Al-Qur'an dan tidak pernah dijelekkkan dalam urusan agama dan akhlaknya. Maka terhimpunlah pada beliau segala kelebihan-kelebihan dan keutamaan-keutamaan yang jarang terdapat pada para sahabat yang lain. Dengan sebab itulah Abu Bakar memilih Zaid untuk melaksana tugas yang penting ini. Maka Zaid bin Tsabit memulakan tugas itu dengan meneliti ayat-ayat yang tercatat pada pelepah-pelepah tamar, kepingan-kepingan batu dan ayat-ayat yang dihafal oleh para sahabat dan telah menyemak ayat-ayat yang tercatat dalam pelbagai bahan itu dengan hafalannya untuk lebih kokoh dan tepat. Maka dengan ini, ayat-ayat yang tercatat merupakan pengesahan kepada apa yang dihafal.

Dalam hal ini, Imam Bukhari telah meriwayatkan daripada Zaid bin Tsabit katanya: "Telah sampai kepada Abu Bakar berita kewafatan para sahabat dalam perang Yamamah. Aku dapati Umar al-Khattab bersamanya. Abu Bakar r.a. berkata: "Umar telah datang kepadaku dan berkata: "Sesungguhnya perang Yamamah sedang memuncak dan banyak penghafal yang syahid di dalamnya. Aku khawatir jika semakin banyak penghafal yang syahid, makin banyaklah ayat-ayat Al-Qur'an yang hilang. Lalu aku usul kepadamu supaya engkau memerintahkan, supaya Al-Qur'an dikumpulkan". Aku menjawab kepada Umar: "Bagaimana kita hendak lakukan sesuatu yang tidak pernah dibuat oleh Rasulullah S.a.w.?" Jawab Umar: "Demi Allah! Ini adalah tindakan yang sangat baik". Umar terus mendesakku sehinggalah Allah melapangkan hatiku untuk menerima pendapatnya, dan aku berpendapat seperti pendapat Umar". Zaid berkata: " Abu Bakar berkata: " Sesungguhnya engkau seorang pemuda yang berakal dan berakhlak mulia, dan sesungguhnya engkau adalah penulis wahyu bagi Rasulullah S.a.w. Maka, buatlah penelitian terhadap Al-Qur'an dan himpunkanlah ia". Zaid menjawab: " Demi Allah! Jika engkau tugaskanku untuk

menggalih gunung dari tempatnya, tugas itu adalah lebih ringan daripada apa yang engkau perintahkan aku untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Apakah kamu tidak takut untuk melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah S.a.w.?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah! Ini adalah tindakan yang sangat baik". Abu Bakar terus mendesakku sehingga Allah melapangkan hatiku seperti mana Dia melapangkan hati Abu Bakar dan Umar. Maka aku meneliti semua ayat-ayat Al-Qur'an yang tercatat pada pelepah-pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan hafalan para sahabat dan aku kumpulkan semuanya, sehingga aku dapati ayat terakhir dalam firman Allah Q.s.At-Taubah/9:128-129 :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ  
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ  
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

tercatat pada Abu Khuzaimah al-Ansari sahaja, tiada pada orang lain. Suhuf-suhuf itu disimpan oleh Abu Bakar sehingga kewafatannya, kemudian disimpan oleh Umar sepanjang kehidupannya dan seterusnya disimpan oleh Hafsa binti Umar.<sup>33</sup>

Jelaslah kepada kita bahwa pengumpulan Al-Qur'an pada satu tempat pertama kali dilakukan pada zaman Abu Bakar r.a. dan sebelumnya ayat-ayat Al-Qur'an dicatat pada pelepah-pelepah tamar, kepingan-kepingan batu dan lain-lain serta apa yang dihafal oleh para sahabat. Abu Bakar telah meminta Zaid untuk mengumpulkannya satu tempat karena terhimpun pada diri Zaid segala ciri-ciri yang mewajibkan beliau diutamakan daripada para sahabat yang lain, di samping kelebihan beliau dalam perkara ini seperti yang telah diterangkan sebelum ini. Apabila Zaid memulakan tugasnya itu, beliau berpegang kepada dua sumber:

- a. Apa yang tertulis pada zaman Rasulullah S.a.w.
- b. Apa yang telah dihafal oleh para sahabat.

Zaid amat berhati-hati ketika mengambil apa-apa yang tertulis, sehingga beliau benar-benar yakin bahwa ayat tersebut ditulis di hadapan Rasulullah S.a.w. Ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Daud dari Yahya bin Abdul

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 15

Rahman bin Hathib berkata: “Telah datang Umar lalu berkata: “Siapa yang menerima sesuatu ayat Al-Qur’an dari Rasulullah s.a.w. maka kemukakanlah ia”. Mereka itu kebiasaannya menulis ayat-ayat yang diterima dari Rasulullah S.a.w. pada suhuf-suhuf, kepingan batu dan lain-lain. Tidak seorang pun yang diterima catatannya melainkan setelah disaksikan oleh dua orang saksi. As-Sakhawi berkata: “Yang dimaksudkan dengan ‘disaksikan oleh dua orang saksi’ adalah penyaksian terhadap apa yang dicatatkan adalah tercatat di hadapan Rasulullah s.a.w. Zaid tidak bergantung pada penghafalan semata-mata. Oleh sebab itu, Zaid telah berkata bahwa ayat terakhir dari surah at-Taubah tidak tercatat pada siapa pun sahabat melainkan pada Abi Khuzaimah, sedangkan Zaid sendiri menghafal ayat tersebut. Begitu juga dengan para sahabat yang lain, mereka menghafaz ayat tersebut, tetapi Zaid ingin mengumpulkan Al-Qur’an melalui penghafalan dan penulisan untuk mengukuh dan memantapkan hasil pengumpulan tersebut.

Zaid amat berhati-hati dalam penulisan suhuf ini dengan memastikan ayat-ayat tersebut tsabit dan mutawatir, tidak dihilangkan bacaannya, tidak mengandungi sesuatu ayat yang tsabit pada ayat tersebut serta memastikan ayat-ayat dan surah-surah tersebut tersusun.<sup>34</sup>

Dengan itu, selesailah pengumpulan Al-Qur’an dengan cara ini berdasarkan apa yang telah dihafal oleh para sahabat dan apa yang telah dicatatkan di hadapan Rasulullah s.a.w. di bawah tuntunan Abu Bakar dan Umar. Pengumpulan pada zaman Abu Bakar ini merupakan perkhidmatan yang besar karena dengan tindakan ini dapat memastikan umat Islam mampu memelihara kitab mereka daripada hilang. Dengan sebab itu, Sayyidina Ali berkata: “Orang yang paling besar sekali pahalanya mengenai Al-Qur’an adalah Abu Bakar r.a. Beliau lah orang yang mula-mula sekali mengumpulkan Al-Qur’an”.

Jika kita teliti apa yang telah dilakukan oleh Abu Bakar dalam penulisan dan pengumpulan Al-Qur’an, kita tidak boleh mengatakan bahwa tindakan itu suatu perkara yang baru dan terkeluar dari syariat Islam. Tindakan itu juga bukanlah satu bid’ah yang memberi kesan buruk. Menurut kaedah yang telah ditetapkan oleh Rasulullah S.a.w. karena baginda telah mengarahkan agar ayat-ayat Al-Qur’an dicatat sehingga baginda memilih penulis-penulis wahyu baginda.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 16

Imam Abu Abdullah al-Muhasabi telah memerintahkan agar ayat-ayat Al-Qur'an ditulis tetapi ayat-ayat tersebut terpisah pada Al-Qur'an yang terdapat di rumah Rasulullah S.a.w. yang masih belum terkumpul dikumpulkan dan dijilid agar tidak hilang sedikit pun dari kandungannya.

Suhuf yang telah dikumpulkan telah disimpan oleh Abu Bakar sepanjang pemerintahannya. Kemudian berpindah di bawah penjagaan Umar bin al-Khattab, juga sepanjang pemerintahannya. Setelah Umar wafat, suhuf tersebut telah disimpan oleh Hafsa b. Umar sehinggalah Marwan dilantik menjadi Gabenor. Marwan telah meminta suhuf tersebut daripada Hafsa, tetapi ditolak. Apabila Hafsa wafat, Marwan telah menziarahi jenazah Hafsa dan meminta adik Hafsa, Abdullah untuk menyerahkan suhuf tersebut padanya, lalu diserahkan. Marwan memerintahkan agar suhuf itu dibakar dan berkata: "Sesungguhnya apa yang dilakukan ini adalah karena aku khawatir orang ramai akan meragui suhuf ini". Marwan memerintahkan agar suhuf itu dibakar setelah Usman r.a. memerintahkan agar disalin beberapa mushaf Usmaniyyah dan dihantar ke setiap kota, dan membakar selain daripada mushaf-mushaf tersebut dan suhuf yang asal.<sup>35</sup>

## 2. Sejarah penulisan Al-Qur'an pada zaman Saiyyidina Usman bin Affan r.a

Semasa zaman pemerintahan Khalifah Usman bin Affan empayar Islam telah berkembangluas meliputi Semenanjung Tanah Arab dan tempat-tempat lain termasuk Armenia, Arzerbaijan dan Khurasan. Umat Islam di wilayah-wilayah tersebut telah mempelajari dan membaca Al-Qur'an menurut kaedah-kaedah bacaan Rasulullah s.a.w melalui riwayat bacaan para sahabat yang masyhur antaranya:

- a. Penduduk Mekah dan Madinah mengambil kaedah bacaan dari Ubai bin Ka'ab dan Saiyyidina Umar al-Khattab.
- b. Penduduk Syam mengambil kaedah bacaan daripada Saiyyidina Usman bin Affan dan Abu Darda'.
- c. Penduduk Basrah mengambil kaedah bacaan dari Saiyyidina Umar al-Khattab, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Thabit, Saiyyidina Usman bin Affan, Saiyyidina Ali bin Abi Talib dan Abu Musa al-Asha'ari.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 17

- d. Penduduk Kufah mengambil kaedah bacaan daripada Abdullah bin Mas'ud, Saiyyidina Ali bin Abi Talib, Saiyyidina Usman bin Affan, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Thabit.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a. bahwa suatu saat Hudzaifah yang pada waktu itu memimpin pasukan muslim bagi wilayah Syam untuk menaklukan Armenia, Azerbaijan dan Iraq, menghadap Uthman dan menyampaikan kepadanya atas realiti yang terjadi dimana terdapat perbedaan bacaan Al-Qur'an yang mewujudkan perselisihan. Ia berkata : "Wahai Usman, cubalah lihat rakyatmu, mereka berselisih gara-gara bacaan Al-Qur'an, jangan sampai mereka terus menerus berselisih sehingga menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani".

Pada tahun 25 hijriyah, terjadi perselisihan antara umat Islam mengenai perbedaan tulisan dan bacaan Al-Qur'an sehingga hampir tercetusnya peperangan. Hasil daripada cadangan Huzaifah Al-Yamani seorang panglima tentera Iraq, Saiyyidina Usman telah mengarahkan Zaid bin Tsabit memimpin penulisan Al-Qur'an untuk menyusun satu mushaf agar tidak berlakulagi perselisihan. Antara sahabat lain yang turut terlibat adalah Abdullah bin Zubair, Said bin Al-'as, Abdul Rahman bin Harith bin Hisham.

Saiyyidina Usman telah mengingatkan kepada Zaid bin Tsabit bahwa rujukan untuk penulisan Al-Qur'an adalah bacaan daripada para Qurra'. Jika terdapat perbedaan bacaan, maka hendaklah ditulis mengikut bahasa orang-orang Quraisy kerana Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa itu. Menurut pendapat muktamad, Zaid bin Tsabit telah menyusun dan menyalin sebanyak enam mushaf. Sebuah mushaf dinamakan "Mushaf al-Imam" untuk kegunaan Saiyyidina Usman sendiri dan mushaf lain dikirimkan ke Mekah, Syam, Basrah, Kufah dan Madinah beserta imam (qari) yang adil dan *mutqin* untuk mengajar penduduk berkenaan.

- a) Abdullah bin Saaib (Mekah)
- b) Al-Mughirah bin Abi Syahab (Syam)
- c) Abdul Rahman Abdullah bin Habib al-Sulami (Kufah)
- d) Amru bin Qais (Basrah)
- e) Zaid bin Thabit (Madinah)

Setelah itu, Saiyyidina Usman memerintahkan supaya semua lembaran Al-Quran yang ditulis sebelum ini dikumpulkan untuk dibakar atau dihapuskan. Walau bagaimanapun, perbezaan bacaan yang ada hingga sekarang ini tidaklah berlawanan dengan apa yang terdapat di dalam mushaf yang telah ditulis pada zaman Khalifah Usman bin Affan r.a bacaan itu telah diterima dari baginda Rasulullah s.a.w. secara mutawatir. Usaha-usaha pengumpulan Al-Qur'an dilakukan pada zaman Khalifah Usman bin Affan telah mendatangkan faedah yang besar kepada umat Islam terutamanya dari segi:

- a. Dapat menyelamatkan umat Islam dari perpecahan.
- b. Dapat menyelesaikan perselisihan kaum muslimin tentang penulisan al-Quran.
- c. Dapat menyatukan bentuk mushaf yang seragam melalui ejaan dan tulisan.
- d. Dapat menyatukan wajah-wajah qiraat melalui satu mushaf.
- e. Dapat menyelaraskan susunan surah-surah menurut tertib seperti yang ada sekarang.

### 3. Sejarah penulisan Al-Qur'an pada zaman Bani Umayyah.

Pada zaman Bani Umayyah, mereka menggunakan salinan yang telah dihantar oleh Khalifah Usman. Salinan telah disalin dan diperbanyakkan dalam keadaan yang asal yaitu tanpa mempunyai baris dan titik. Pertambahan umat Islam daripada luar Arab telah merubah keadaan. Isimilasi bahasa berlaku antara orang Arab dengan orang non Arab. Ini telah memberi kesan kepada bahasa arab yang asli. Kebanyakan orang non arab sukar untuk membedakan kalimat Al-Qur'an dan huruf-hurufnya. Ini kerana ayat-ayat Al-Qur'an tidak mempunyai baris dan titik. Jika perkara ini berlakuterus-menerusia akan mempengaruhi sebutan maknanya Al-Qur'an dan mengubah arti kalimat Al-Qur'an yang asli. Keadaan ini disadari oleh pemerintah Islam pada masa itu. Mereka telah membuat beberapa ikhtiar untuk menjamin keaslian Al-Qur'an agar tetap utuh. Di antara usaha tersebut adalah:

- a. Memperkenalkan dhabt al-quran yaitu meletakkan tanda baris seperti sukun (baris mati), sabdu, maddan sebagainya. Ia telah dilaksanakan oleh Abu Aswad al-Duali semasa pemerintahan Khalifah Muawiyah bin Abu

Sufian. Usaha ini telah diteruskan oleh ulama terkemudian dengan membuat penambahan terhadap tanda-tanda tersebut.

- b. Meletakkan titik untuk membedakan antara huruf seperti titik pada huruf ba, ta, tha dan lain-lain. Ia dilaksanakan oleh Nasr bin 'Asim dan Yahya bin Ya'mur. Ia dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan bantuan Hajjaj bin Yusuf Saqafi.

Proses perbaikan tanda-tanda Al-Qur'an telah diteruskan pada zaman Abasiyah. Ia dilaksanakan oleh Khalil bin Ahmad al-Basari. Ia telah membuat sedikit pengubahsuaian terhadap tanda-tanda yang telah dibuat oleh Abu Aswad al-Duali dan tanda-tanda inilah yang kita gunakan sekarang.

#### 4. Sejarah Penulisan Al-Qur'an pada zaman Bani Abbasiyyah

Masa pemerintahan Kerajaan Bani 'Abbasiyyah bermula setelah kematian khalifah yang terakhir dalam kerajaan Bani Umayyah yaitu Marwan bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakam pada tahun 132 hijriyyah. Kerajaan ini diasaskan oleh Abu al-'Abbas 'Abd Allah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abd Allah bin 'Abbas bin 'Abd al-Muttalib bin Hasyim pada 136 hijriyyah yang juga merupakan khalifah Bani 'Abbasiyyah yang pertama.

Kerajaan ini telah memerintah selama lebih kurang 770 tahun yaitu 527 tahun di Iraq dan 243 tahun di Mesir. Khalifahnya yang terakhir di Iraq ialah Abu Ahmad 'Abd Allah bin al-Mustansir Billah (659 H.), sementara khalifahnya yang terakhir di Mesir ialah al-Mutawakkal 'alallah Abu al-'Iz bin Ya'qub (903 H.).

Sepanjang zaman pemerintahan kerajaan Bani 'Abbasiyyah ini, usaha pemeliharaan terhadap mushaf Al-Qur'an terus dilakukan oleh khalifah-khalifah yang memerintah. Berbagai-bagai pembaharuan juga telah mereka lakukan, tetapi cara dan kaedah bacaan, juga bentuk rasmyang mereka terima daripada para ulama sebelumnya, terus dikekalkan tanpa merubah sedikitpun. Antara pembaharuan yang mereka lakukan adalah :

##### 1) Memperindah bentuk tulisan dan tanda al-qur'an

Berdasarkan kepada naskhah-naskhah mushaf yang tersimpan hingga ke hari ini, dapatlah kita lihat tentang bentuk tulisan Al-Qur'an yang ditulis pada zaman Sayyidina 'Uthman al-'Affan r.a. serta beberapa zaman lagi setelahnya, di

mana bentuk tulisan yang digunakan terlalu sukar untuk difahami, sehinggakan terdapat sesuatu huruf itu seakan-akan menyerupai huruf yang lain. Oleh itu, para ulama yang mahir dalam bidang khat telah mula berusaha mengubah bentuk tulisan yang lebih mudah, indah dan menarik untuk dibaca. Pembaharuan ini telah berlaku pada penghujung zaman Bani Umayyah dan ia terus berkembang pada zaman Bani 'Abbasiyyah. Menjelang akhir abad yang ke tiga hijriyyah, bentuknya sudah semakin bertambah indah dan cantik kerana pada ketika itu banyak orang yang mahir dalam penulisan khat telah dapat dilahirkan dan mereka inilah yang dipilih untuk menulis mushaf-mushaf Al-Qur'an.

Satu riwayat telah menyatakan bahawa Khalifah al-Walid telah memilih Khalid bin Abi al-Hayyaj untuk menulis mashaf-mashaf pada zaman pemerintahannya kerana beliau sangat terkenal dengan keindahan khatnya. Beliau juga adalah merupakan penulis khat pada mihrab yang terdapat dalam masjid al-Nabawi di Madinah al-Munawwarah.

Bentuk tulisan (khat) yang digunakan oleh penulis-penulis mushaf pada sekitar zaman tersebut adalah khat Kufi, malah khat inilah yang terus digunakan sehingga penghujung kurun yang keempat hijriyyah. Pada awal kurun yang kelima hijriyyah, khat Kufi yang sering digunakan sebelum itu telah ditukar dengan khat Nasakh yang dilihat mempunyai bentuk yang lebih cantik lagi dan khat tersebutlah yang terus digunakan sehingga ke hari ini.

Selain dari bentuk tulisan Al-Qur'an, para ulama juga telah berusaha untuk menukar beberapatanda dalam Al-Qur'an seperti tanda *al-Fawasil*, *al-Hizb*, *al-Sajadah* dan sebagainya kepada suatu bentuk yang lebih menarik dan mudah difahami. Pembaharuan ini juga telah berlaku pada sekitar penghujung abad yang ketiga hijriyyah dan ia dilaksanakan sejajar dengan pembaharuan yang dilakukan terhadap bentuk khat Al-Qur'an itu sendiri.

## 2) Mempermudah bentuk baris Al-Qur'an

Sebagaimana yang diketahui bahawa pada peringkat permulaan, baris-baris Al-Qur'an itu adalah berupa titik-titik yang diletakkan pada setiap huruf yang berbaris. Usaha yang telah dilakukan oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali ini berlaku semasa permulaan pemerintahan Bani Umayyah. Oleh kerana bentuk baris sesuatu huruf itu adalah sama dengan titik-titik yang diletakkan untuk



membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lain, maka ia boleh menimbulkan kekeliruan kepada pembaca Al-Qur'an kerana yang membedakannya hanyalah warna antara keduanya saja. Selain itu juga, ia sangat menyukarkan ketika proses pencetakan Al-Qur'an dilakukan. Oleh itu, para ulama telah bersepakat untuk mempermudah dan memperindahkannya dengan menggantikan bentuk baris-baris yang sedia ada (yang berupa titik-titik ketika itu) kepada satu bentuk lain yang boleh mengelakkan keraguan di samping lebih jelas dan mudah difahami. Usaha ini bermula pada permulaan zaman pemerintahan Bani 'Abbasiyah dan orang yang pertamasekali melakukan pembaharuan ini adalah al-Khalil bin Ahmad al-Basri al-Farahidi. Baris-baris yang dimaksudkan itu adalah fathah, kasrah, dhammah, tanwin, sukun dan syaddah.

Dalam melaksanakan tugas ini, al-Khalil bin Ahmad al-Basri mengambil tanda-tanda baris fathah, kasrah dan dhammah dari huruf-huruf mad, yaitu fathah dari huruf Alif, kasrah dari huruf Ya' dan dhammah dari huruf Wau. Beliau menjadikan huruf alif kecil yang dibaringkan sebagai baris fathah, huruf Wau kecil sebagai baris dhammah dan huruf Ya' kecil sebagai baris kasrah. Bentuk tanda-tanda tersebut terus digunakan setelah itu di dalam mashaf-mashaf al-Quran yang dicetak dan diterbitkan. Cuma terdapat sedikit perselisihan di kalangan ulama' yang datang setelah beliau tentang bentuknya. Perselisihan itu melibatkan tiga tanda utama dalam Al-Qur'an yaitu fathah, kasrah dan dhammah, juga baris dua (tanwin) pada ketiga-tiga baris tersebut.

## 5. Sejarah Dhabt Al-Qur'an

Dhabt dari sudut bahasa adalah sampai tujuan dalam memelihara sesuatu perkara. Dari sudut istilah suatu ilmu yang memberi tanda kepada huruf-huruf Al-Quran dari segi harakah (baris), sukun (tanda mati), syaddah (sabdu), mad (panjang) dan lain-lain lagi.<sup>36</sup> Titik terbagi kepada dua bagian, nuqtah I'rab dan nuqtah I'jam. Baris adalah sesuatu tanda yang memberi baris kepada huruf-huruf atau sukun atau sabdu atau mad atau sebagainya. Oleh yang demikian, ia adalah

---

<sup>36</sup> Abdul Karim Ibrahim Shalih, *Al-Mathafu Fi Dhabbitil Mushafi*, (Tonto: Darul Shahabat Lil-Turath, Cet.3, 2013), h. 8

sama arti dengan makna yang pertama dari titik tadi. Ia juga dikenali sebagai dhabt.<sup>37</sup>

Para ulama' berselisih pendapat dalam menentukan siapa yang pertama menciptakantitik di atas dua makna yang dijelaskan tadi. Adakah penciptanya dengan dua maknanya itu seorang individu saja ataupun berlainan orangnya? Yang mana satu antara keduanya yang lebih dahulu dicipta? Para ulama' yang lebih teliti lebih fokus mengatakan bahwa pencipta titik menurut maknanya yang pertama itu yakni **نقط الاءعرب** ialah Abul Aswad ad-Duali. Menurut cerita mengenainya bahwa Muawiyah bin Abi Sufian telah menulis kepada Ziyad bin Abihi yang menjadi gabenur Basrah waktu itu meminta beliau mengarahkan anaknya Ubaidillah bin Ziyad datang menemuinya. Apabila Ubaidillah menemuinya dan berbicara dengannya, beliau dapati dalam perkataannya beberapa kesalahan dalam nahu. Muawiyah telah menghantar Abdullah pulang dan bersamanya sepucuk surat kepada ayahnya. Di dalam surat itu, Ziyad telah dikecam kerana membiarkan anaknya berkata tanpa menurut tatabahasa yang betul. Setelah membaca surat itu, Ziyad pun memanggil Abul Aswad seraya berkata: "Sesungguhnya bangsa-bangsa A'jam itu telah merusakkan bahasa Arab. Tidakkah kalian dapat menciptakan sesuatu yang mana dengannya, orang banyak dapat membaca bahasa mereka dengan baik dan membaca dengan benar ayat-ayat suci Al-Qur'an?". Tetapi Abu Aswad enggan memenuhi permintaan dengan sebab-sebab yang tertentu. Lalu Ziyad menyuruh dan berkata kepada seorang laki tersebut: "Apabila Abu Aswad lalu dihadapanmu, hendaklah kamu membaca sesuatu dari ayat Al-Qur'an dan buat-buat silap dalam bacaan itu". Lalu orang itu pun duduk di tepi jalan yang selalu dilalui oleh Abu Aswad. Apabila dia Abu Aswad melalui di depannya, dia pun membaca :

"أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ"<sup>38</sup>

yaitu dengan membaris ل pada kalimah rasul dengan kasrah yang pada asalnya berbaris dhammah. Apabila Abul Aswad mendengar bacaan orang itu, beliau rasa terkejut dan berkata: "Adakah Allah berlepas diri dari Rasulnya?" Beliau segera

<sup>37</sup> Abdul Fattah Al-Qadhi, *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif*, ( Kairo: Maktabat wa Matba'at Al-Masyhad al-Husaini, Cet.3, 2004),h. 38.

<sup>38</sup> (QS.At-Taubah/9:3)

berjumpa dengan Ziyad dan berkata: “ Baiklah, aku sanggup memenuhi permintaanmu, dan aku rasa aku akan memulai dengan mengi’rab Al-Qur’an”. Setelah itu, Abul Aswad telah memilih seorang laki dari kabilah Abdul Qais lalu berkata kepadanya: “Engkau bawa sebuah mushaf dan suatu tempat berisi tinta yang warnanya berlainan dari warna tulisan mushaf itu. Bila aku buka kedua bibirku, letakkan satu titik di atas huruf itu dan bila aku himpulkan keduanya hendaklah anda letakkan titik sebelah depannya dan bila aku pecahkan dia, letakkan satu titik sebelah bawahnya. Bila aku turutkan baris itu dengan dengung (tanwin), letakkan dua titik”. Beliau telah memulakan usaha itu dari awal mushaf sehingga akhirnya.

Diambil dari kisah tersebut bahwa orang yang pertama menciptakan titik-titik menurut maknanya yang pertama itu Nuqtah I’rab yang sama artinya baris atau tanda ( الشكل / الضبط ) adalah Abu Aswad, daripadanya timbul berbagai perubahan baru yang diciptakan oleh para ulama’ tentang titik atau tanda ini. Adapun titik menurut maknanya yang kedua itu (نقطاء عجام), para ulama berselisih pendapat tentang siapa yang memulai menciptakannya. Pendapat yang paling kuat adalah Nasr bin Asin dan Yahya bin Ya’mur. Ini berlaku apabila banyak dari orang-orang ‘Ajam yang memeluk Islam menyebabkan banyak kesalahan sebutan dalam bahasa Arab, dan sebutan-sebutan yang silap itu banyak digunakan orang banyak. Dari itu, adalah sangat dibimbangi kalau kesilapan-kesilapan itu terserap dalam bacaan ayat-ayat suci Al-Qur’an. Lalu Abdul Malik bin Marwan telah memerintahkan Hajjaj bin Yusuf berusaha bersungguh-sungguh menghapuskan sebab-sebab yang menimbulkan salah sebutan itu agar tidak terbawa-terbawa dalam bacaan Al-Qur’an. Al-Hajjaj pun memberikan tugas kepada Nasr bin Asim dan Yahya bin Ya’mur yang merupakan ulama pakar dalam bahasa Arab dan kesusasteraannya termasuklah ilmu Qiraat. Keduanya tidak dapat mengelakkan diri dari menerima tugas itu memandangkan kepada maslahat umum demi memelihara kitab suci Al-Qur’an. Mereka berdua memulai tugas mereka dengan menciptakan titik-titik untuk membedakan antara huruf-huruf dan dengan demikian dapat memelihara Al-Qur’an demi salah sebutan dan nahu. Titik-titik itu ditulis dengan tinta yang warnanya bersamaan dengan warna

tulisan mushaf itu supaya berbeda dengan titik yang direka oleh Abul Aswad ad-Duali.

Setelah itu, dalam zaman pemerintahan Abbasiyyah, lahir Imam an-Nahri al-Khalil bin Ahmad al-Basri. Beliau telah mengubah titik-titik yang direka oleh Abul Aswad dan dijadikan di atas bentuk yang digunakan sekarang. Beliau menjadikan baris tanda depan dengan ( و ) kecil yang diletakkan atas huruf, tanda baris atas dengan huruf ( ا ) kecil yang dibaringkan dan tanda baris bawah dengan ( ي ). Kemudian diletakkan sabdu dengan kepala ( س ) dan tanda sukun dengan kepala ( ح ). Juga diberikan tanda-tanda mad, raum, isyam dan seterusnya. Selepas itulah tanda-tanda itu telah diubah sehingga jadilah bentuknya sebagai mana yang ada sekarang ini.

Kesimpulannya, boleh dikatakan bahwa perkara pembaharuan yang pertama dilakukan pada mushaf adalah titik-titik I'rab yang dicipta oleh Abul Aswad ad-Duali. Kemudian dari itu, titik-titik I'jam yang direka oleh Nasr bin 'Asim dan Yahya bin Ya'mur. Kemudian baris yang dicipta oleh al-Khalil bin Ahmad untuk mengganti titik-titik I'rab. Mungkin apa yang mengelirukan kita adalah apa yang diriwayatkan kepada kita oleh ad-Dari daripada Yahya bin Kathir, katanya: "Adalah Al-Quran itu pada asalnya tidak memakai titik atau tanda pada huruf-hurufnya. Maka, pembaharuan yang pertama dilakukan adalah titik-titik di atas huruf (ب, ت, ث). Para ulama mengatakan tidak mengapa dilakukan dengan sedemikian karena ia menjadi cahaya yang dapat menerangkan para pembaca. Kemudian dilakukan pembaharuan dengan meletakkan titik-titik di akhir ayat-ayat. Kemudian pembaharuan lain pula diadakan yaitu 'fawatih' dan 'khawatim'." Riwayat tersebut menerangkan bahwa tanda-tanda yang diadakan seperti yang disebutkan tadi yaitu titik I'jam mendahului titik I'rab. Untuk menjawab kemusykilan ini adalah dinyatakan bahwa perkataan mereka mengatakan pembaharuan yang mula-mula dilakukan hingga akhirnya menjelaskan bahwa titik-titik di atas huruf (ب, ت, ث) itu yang mula-mula dilakukan dalam mushaf terlebih dahulu daripada yang lain dari jenis ini yaitu titik-titik I'jam. Pengertian tersebut jelas bila diseragamkan riwayat itu dengan riwayat-riwayat yang boleh dihukum sah dan mutawatir bahwa orang yang mula-

mula menciptakan titik-titik dalam mushaf adalah Abul Aswad dan titik-titik itu dinamakan titik I'rab.

Sesungguhnya perbuatan yang dilakukan oleh Abul Aswad itu merupakan suatu jasa yang sangat bernilai dan meninggalkan kesan yang amat bermanfaat demi kesempurnaan pembacaan Al-Qur'an dan memeliharanya dari kerosakan.

#### **D. Klasifikasi Dhabt Al-Qur'an**

Dhabt Al-Qur'an terbagi kepada dua bagian yaitu nuqtah I'rab dan nuqtah I'jam.

Nuqtah I'rab adalah suatu tanda yang menunjukkan harakah (baris), sukun (mati), syaddah (sabdu), mad (panjang) atau sebagainya. Titik-titik itu dipanggil oleh setengah orang dengan Nuqtah I'rab.

Maka terdapat ikhtilaf yang menjadikan landasanpembuat kepada Nuqtah I'rab ini ada pendapat yang mengatakan : Nasr Bin 'Asim, Yahya Bin Yu'mar, Abdullah Bin Abi Ishak Al-Hadromi, dan al- Khalil Bin Ahmad al- Farahidi. Walaubagaimanapun yang paling shahih adalah telah dinaskan oleh ijtima' para ulama' antaranya Abu Daud, Ad-Dani dan Abu Hatim adalah Abul Aswad Ad-Duali (pencipta nuqtah I'rab) dengan perintah permintaan dari Ziyad ketua Basrah pada zaman pemerintahan Mu'awiyah Bin Abi Sufyan.

Nuqtah I'jam pula adalah perbahasan suatu tanda yang menunjukkan zat-zat hurufnya mengenai tanda untuk membedakan huruf mu'jam (bertitik) dan muhmal (tidak bertitik). Titik-titik ini dipanggil Nuqtah I'jam.<sup>39</sup> Pembuat kepada nuqtah 'ijam ini adalah Nasr Bin 'Asim, Yahya Bin Yu'mar.

Sebab disusunnya ilmu ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh para ulama' pembukaan negara-negara Islam yang baru telah menyebabkan banyak manusia yang bukan dari bangsa arab menganut agama Islam dan itu telah menyebabkan pertukaran huruf/makna dalam bahasa arab Ditakuti pertukaran itu akan berlaku kepada Al-Qur'an, maka Abdul Malik Bin Marwan memerintahkan Al-Hajjaj bin Yusuf As-Saqafi untuk melakukan sesuatu supaya hal yang ditakuti tidak berlaku kepada Al-Qur'an. Maka al-Hajjaj memilih Nasr Bin 'Asim, Yahya Bin Ya'mar untuk melakukan tugas itu, maka mereka pun meletakan titik-titik

untuk membedakan satu huruf dengan huruf yang lain. Dan mereka meletakkan titik ini dengan warna yang sama dengan tulisan mushaf.<sup>40</sup>

#### **E. Pengaruh Ilmu Dhabt Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Penulisan Al-Qur'an**

Sebagaimana telah diketahui, bahwa naskhah mushaf Uthmani generasi pertama adalah naskah yang ditulis tanpa alat bantu baca yang berupa titik pada huruf (nuqtah i'jam) dan harakat (nuqtah i'rab) yang lazim kita temukan hari ini dalam berbagai edisi mushaf Al-Qur'an. Langkah ini sengaja ditempuh oleh Khalifah Uthman r.a. dengan tujuan agar rasm (tulisan) tersebut dapat mengakomodir ragam qira'at yang diterima lalu diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan ketika naskhah-naskhah itu dikirim ke berbagai wilayah, semuanya pun menerima langkah tersebut, lalu kaum muslimin pun melakukan langkah duplikasi terhadap mushaf-mushaf tersebut, terutama untuk keperluan pribadi mereka masing-masing. Dan duplikasi itu tetap dilakukan tanpa adanya penambahan titik ataupun harakat terhadap kata-kata dalam mushaf tersebut.<sup>41</sup> Hal ini berlangsung selama kurang lebih 40 tahun lamanya.

Dalam masa itu, terjadilah berbagai perluasan dan pembukaan wilayah-wilayah baru. Konsekwensi dari perluasan wilayah ini adalah banyaknya orang-orang non Arab yang kemudian masuk ke dalam Islam, disamping tentu saja meningkatnya interaksi muslimin Arab dengan orang-orang non Arab muslim ataupun non muslim. Akibatnya, kekeliruan dalam menentukan jenis huruf dan kesalahan dalam membaca harakat huruf menjadi sebuah fenomena yang tak terhindarkan. Tidak hanya di kalangan kaum muslimin non Arab, namun juga di kalangan muslimin Arab sendiri. Hal ini kemudian menjadi sumber kekhawatiran tersendiri di kalangan penguasa muslim. Terutama karena mengingat mushaf Al-Qur'an yang umum tersebar saat itu tidak didukung dengan alat bantu baca berupa titik dan harakat.

Pada penulisan mushaf 'Usmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah seperti telah

---

<sup>39</sup>Abdul Fattah Al-Qadhi, *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif*, (Cairo: Maktabat wa Matba'at Al-Masyhad al-Husaini, Cet.3, 2004), h. 4.

<sup>40</sup>Dr. Muhammad Salim Muhaisin, *Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* (Cairo Mesir: Maktabah Al-Azhariah Lil-Turath, 2012), h. 6

disebutkan untuk mengakomodir ragam qira'at yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf I'jam tersebut pun merebak.

Sejarah penulisan Al-Qur'an di masa-masa awal, model penulisan harakat dan tanda baca masih berbentuk titik bulat dengan warna-warna tertentu, seperti hitam, hijau, kuning dan merah.<sup>42</sup> Menurut al-Farmawi berdasarkan informasi ad-Dhani, Osistem warna yang diterapkan di masa awal (baik menyangkut pada substansi rasm mahupun dhabt) memiliki jenis pewarnaan yang berbeda-beda berdasarkan wilayah daerah tertentu. Mushaf Madinah menggunakan tiga sistem pewarnaan; hitam untuk huruf dan naqt al-i'jam, merah untuk harakat, sukun, dan tasydīd, dan kuning hanya untuk hamzah. Mushaf Andalus (Spanyol) menggunakan empat sistem pewarnaan; hitam untuk huruf, merah untuk syakl, kuning untuk hamzah dan hijau untuk alif wasal. Mushaf 'Irak menggunakan dua sistem pewarnaan; merah untuk hamzah dan hitam untuk huruf. Beberapa mushaf tertentu, mempergunakan tiga sistem pewarnaan; merah untuk dhammah, kasrah dan fathah, hijau untuk hamzah, dan kuning untuk hamzah bertasydid.<sup>43</sup> Bentuk ini sangat berbeda dengan model harakat dan tanda baca yang kita kenal sekarang, seperti dhammah yang dilambangkan dengan waw kecil di atas huruf, fathah berbentuk baris miring lurus melintang di atas huruf, dan kasrah berbentuk garis miring lurus di bawah huruf. Selanjutnya, bentuk titik bulat ini kemudian terklasifikasi menjadi dua yaitu:

1. Nuqtah I'rab yang berarti titik untuk menandakan baris huruf, seperti baris fathah, kasrah dan dhammah.
2. Nuqtah I'jam yang berarti titik yang menandakan jenis huruf, seperti titik pada huruf ba', ta' dan tsa'.

Terdapat banyak riwayat yang mencoba meluruskan, siapa peletak dasar disiplin dua cabang ilmu ini. Peletak dasar nuqtah I'rab menurut salah satu sumber adalah al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, menurut riwayat lain Nasr bin Asim al-Laitsidan Yahya bin Ya'mar al-'Udwani, menurut sumber yang lain Abdullah bin

---

<sup>41</sup> *Op.cit*, 73.

<sup>42</sup> Abdul-Hayy al-Farmawi, *Rasm al-Mushaf wa-Naqtuh*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, Cet. 1 (2004), h. 308-309.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 308-310

Ishaq al-Hadrami. Namun, menurut sumber terpercaya, sebagaimana dikemukakan oleh Abu Amir ad-Dani, Abu Daud), dan Abu Hatim peletak dasar ilmu ini adalah Abul Aswad ad-Duali atas perintah Ziyad bin Abi Ziyad, Gubernur Basrah (45-53 H) pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sofyan, khalifah pertama dinasti Umaiyyah yang berkuasa dari tahun (41-60 hijriyah/661-680 Masihi).<sup>44</sup> Sebagaimana terjadi perbedaan dalam pencetus nuqtah I'rab.

Dalam ilmu nuqtah al-I'jam juga terjadi banyak riwayat, namun berdasarkan penelitian yang lebih kuat menurut Dr. Salim Muhaysin peletak dasar disiplin ilmu ini adalah Nasr bin Ashim dan Yahya bin Ya'mar atas perintah al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, Gubernur Irak (75-95 hijriyah) di masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan (65- 86 H). Adapun kontribusi besar al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam perkembangan disiplin ilmu ini adalah sebagai penyempurna teori *Naqt* (titik bulat) yang dirintis oleh Abul-Aswad ad-Duali ke dalam bentuk huruf kecil atau yang belakangan dikenal sebagai harakat seperti yang berlaku hingga sekarang.<sup>45</sup> Al-Khalil memberikan kreasi-kreasi baru dalam ilmu dhabt yakni dengan merumuskan syiddah dengan kepala sin, sukun dengan kepala kha' (bukan bulat bundar), dan lain-lain.<sup>46</sup> Meskipun al-Khalil berupaya menyempurnakan konsep ad-Duali dalam bentuk dhabt yang di konversi dalam bentuk huruf kecil, fathah dengan alif kecil yang dimiringkan, dhammah dengan huruf waw kecil, dan kasrah dengan ya' kecil tanpa titik. Namun terdapat beberapa ulama yang mencoba tetap memegang konsep ad-Duali tentang dhabt, misalnya Abu Amir ad-Dani yang berupaya mempertahankan beberapa konsep ad-Duali dalam kitabnya *al-Muhkam fī Naqt al-Masahif*.

Dari karya-karya di ataslah semua bentuk dhabt pada cetakan mushaf Al-Qur'an di dunia saat ini secara umum mengacu baik yang menerapkannya secara konsisten atas karya monumental al-Khalil bin Ahmad, mengacu pada konsep ad-Duali, atau kombinasi antara beberapa teori di atas yang dianggap lebih memudahkan pembacaan terhadap mushaf Al-Qur'an. Ternyata, dalam hal dhabt sukun, tidak semuanya mengacu pada mazhab Abu Dawud yang menulis dengan

---

<sup>44</sup> Ibrahim bin Ahmad al-Maragani, *Dalil al-Hairan Syarh Maurid 'am'an*, (Al-Qahirah: Dar al-Qur'an, 1974), h. 322

<sup>45</sup> Abu Bakr 'Abdillah bin Sulaiman bin al-As'ab al-Sijistani, (Ibn Abi Dawud), *Kitab al-Masahif* (Mesir: Maktabah al-Rahmaniyyah, 1936) h. 78

<sup>46</sup> Muhammad Salim Muhaisin, *Op.cit*, h. 7-42



bulat bundar (sifrun saghir), akan tetapi memilih konsep al-Khalil, yakni dengan bentuk kepala huruf kha'.<sup>47</sup>

## **F. Sejarah Perkembangan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali (MTQMSA)**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadikan lokasi penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali (MTQMSA) di Bukit Katil, Melaka.

Sejarah ringkas berdiri Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Melaka ini, pada awalnya dibangun pada Januari 1983 di masjid Al-Amin, Kelemak, Alor Gajah, Melaka dengan 20 orang pelajar separuh masa pada tanggal 1 Juni 1983, Majlis Perasmian Penubuhan Maahad Tahfiz Al-Quran Negeri Melaka (MTQNM) oleh Bapak Ketua Menteri Melaka. Setelah itu, pada tahun 1989, Maahad Tahfiz itu dipindahkan ke Bangunan Majlis Agama Islam Melaka (MAIM), Jalan Pasar Baru Melaka, dengan 10 orang pelajar sepenuh masa dalam jangka waktu 3 tahun. Pada tahun 1991, sertifikat MTQNM telah disetujui oleh Lembaga Peperiksaan Diploma Maahad Tahfiz Al-Quran Wal-Qiraat Pusat Islam Kuala Lumpur. Pelajar-pelajar yang lulus ujian akan dianugerahkan sertifikat Diploma Tahfiz Al-Quran Wal-Qiraat. Tahun 1992, Maahad Tahfiz dipindahkan ke Masjid Al-Azim Negeri Melaka, selepas perpindahan di Madrasah Darul Aitam Bukit Pegoh selama 2 tahun berikutnya.

Pada tahun 1995, majlis yang sudah diresmikan dibongkar kembali tanah Kompleks Maahad Tahfiz yang telah disempurnakan oleh Ketua Menteri Melaka di Kampung Chenderah Jasin di atas tanah wakaf seluas 4.5 hektar. Pembinaan sudah siap untuk melakukan kegiatan belajar mengajar pada tahun 1997.

Pada tahun 1998, Kerajaan Negeri Melaka telah dibangun Kulliyah Al-Dirasat Al-Islamiah Wal Arabian Melaka (KDIAM) dengan menjalankan program usaha bersama Universitas Al-Azhar, Mesir. Tahun 2004, Kolej Islam Melaka Negeri telah memutuskan supaya KDIAM tetap dibawah naungan Kolej Islam

---

<sup>47</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Najah, (editor) Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammarr Syirsyal, *Usul al-dhabt*, (Makkah: Maktabah Malik Fahd: 1427), h.45.

Melaka. Tahun 2009, Kolej Islam Melaka menjadi sebagai Kolej Universitas Islam Melaka (KUIM), setelah itu KUIM tidak dibenarkan melaksanakan Diploma Tahfiz Darul Quran JAKIM atas sebab-sebab tertentu.

Pada tahun 2010, Ketua Menteri Melaka melalui rapat Majlis Agama Islam Melaka (MAIM) Bil.3/2010 setuju supaya dibangunkan semula program Diploma Tahfiz dan diletakkan di bawah kelolaan Jabatan Agama Islam Melaka (JAIM). Pada tahun 2011, dimulai prpses belajar mengajar di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (MTQMSA) dengan jumlah pelajar 14 orang. Pada tahun 2015 telah mulai pendaftaran mahasiswa pada Mei 2015 di Maahad Tahfiz Al-Quran Masjid Sayyidina Ali Kampus Cabang Kompleks Falak Al-Kawarizmi, Tanjung Bidara seramai 18 orang pelajar dan diresmikan oleh Ketua Penolong Pengarah bahagian Pendidikan Jabatan Agama Islam Melaka (JAIM) oleh Tuan Hj. Haris Bin Mahat.

MTQMSA yang mulai beroperasi belajar mengajar secara sementara di bangunan masjid itu sejak tahun 2010 dicadangkan untuk ditukar nama kepada Institut Al-Qur'an Sayyidina Ali (IQSA) apabila ia sudah siap dibina.

Ketua Menteri Datuk Seri Idris Haron berkata, berkat usaha pelbagai pihak termasuk pengurusan Majlis Agama Islam Melaka (MAIM), Pejabat Pembangunan Negeri, Yayasan Dunia Melayu Dunia Islam, Unit Perancangan Ekonomi dan pelbagai agensi lain, pembangunan bangunan yang berlantai empat tingkat pusat tahfiz itu yang bernilai RM3.9 juta (RP 13 juta 800 ribu). Menurutnya, dengan terbinanya bangunan itu nanti, pusat tahfiz berkenaan dengan itu ruangan bisa menampung sendiri serta mampu menampung pertambahan mahasiswa sehingga 120 orang pada satu masa.

**Tabel 1**  
**Tatanan Areal Tanah Maahad Tahfiz Al-Quran**  
**Masjid Sayyidina Ali, Melaka**

NO.	Tatanan Areal Tanah	Luas(M)
1	Bangunan Masjid dan keluasan sekitarnya	8,093
<b>Jumlah</b>		<b>8,093</b>

Sumber Data: Statistik Data Maahad Tahfiz Al-Quran Masjid Sayyidina Ali, Melaka

Dari tabel di atas dapat dilihat areal tanah yang digunakan untuk bangunan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka. Bangunan Masjid Sayyidina Ali ini merupakan masjid daerah Melaka Tengah. Masjid ini telah diresmikan oleh Perdana Menteri Malaysia, Datuk Sri Najib Bin Tun Razak dan turut dihadiri oleh Ketua Menteri Melaka pada 15 Disember 2010. Dibina dengan jumlah RM 6 Juta bersamaan RP 21.240 meliputi 8,093 meter persegi luasnya. Masjid ini mampu menampung 2,500 orang jemaah. Desain bentuk masjid ini adalah ide dari mantan Ketua Menteri Melaka yang sebelumnya yaitu Tan Sri Haji Mohd Ali bin Mohd Rustam yang maukan keindahan Islam dan tradisional Melayu diperincikan dengan kemas menarik pada setiap ruangan seperti di beranda, mimbar serta aula shalat utama. Masjid ini menyediakan kemudahan yang lengkap mewujudkan kediaman pekerja, kamar mandi laki-laki dan wanita, kamar mandi jenazah, ruangan pentadbiran masjid (BKM), ruang komputer, ruang bacaan, ruang rapat, aula serbaguna, ruangan parkir dan perpustakaan.

MTQMSA dibuka pendaftaran bagi mahasiswa berumur 18 hingga 21 tahun terutama bagi yang sudah selesai ujian Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) untuk melanjutkan pelajaran ke peringkat Diploma dalam bidang Tahfiz Al-Qur'an Wal Qiraat manakala jangka pembelajarannya adalah selama 3 tahun.<sup>48</sup>

**Tabel 2**  
**Alumni mahasiswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an**  
**Masjid Sayyidina Ali, Melaka Tahun 2011-2017**

<b>TAHUN</b>	<b>JUMLAH MAHASISWA</b>
2011/2014	14 Orang
2012/2015	11 Orang
2013/2016	14 Orang
2014/2017	15 Orang
<b>Jumlah</b>	<b>54 Orang</b>

Sumber Data: Statistik Alumni mahasiswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka tahun 2011-2017.

Sehingga kini, Maahad Tahfiz ini telah menerima 343 pelajar dan 54 daripada alumni mahasiswa tersebut telah melanjutkan pengajian ke Mesir, Indonesia dan beberapa universiti di Malaysia dan luar negara.

**Tabel 3**  
**Keseluruhan Jumlah Pelajar Maahad Tahfiz Al-Qur'an**  
**Masjid Sayyidina Ali, Melaka pada Tahun 2017**

<b>SEMESTER</b>	<b>JUMLAH MAHASISWA</b>	
	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>
SEMESTER 2	11	7
SEMESTER 4	5	10

---

<sup>48</sup>Suffian Abu Bakar, "Maahad Tahfiz Sayyidina Ali dicadangkan dinamakan Institut al-Quran Sayyidina Ali", dalam *Utusan Online* (25 Agustus 2017).

SEMESTER 6	9	4
JUMLAH	25	21
JUMLAH KESELURUHAN	<b>46</b>	

Sumber Data: Statistik Keseluruhan Jumlah Pelajar Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka pada Tahun 2017

## 2. Infrastruktur di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (MTQMSA)

- a. Syarat Kemasukan ke Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.

Syarat Kemasukan ke Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka melalui medium promosi yaitudisebarkan di masjid, surau seluruh Negeri Melaka dan mejlis-mejlis rasmi keagamaan anjuran Jabatan Agama Islam Melaka. Selain iti melalui cetakan dengan mengedarkan iklan di masjid dan surau seluruh Negeri Melaka. Penggantungan spanduk di kawasan-kawasan terlibat. Edaran iklan di konter-konter utama pejabat Kerajaan. Edaran iklan di sekolah-sekolah menengah agama Negeri Melaka

Seterusnya melalui pemasaran yaitu pelaksanaan '*Open Day*' di sekolah-sekolah seluruh Negeri Melaka dan Malaysia. Terlibat dalam karnaval atau expo pendidikan seluruh Malaysia

- b. Syarat Kelayakan Kemasukan ke Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.

Kelayakan asas untuk mengikuti pengajian adalah seperti berikut:

- 1) Warganegara Malaysia
- 2) Belum menikah
- 3) Berumur tidak melebihi 21 tahun
- 4) Lulus ujian Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) / setaraf dengannya dengan mendapat sekurang-kurangnya memuaskan (Kelas C-) dalam mata pelajaran berikut:
  - a) Bahasa Melayu

- b) Bahasa Arab
- c) Salah satu daripada matapelajaran berikut:
  - i. Pendidikan Syariah Islamiyyah
  - ii. Pendidikan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- 5) Lulus Bahasa Inggris
- 6) Lulus wawancara

Uang kemasukan juga dikenakan pada setiap semester, berikut adalah jumlah uang dikenakan:

- 1) Semester 1 : RM 1,540.00 (RP 5, 451, 600)
- 2) Semester 2 – 5 : RM 890.00 (RP 3, 150, 600)
- 3) Semester 6 : RM 1,340.00 (RP 4, 743, 600)

Pihak MTQMSA senantiasa berusaha untuk menyediakan kemudahan dan kenyamanan kepada para mahasiswa. Di antara kemudahan yang disediakan di MTQMSA adalah seperti berikut:

a. Beasiswa

Pelajar-pelajar MTQMSA yang berstatus 'Anak Melaka' layak menerima Uang Bantuan Pengajian Tinggi (Asnaf Fisabilillah) sebanyak RM250.00 (RP 885, 000) orang/per bulan. Syarat Anak Melaka haruslah pemohon lahir di Melaka, Ibu atau bapa pemohon lahir di Melaka, Pemohon atau ibu atau bapakyang menetap melebihi 10 tahun di Melaka.

b. Kemudahan Asrama Mahasiswa

Mahasiswa laki-laki di tempatkan di rumah kontrakan di Taman Saujana Jaya dan Taman Merak, Bukit Katil, Melaka. Manakala mahasiswa perempuan di Taman Merak Mas dan Taman Suria, Bukit Katil, Melaka. Begitu juga untuk mahasiswa Tahun Pertama (Laki dan Perempuan) di tempat di Asrama Kompleks Falak Al-Khawarizmi, Tanjung Bidara, Melaka. Kemudahan asrama disediakan lengkap dengan kemudahan asas yang diperlukan.

c. Kemudahan yang lain disediakan

Di MTQMSA juga menyediakan ruangan komputer dan perpustakaan, aula, ruangan kuliah, ruangan tasmi', ruang parkir kenderaan, masjid dan ruangan olahraga.

### 3. Wawasan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (MTQMSA)

Tujuan MTQMSA menghasikan mahasiswa perikemanusiaan yang berakhlak mulia dan Islami yang taat setia dan bersatu padu berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menjadikan pengajian tahfiz amat berperanan dalam mengatur, menyebarkan dakwah dan pendidikan Islam. Memandu pelajar dalam aspek berfikir, berbasis agama, akhlak, ilmu, amal, berketerampilan dan berkemahiran. Menghasilkan kebaikan ummah, keinsanan dan kemuliaan. Mengenali Al-Qur'an sebagai sebuah peradaban dan cara hidup yang bersepadu dan berseimbang yang menyumbangkan kepada kemajuan hidup dan Negara.

Adapun tujuannya untuk melahirkan generasi Al-Quran yang berwibawa dalam aspek keilmuan, pengamalan dan kemahiran serta membentuk jati diri penghafal yang sejati dan berkemahiran dalam bidang Al-Qur'an.

### **G. Struktur Pentadbiran Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (MTQMSA)**

MTQMSA memerlukan adanya suatu wadah yaitu organisasi, agar dalam pendidikan di MTQMSA tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Struktur organisasi sekolah yaitu susunan yang menunjukkan hubungan antara individu atau kelompok yang satu sama lain mempunyai hubungan kerja sama yang baik dengan kewajiban, hak dan tanggung jawab sendiri dalam tata kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 1. Bagian Administrasi dan Keuangan

##### a. Administrasi

Melayani semua kepentingan yang dianjurkan MTQMSA. Bertanggungjawab menguruskan fail-fail administrasi MTQMSA dan bertanggungjawab menguruskan keperluan pejabat dan asrama MTQMSA. Mengurus proses pendaftaran kemasukan pelajar. Menyediakan laporan berkaitan administrasi MTQMSA.

##### b. Keuangan

Menerima dan mencatat segala formulir keperluan dan pembelian alat-alat yang diperlukan, menyediakan pesanan dan voucher bayaran. Menguruskan

panjang uang eceran MTQMSA. Menguruskan bil-bil air dan listrik MTQMSA serta menyediakan Laporan Keuangan MTQMSA.

## 2. Bagian Hal Ehwal Pelajar (HEP)

### a. Disiplin dan Tata tertib

Bertanggungjawab dalam menguat kuasa peraturan tata tertib siswa. Menguruskan keadaan berkaitan disiplin dan salah prilaku siswa. Mengajukan pelbagai aktiviti / program integritas dan pembangunan sahsiah yang melibatkan siswa.

### b. Kurikulum dan Aktiviti Siswa

Mengajukan program-program yang selaras dengan tujuan pembangunan siswa. Memantau segala aktiviti / program siswa. Membantu dalam menilai dan mengawasi kertas kerja aktiviti siswa. Memberikan nasihat dalam pantauan pelajar. Menyelaraskan laporan-laporan program/aktiviti Unit Hal Ehwal Pelajar (HEP)

### c. Kebajikan dan Konseling

Memberi khidmat nasihat kepada siswa dari sudut pelajaran, keuangan, masa depan dan sebagainya. Memastikan kebajikan dan kesihatan siswa sentiasa terpelihara. Memastikan data pribadi pelajar sentiasa diperbaharui.

### d. Asrama (Warden)

Menguruskan penempatan pelajar, memantau aktiviti dan prilaku siswa serta pemantauan pelaksanaan peraturan asrama dan kasus-kasusdarurat. Tugas warden bermula selepas pukul 5 sore.

## 3. Bagian Hal Ehwal Akademik

### a. Ketua Unit

Bertanggungjawab mengendalikan dan menguruskan hal-hal yang berkaitan taqwim perjalanan unit akademik MTQMSA. Mengurus fail perancangan dan pembangunan akademik (P&P) semua pensyarah. Membantu administrasi dan mengawal aktiviti praktis/karya/ projek pelajar dan memastikan pelaksanaannya mengikut garis panduan yang disediakan oleh Darul Quran Jakim. Memantau pencapaian pelajar setiap semester hafalan Al-Qur'an



dan subjek. Menyediakan dan memastikan formulir penilaian dosen diisi setiap hujung semester. Bekerjasama dengan setiap sub-unit melaksanakan setiap program akademik dan ujian.

b. Perancangan dan Pembangunan Akademik (HEA)

Menyusun dan memperbaharui jadual P&P setiap semester mengikut garis panduan daripada Darul Quran. Memastikan perjalanan p&p berjalan dengan lancar mengikut kelas dan waktu yang telah ditetapkan. Merangkum aktivitas berkaitan pemantapan akademik pelajar seperti kelas tambahan dan lain-lain. Bekerjasama dengan setiap sub-unit melaksanakan setiap program unit akademik dan ujian Menyelaras dan memantau "*study group*" pelajar setiap semester

c. Penyelaras Akademik (HEP)

Mengurus pendaftaran subjek kursus bagi pelajar setiap semester. Menyelaraskan rancangan pembelajaran bagi setiap semester mengikut aturan yang telah ditetapkan oleh Darul Quran Jakim. Menguruskan pendaftaran Malaysian University English Test (MUET) bagi pelajar-pelajar MTQMSA. Menyelaraskan dan memperbaharui formulir yang digunakan dalam unit akademik. Bekerjasama dengan setiap sub-unit melaksanakan setiap program unit akademik dan ujian.

d. Unit Peperiksaan

Bertanggungjawab memberi panduan ujian seperti peraturan ujian dan sebagainya. Merancang dan melaksanakan ujian pertengahan semester. Menyelaras dan menguruskan hal-hal yang berkaitan dengan peperiksaan Darul Quran. Membuat analisa keputusan peperiksaan setiap semester. Bekerjasama dengan setiap sub-unit melaksanakan setiap program unit akademik dan ujian.

**Tabel 4**

**Struktur Organisasi Mtqmsa (Bukit Katil) Tahun 2017**

NO.	NAMA	JABATAN

1.	Mohd Said Bin Md Amin	Pimpinan
2.	Usamah Bin Mohd Muhsin	Pegawai Disiplin Tatatertib dan Asrama
3.	Nadiah Binti Jaamat	Koordinator Kebajikan dan Konseling
4.	Sarah Yasmin Binti Sukeraman	Pegawai Disiplin Tatatertib dan Asrama
5.	Mohd Aizuddin Bin Abdullah	Pegawai Perancang dan Pembangunan Akademik
6.	Husni Bin Ali Hassan	Pegawai Ujian
7.	Nurul Quratull Aini Binti Hamdan	Koordinator Akademik
8.	Muhammad Azzfar Bin Abu Bakar	Penolong Pegawai Staff
9.	Muhamad Sabri Bin Ismail	Penolong Staff Teknologi Informasi
10.	Rosmah Binti Md Din	Pembantu Staff
11.	Nur Shamilza Binti Mohd Shah	Pembantu Keuangan
12.	Muhammad Azmi Bin Alias Wahid	Pembantu Operasi
13.	Muhammad Aizuddin Bin Abdullah	Ketua Unit Jaminan Kualiti
14.	Sarah Yasmin Binti Sukeraman	Ketua Bagian Integritas (HEP) dan Kualiti urus dan akreditasi
15.	Muhammad Azzfar Bin Abu	Ketua Bagian Administrasi dan Audit

Sumber Data: Data Statistik Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali,  
Melaka (Bukit Katil) Tahun 2017.

**Tabel 5**

**Struktur Organisasi MTQMSA (al-Khawarizmi) Tahun 2017**

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Mohd Said Bin Md Amin	Pimpinan
2.	Mohd Rabani Bin Shukor	-Pegawai Kebajikan dan Konseling -Warden Asrama
3.	Humaidi Bin Radzli	Pegawai Kokurikulum
4.	Mokhtar Bin Mahadi	Pegawai Akademik
5.	Hazirah Binti Isa	Pegawai Ujian dan Asrama
6.	Siti Norawiah Binti Zakaria	Penolong Staff
7.	Nurshakira Binti Joni	Pembantu Staff
8.	Syarifah Binti Kamarudin	Pembantu Keuangan

Sumber Data: Data Statistik Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (Al-Khawarizmi) Tahun 2017.

**Tabel 6**

**Data Guru Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka**

No.	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir
1.	Humaidi Bin Radzli	Laki-laki	Ijazah Ushuluddin Jabatan Hadis (Mesir)
2.	Mokhtar Bin Mahadi	Laki-laki	Ijazah Sarjana Muda Syahadah Takhassus Qiraat Mesir

3.	Husni Bin Ali Hassan	Laki-laki	Ijazah Sarjana Muda Pengajian Al-Quran dan Qiraat Mesir
4.	Muhammad Aizuddin Bin Abdullah	Laki-laki	Ijazah Sarjana Muda  Syahadah Takhassus Qiraat Mesir
5.	Hazirah Binti Isa	Perempuan	Ijazah Sarjana Muda Syariah ( Usul Fiqh) Jordan
6.	Nurul Quratull Aini Binti Hamdan	Perempuan	Diploma Sistem Komputer dan Rangkaian
7.	Nadiah binti Jaamat	Perempuan	Diploma Tahfiz Al-Quran Wal Qiraat (Darul Quran Jakim)
8.	Sarah Yasmin Binti Sukeraman	Perempuan	Ijazah Sarjana Muda Syariah ( Usul Fiqh) Jordan

Sumber Data: Daftar Guru Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka, tahun 2017.

## **H. Program Pengajian Diploma Tahfiz Al-Quran Wal Qiraat**

### **1. Pengenalan**

Program Diploma di MTQMSA adalah menggunakan kurikulum sepenuhnya dari Darul Quran JAKIM. Pelajar yang menamatkan pengajian di MTQMSA akan dianugerahkan Sertifikat Diploma Tahfiz Al-Quran dari Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM). Pada 7 Januari 2011, delegasi dari MTQMSA telah mengadakan kunjungan hormat ke JAKIM untuk membicarakan Program Usahasama yang akan dijalankan di MTQMSA. Pihak JAKIM pada dasarnya menyambut baik hasrat Kerajaan Negeri Melaka dalam menyumbang

perkembangan para penghafal di negara Malaysia dan disetujui mengadakan pertemuan selanjutnya pada masa akan datang.

## 2. Sistem Pengajian

Pengajian Program Diploma Tahfiz Al-Quran MTQMSA dijalankan mengikuti sistem semester yaitu selama 6 semester (3 tahun). Pelajar-pelajar yang mengikuti program ini akan melalui tiga komponen kursus yaitu :

- a) Kursus wajib Darul Quran: Kursus ini wajib diikuti oleh setiap pelajar untuk memenuhi keperluan pengajian Darul Quran.
- b) Kursus Umum Pengajian Islam: Kursus ini wajib atas semua pelajar dan dikehendaki lulus untuk layak menerima sertifikat diploma.
- c) Kursus Syukbah (Jurusan): Kursus ini ditetapkan oleh Darul Quran. Pelajar dikehendaki mencapai tahap kemahiran yang cukup dalam jurusan yang ditawarkan. Untuk sekaran ini, dua jurusan yang ditawarkan oleh MTQMSA yaitu jurusan Qira'at dan jurusan pengurusan halal.

Semua program, peraturan dan pengurusan akademik yang dijalankan di Darul Quran adalah dilaksanakan berdasarkan keputusan Lembaga Darul Quran yang dipimpin oleh pengarah Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).

## 3. Kurikulum

Program Diploma Tahfiz di MTQMSA adalah menggunakan kurikulum sepenuhnya dari Darul Quran JAKIM. Pelajar Diploma Tahfiz juga akan menjalani ujian seperti yang ditetapkan oleh Darul Quran JAKIM. Ujian semester 1 hingga 5 dilaksanakan di MTQMSA, manakala ujian akhir semester 6 akan dilaksanakan di Darul Quran JAKIM. Pelajar yang menamatkan pengajian di MTQMSA akan dianugerahkan Sertifikat Diploma Tahfiz Al-Quran dari Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).

## 4. Pengiktirafan

Diploma Tahfiz Al-Quran Wal-Qiraat ini diiktiraf oleh Jabatan Perkhidmatan Awam (JPA) dan universiti dalam serta luar negara, khususnya di Timur Tengah. Graduan akan berpeluang mengikuti program Ijazah Pertama di pusat-pusat pengajian seperti berikut. Antaranya ialah:

- a) Institut Pengajian Tinggi Awan (IPTA) / Institut Pengajian Tinggi Swasta (IPTS) dalam bidang pengajian yang berkaitan .
- b) Maahad Qiraat, Al-Azhar Al-Syariff .
- c) Universitas Islam Negeri di Indonesia.

#### **I. Klasifikasi Kursus Kurikulum Program Diploma Tahfiz Al-Quran**

Mahasiswa-mahasiswa MTQMSA akan mengikuti kelas hafalan dan akademik sepenuh masa dari hari Senin hingga Jumat mulai pukul 8.00 pagi hingga pukul 5.00 sore. Sesi pengajian dibagikan kepada dua semester yaitu semester pertama dari Mei hingga Oktober manakala semester kedua dari November hingga Maret. Mahasiswa diwajibkan mengikuti kursus selama tiga tahun (6 semester) dan wajib mengikuti latihan praktikum selama sebulan mengikut keperluan kursus masing-masing. Berikut adalah mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa-mahasiswa di MTQMSA yaitu Diploma Tahfiz Al-Qur'an Wal Qiraat antaranya adalah:

**Tabel 7**  
**Program Diploma Tahfiz Al-Quran Wal Qiraat**

Semester 1

<b>NO.</b>	<b>KURSUS</b>	<b>KODE</b>	<b>SKS</b>
1.	Hifz Al-Quran Syafawi I	PAQ 1013	3
2.	Hifz Al-Quran Tahriri I	PAQ 1023	3
3.	Ilmu Tajwid	PTT 1133	3
4.	Asas Qiraat Ilmi	PTQ 1142	2
5.	Ulum Al-Quran	PUQ 1173	3
6.	Tafsir Al-Quran	PTS 1183	3
7.	Bahasa Arab I	PBA 1202	2
<b>Jumlah SKS</b>			<b>19</b>

## Semester 2

NO.	KURSUS	KODE	SKS
1.	Hifz Al-Quran Syafawi II	PAQ 1033	3
2.	Hifz Al-Quran Tahriri II	PAQ 1043	3
3.	Asas Qiraat Amali	PIQ 1152	2
4.	Bahasa Inggris I	PEN 1242	2
5.	Aqidah	PUI 1193	3
6.	Bahasa Arab II	PBA 1212	2
7.	Adab Hamalah Al-Quran	PTH 1162	2
8.	-Seni Khat -Teknologi Maklumat dan Komunikasi  -Asas Pengubatan Islam dan konseling	PTE 1261  PTE 1271  PTE 1278	1
<b>Jumlah SKS</b>			<b>18</b>

## Semester 3

NO.	KURSUS	KODE	SKS
1.	Hifz Al-Quran Syafawi III	PAQ 2053	3
2.	Hifz Al-Quran Tahriri III	PAQ 2063	3
3.	Bahasa Arab III	PBA 2222	2
4.	Bahasa Inggris II	PBI 2252	2
5.	Hadith Wa Mustalah	PHM 2303	3

6.	Qiraat Ilmi I	PSQ 2342	2
7.	Qiraat Amali I	PSQ 2362	2
<b>Jumlah SKS</b>			<b>17</b>

## Semester 4

<b>NO.</b>	<b>KURSUS</b>	<b>KODE</b>	<b>SKS</b>
1.	Hifz Al-Quran Syafawi IV	PAQ 2073	3
2.	Hifz Al-Quran Tahriri IV	PAQ 2083	3
3.	Bahasa Arab IV	PBA 2232	2
4.	Tarannum	PTM 2293	3
5.	Latihan Industri	PLI 2330	0
6.	Qiraat Ilmi II	PSQ 2352	2
7.	Qiraat Amali II	PSQ 2372	2
8.	Rasm Al-Quran	PSQ 2403	3
<b>Jumlah SKS</b>			<b>18</b>

## Semester 5

<b>NO.</b>	<b>KURSUS</b>	<b>KODE</b>	<b>SKS</b>
1.	Hifz Al-Quran V	PAQ 3054	4
2.	Qiraat Amali III	PSQ 3332	2



3.	Rasm Al-Quran II	PSQ 3362	2
4.	Fiqh Al-Munakahat I	PUI 3273	3
5.	Metodologi Penyelidikan	PMP 3231	1
6.	Tafsir Al-Quran	PTQ 3102	2
<b>JUMLAH SKS</b>			<b>14</b>

Semester 6

<b>NO.</b>	<b>KURSUS</b>	<b>KODE</b>	<b>SKS</b>
1.	Hifz Al-Quran VI	PAQ 3064	4
2.	Tafsir Al-Qurra'	PTQ 3372	2
3.	Ulum Al-Quran	PSQ 3392	2
4.	Dhabt Al-Quran	PSQ 3402	2
5.	Kertas Projek	PSM 3783	2
<b>Jumlah SKS</b>			<b>14</b>

Sumber Data: Program Tahfiz Al-Qur'an Wal Qiraat MTQMSA, Melaka.

Jadi dapat dilihat di sini bahwa mata kuliah Ilmu Dhabt Al-Qur'an merupakan materi yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka. Selain itu, dari data yang diperoleh, sebagian dari guru Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka ada yang mengajar satu bidang studi atau mengajar lebih dari satu bidang studi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Data Guru Mata Kuliah Maahad Tahfiz Al-Qur'an**  
**Masjid Sayyidina Ali, Melaka**

NO.	NAMA GURU	MATA KULIAH
1.	Ustadz Rabbani Bin Shukor	-Aqidah -Ulum Al-Qur'an
2.	Ustadz Humaidi Bin Radzli	-Tafsir -Adab Hamalatul Qur'an -Tarikh Qurra'dan Mushaf
3.	Ustadz Mokhtar Bin Mahadi	-Qiraat Ilmi -Qiraat Amali
4.	Ustadz Husni Bin Ali Hassan	-Qiraat Amali -Resam Al-Qur'an
5.	Ustadz Aizuddin Bin Abdullah	-Qiraat Amali -Qiraat Ilmi -Dhabt Al-Qur'an -Fawasil
6.	Ustadzah Sarah Yasmin Binti Sukeraman	-Fiqh
7.	Ustadzah Nadiah Binti Jaamat	-Qiraat Amali
8.	Ustadzah Hazirah binti Isa	-Bahasa Arab -Tajwid -Aturan Perkahwinan

Sumber Data: Statistik Guru Tetap Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlumemendangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>36</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan untuk mengindra secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada. Penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan

---

<sup>36</sup>Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997) h. 4

lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>37</sup>

Pada penulisan laporan demikian, peneliti menganalisis data yang sangatkaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal itu hendaknya dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang selama ini terjadi.

Dari kesimpulan diatas dapatlah disintesiskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>38</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan dari penelitian ini adalah pada bulan September 2017 hingga bulan Desember 2017 dengan mengambil data dari mahasiswa dan ruangan pentadbiran Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka di Bukit Katil. Pada saat penelitian dilakukan, situasi di Maahad Tahfiz tersebut pada waktu itu bulan September tahun 2017 mahasiswa sedang mengikuti pembelajaran di ruangan belajar karena pada saat peneliti datang untuk melakukan penelitian mahasiswa harus hadir kelas hafalan pada waktu pagi jam 8.00 hingga 10.00.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 11

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 6

Setelah itu, mereka istirahat sebentar sebelum memulai kelas yang telah ditetapkan dalam jadual yang diberi dan barulah bisa mewawancarai mereka setelah kelas mereka tamat pada waktu sore. Seterusnya staff di Maahad Tahfiz sedang sibuk membuat laporan kerja tahunan sehingga proses penelitian dan disposisi dari Kepala Maahad Tahfiz tersebut sedikit lama karena menunggu staff untuk mengambil sumber data yang bisa diambil sebagai rujukan penelitian setelah selesai melakukan tugasnya.

### **C. Informan Penelitian**

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan purposive sampling yang merupakan jenis dari sampel nonprobabilitas. Purposive sampling atau sampel bertujuan. Menurut Cozby tujuan disini adalah untuk memperoleh informan yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Kriteria untuk informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali yang berusia antara 20 tahun. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu informan internal dan informan eksternal. Informan internal adalah informan yang berasal dari dalam Maahad Tahfiz yaitu, mahasiswa dan staff yang bekerja di Maahad Tahfiz tersebut. Informan eksternal adalah informan yang berasal dari luar Maahad Tahfiz, yaitu kitab *IrsyadulThalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* yang digunakan oleh mahasiswa untuk memahami ilmu dhabt Al-Qur'an . Staff Maahad Tahfiz yang dipilih sebagai informan adalah Kepala Maahad Tahfiz tersebut dan sekretaris pentadbiran, yaitu Ustadz Mohd Said bin Md Amin sebagai Kepala yang tertinggi dan Ibu Siti Norawiah Binti Zakaria, Ibu Rosmah Binti Md

Din sebagai Sekretaris Pegawai pentadbiran serta Ibu Nur Shamilza Binti Mohd Shah sebagai pembantu keuangan dan 14 orang mahasiswa sebagai responden obyek penelitian.

Ustadz Md Said sebagai kepala peminan mengetahui secara umum hal-hal terkait mengenangi sejarah penubuhan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Ibu Siti Norawiah Binti Zakaria, Ibu Rosmah Binti Md Din sebagai sekretaris mengetahui informasi administrasi Maahad Tahfiz, Ibu Nur Shamilza Binti Mohd Shah sebagai pembantu keuangan untuk membayar atau pengeluaran, kemasukan uang ke rekening Maahad Tahfiz dan mengurus bayaran listrik dan air serta kegunaan yang lain diperlukan. Informasi eksternal yang telah dipilih adalah mahasiswa sebagai siswa yang belajar di Maahad Tahfiz tersebut serta mempelajari dan memahami ilmu dhahit Al-Qur'an dan selanjutnya yang dijadikan informan eksternal kitab *Irsyadul ThalibinIla Dhabtil Kitabil Mubin*. Peneliti menganggap tepat untuk dijadikan informan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang mahasiswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka yang menjadi informan dalam penelitian ini, maka peneliti membagi karakteristik mahasiswa yang menjadi informan adalah 7 laki-laki dan 6 perempuan. Jadi yang ditetapkan sebagai informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini sebanyak 13 orang, yaitu Muhammad Abrar bin Yusle, Muhammad Amirul Hanafi bin Yuzlee, Muhammad bin Sareh, Ainaa Syahirah binti Adanan, Aina Murfiqah binti Ahmad Mustafa, Fatimah binti Mohd Hasnan, Nur Athirah Izzati binti Marzuki, Muhammad Hafizuddin bin Mohd Zaidi, Muhammad Izzuddin bin Ahmad Yusri, Muhammad Nur A'rif bin

Madzalan, Muhammad Redha bin Razali, Siti Faiqah binti Ibrahim dan Siti Nashrah binti Shamsuddin.

Mahasiswa yang terdaftar di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka berusia antara 18 tahun sampai 21 tahun. Selain para mahasiswa, untuk pengecekan keabsahan data peneliti melakukan perpanjangan penelitian para penyedia sumber yang digunakan ketika memahami ilmu dhabt Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka diantaranya, kitab *Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin*.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon/ menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data. Adapun menurut SuharsimiArikunto mengatakan bahwa sumber data adalah subyek dimana data diperoleh.<sup>39</sup> Data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari dari sumber pertama, dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu wawancara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini maka peneliti akan mewawancarai pihak yang berperan langsung dalam penggunaan

---

<sup>39</sup>SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002) h.129

metode penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh siswa dan staff yang bekerja di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh dari orang kedua atau pihak lain. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dapat berupa literatur terkait dengan distribusi metode penulisan Al-Quran dalam memahami ilmu dhahab Al-Qur'an yaitu data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan hal yang diteliti, misalnya dengan menelaah buku-buku serta literatur-literatur yang dapat mendukung penelitian ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini dilakukan di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung terhadap informan terpilih (purposive informan) sesuai dengan kebutuhan dan tujuan riset. Informan terpilih dari beberapa siswa, dan informan lain yang bisa mendukung penelitian ini. Mengingat sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka pengumpulan data dari lapangan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dalam pengumpulan data ini digunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Metode observasi (pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Dimana penelitian ini dapat dilakukan dengan tes, rekaman



gambar, dan sebagainya.<sup>40</sup> Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.<sup>41</sup> Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap pemahaman siswa di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Melaka, baik secara terbuka maupun tertutup. Dalam hal ini peneliti membuat catatan lapangan secara teliti dan komprehensif dari hasil observasi, yaitu menyangkut strategi komunikasi siswa dalam memberikan pemahaman ilmu dhahab Al-Qur'an.

#### b. Metode wawancara (interview)

Metode wawancara/ interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>42</sup> Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.<sup>43</sup> Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrument

---

<sup>40</sup>Nyarikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: bina aksara 1989), h.128

<sup>41</sup> S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) h. 158-159

<sup>42</sup>NyArikunto, *Op.cit* h. 186

<sup>43</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001) h.133

penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mencari data tentang metode penulisan yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam ilmu dhahab Al-Qur'an yang kemudian akan diperdalam dan dianalisis lebih lanjut.

#### c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>44</sup> Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, surat kabar, majalah, catatan-catatan, transkrip, notulen rapat, agenda, internet dan lain-lain yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu pengumpulan data yang menyelidiki bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip, foto dan lain-lain.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh yang mana analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan upaya mahasiswa dalam penulisan dan pemahaman dalam ilmu dhahab Al-Qur'an. Dalam hal ini analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen dengan cara memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, yang berupa

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 152

laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Dimana proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu dan masih perlu mendalami kepustakaan guna menginformasikan teori atau untuk menjastifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Teknik analisis data dimulai dengan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data skunder. Setelah data dipelajari, kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun data dalam satuan analisis. Terhadap data yang didapati dari hasil wawancara dan pengamatan dianalisis dan diinterpretasikan, yakni secara:

1. Deskriptif, menurut Whitney seperti dikutip oleh Muhammad Nazir, bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat yang bertujuan untuk membuat gambaran serta sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diinvestigasikan.
2. Kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistic untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus.<sup>45</sup>

Dalam hal ini penelitian dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam terhadap informan terpilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan riset di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.

---

<sup>45</sup>*Ibid*, h. 5

Pengecekan keabsahan dan kebenaran data dilakukan dengan cara menguji tingkat kebenaran dan kecocokan data tersebut dengan realitas objek dan lapangan. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti mengikuti beberapa kriteria pengecekan, sebagaimana disebutkan Moleong, yakni: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

#### 1. Kredibilitas

Dalam hal ini ada tiga teknik pengecekan yang peneliti gunakan, yaitu; Triangulasi, pengecekan anggota dan Diskusi teman.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data dimaksud. Dalam hal ini triangulasi yang digunakan meliputi sumber data dan metode. Triangulasi dalam sumber data merupakan pembandingan dan pengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari informan satu kepada informan lainnya, sedangkan Triangulasi metode, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh seorang informan, kemudian dibuktikan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik tertentu.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi dan juga hasil interpretasi peneliti yang ditulis dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara kepada informan untuk mengetahui reaksi, komentar, disetujui atau tidaknya hal tersebut atau ada informasi tambahan lain

yang diberikan; kesemuanya itu akan digunakan untuk melakukan revisi terhadap catatan lapangan atau transkrip wawancara yang ada.

Diskusi teman, yaitu teknik ini dimaksudkan untuk meminta masukan, saran dan pendapat mengenai data, temuan masalah-masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian dan cara lainnya dengan berkonsultasi pada dosen pembimbing.

## 2. Transferabilitas

Transferabilitas maksudnya peneliti melakukan penguraian rinci terhadap hasil penilaian. Aktivitas ini dimaksudkan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pemerhati dan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan diperoleh peneliti.

## 3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan salah satu kriteria penilaian, apakah proses penelitian tersebut bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan agar proses dapat dipertahankan adalah dengan mengaudit dependabilitas yang dilakukan auditor independen atau menelaah dan mengkaji kegiatan peneliti selama melakukan penelitian. Dalam hal ini auditor independen yang terlibat langsung dalam proses peneliti adalah dosen pembimbing.

## 4. Konfirmabilitas

Kriteria ini dilakukan untuk menilai hasil penelitian dengan perekaman pada data atau informasi yang dilacak serta diinterpretasikan dengan dukungan materi yang ada pada penelusuran audit. Untuk seseorang itu seorang peneliti telah mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, seperti catatan lapangan, transkrip

wawancara, hasil analisis data, hasil dokumentasi dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Standarisasi Metode Penulisan Al-Qur'an di Malaysia**

Standarisasi metode penulisan Al-Qur'an di Malaysia diterbitkan dalam beberapa pilihan, dicetak untuk orang awam, dicetak sebagai koleksi museum, dicetak untuk terjemahan, dicetak berbagai motif persi surah yasin, dicetak berbentuk juz 'Ammah dan multimedia, dicetak sebagai rujukan bagi tahfiz dan lain-lain. Tulisannya adalah jenis khat Nasakh dengan tertulis cantik yang jelas dan mudah dibaca, hiasan dan motifnya sangat menarik setiap 20 muka surat, bentuknya tidak terlalu besar sehingga ringan untuk dibawa, nilai seninya pelbagai sehingga menarik untuk dikaji. Selain itu, mushaf ini telah dicetak berulang kali dan tersebar sehingga dapat dilihat serta dibaca, diteliti dan nikmati oleh semua umat Islam di seluruh Semenanjung Malaysia maupun Sabah dan Sarawak sehingga ke Asia Tenggara. Kelebihan yang dimiliki ini, tentunya diharapkan dapat menjadi solusi dari pelbagai permasalahan hidup umat

Islam sama ada mengenai ilmu, syariat, akhlak maupun karir atau profesi lainnya.

Sejarah panjang penulisan Al-Qur'an standar Malaysia merujuk pada Persidangan Raja-raja Melayu pada 8 Februari 1984, telah memutuskan agar diwujudkan peruntukan undang-undang untuk mengawal serta memelihara kesucian Al-Qur'an dari segala apapun pencemaran yang melibatkan penyusunan ayat-ayat, penulisan, pendedaran dan lain-lain.

Setelah itu, pada tahun 1986 Akta Percetakan Teks Al-Qur'an telah dinyatakan. Untuk merealisasikan Akta tersebut, kerajaan telah menubuhkan Lembaga Pengawalan dan Perizinan Percetakan Al-Qur'an dan ia dianggotai oleh para Mufti dan Kadi Besar bagi setiap negeri di Malaysia. Di antara fungsi Lembaga ini adalah meneliti serta mengakui kesahihan teks Al-Qur'an untuk diterbitkan. Lembaga tersebut akhirnya mendapatkan sebuah tanda Lajnah Tashih Al-Qur'an yang terdiri di kalangan penghafal dan pakar dalam Al-Qur'an. Tanggungjawab lajnah ini adalah memastikan kaedah penggunaa rasm dan dhabt dengan tepat, menyelaraskan rasm Al-Qur'an di Malaysia serta memeriksa dan mengawal. Lajnah ini kini dipimpin oleh Dato' Mohamad Nor Mansor al-Hafiz. Lajnah seperti ini terdapat dikeb<sup>60</sup> Negara Islam seperti di Arab Saudi, Syria, Jordan dan lain-lain bertujuan memastikan tidak ada kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an.

Pengajian Al-Qur'an dalam masyarakat Islam pada awal kedatangan Islam di Malaysia adalah dimulai dengan berdakwah secara lisan dan tanpa mushaf. Para pelajar mendengar dan mengikut bacaan guru secara *Talaqqi* dan *musyafahah* sehingga bacaan tersebut dapat dibaca dan dihafal dengan sempurna. Pengajian Al-Qur'an pada saat itu dilakukan di rumah para mubaligh atau guru Al-Qur'an. Pengajian tersebut kemudiannya dilaksanakan dengan menggunakan mushaf *Imla'i* atau juga dikenali sebagai Qur'an Majid yang menggunakan dan dipercayai dicetak di Bombay, India. mushaf Qur'an Majid ini telah dibawa oleh para mubaligh dari India. Mushaf ini digunakan untuk pengajian oleh para mubaligh dari India. Seterusnya ia digunakan untuk pengajian Al-Qur'an secara meluas di madrasah, surau, masjid dan pusat pengajian pondok. Hingga ke hari ini

mushaf berkenaan masih diguna pakai dalam kalangan masyarakat Islam negara Malaysia. Observasi yang dibuat mendapati mushaf Qur'an Majid ini terdapat kebanyakan rumah dan masjid-masjid di Malaysia.

Mushaf Usmani pada saat itu adalah sukar didapati. Bahkan, terdapat sebagian kecil saja di kalangan mereka yang membaca Al-Qur'an dengan menggunakan mushaf Usmani yang rata-ratanya diperoleh ketika mengerjakan ibadah haji di tanah suci Mekah. Penggunaan mushaf Usmani di Malaysia mula tersebar pada awal tahun 1980 melalui kontribusi daripada kerajaan Arab Saudi kepada kerajaan dan masyarakat Islam Malaysia. Mushaf tersebut terkenal dengan panggilan mushaf al-Madinah al-Nabawiyyah.

Pada peringkat bidang kajian berkaitan Mushaf Uthman, khususnya dari aspek kaedah penulisan (rasm) dan kaedah meletak dhabt diperbincangkan dalam ilmu Ulum Al-Qur'an, al-Qira'ah, usul tafsir dan tajwid. Kemudiannya, bidang ini bermula berkembang dan menjadi satu disiplin ilmu setanding ilmu-ilmu Al-Qur'an yang lain. Pada abad keempat hijriyah/10 masihi, Abu Amru al-Dani al-Qurtubi menulis secara terperinci tentang kaedah menulis (rasm) dan meletak tanda (dhabt) Al-Qur'an dalam bukunya *al-Muqni' fi Rasm al-Mushaf al-Sharif dan al-Muhkam fi'l-Muqt*. Usaha untuk mengembangkan bidang ini pula disusuli oleh Abu Dawud Sulayman bin Najjah yang mengupas secara khusus kaedah yang melibatkan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an melalui bukunya *al-Tibyan li Hija'l al-Tanzil fi'l Rasm*.

Rasm Uthmani adalah berbeda daripada rasm *Imla'i* pada beberapa sudut yaitu berbedanya dari segi hikmah dan isyaratnya sendiri. Justru itu, penulisan mushaf mestilah menepati kaedah rasm Uthmani bagi mengelak kekeliruan yang bakal timbul dalam kalangan pembaca dan pengkaji Al-Qur'an. Selain menyalahi sunnah, pengamal mushaf *Imla'i* juga akan terlibat dengan implikasi pembacaan, penulisan dan pemahaman isi kandungan Al-Quran yang salah. Kajian ini mendapati mushaf Quran Majid diklasifikasikan sebagai mushaf *Imla'i*, yaitu satu bentuk mushaf Al-Qur'an yang tidak wajar diterima pakai kerana terdapat banyak kesalahan, khususnya dari aspek rasm dan dhabt yang boleh menyebabkan kesalahan pembacaan, penulisan dan pemahaman Al-Qur'an. Bagi memblokir



penggunaan mushaf yang mengandungi teks Al-Qur'an yang salah, berbagai pendekatan dilakukan oleh kerajaan Malaysia. Bermula dengan Akta Pencetakan Teks Al-Quran kemudian diikuti dengan taklimat dan penjelasan melalui lokakarya, seminar dan pameran yang berkesinambungan. Kajian dan karya ilmiah yang membincangkan permasalahan ini juga dijangka dapat memberikan dampak kepada usaha membendung penggunaan mushaf yang salah dan menyeleweng di negara Malaysia. Manakala Muhammad Salim Muhaysin dalam karyanya *Irsyadul Thalibin ila Dhahab Kitabil Mubin* yang menyentuh kaedah rasm dan kaedah dhahab Al-Qur'an Mushaf Usmani pula, telah meletakkan disiplin ilmu rasm dan dhahab setanding dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang lain.

Di Malaysia, kajian dan juga penulisan mengenai mushaf Uthmani dan ilmu-ilmu yang berkaitan masih belum mantap sepenuhnya. Buku rujukan dalam bidang Al-Qur'an terutama melibatkan aspek kaedah rasm dan kaedah dhahab adalah kurang dan sukar diperolehi, manakala yang telah sedia ada pula secara umumnya adalah dalam bentuk panduan ringkas saja. Maka mushaf Usmani merupakan versi mushaf Al-Qur'an yang diakui kesahihannya secara *ijma'*. Manakala membaca dan mencetak Al-Quran berasaskan Mushaf Usmani sudah menjadi amalan sunnah yang diikuti sejarah zaman ke zaman. Ulama' Qira'at yang muktabar pula bersepakat dalam memastikan penulisan, penandaan dan pembacaan al-Quran adalah menepati versi Mushaf 'Usmani.

## **B. Metode Penulisan Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka (Studi Tentang Pemahaman Siswa Terhadap Dhahab Al-Qur'an: Asal-Usul Titik dan Baris)**

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan bersama informan penelitian yaitu mahasiswa-mahasiswi Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Melaka, metode bimbingan yang digunakan adalah:

### **1. Metode Tahriri ( Tulisan Berulang-ulang)**

Metode tahriri adalah salah satu metode tahriri atau lebih difahami sebagai penulisan yang digunakan oleh semua mahasiswa di Maahad Tahfiz tersebut.

Latihan penulisan Al-Qur'an ini digunakan di dalam pengajaran dan pembelajaran supaya mahasiswa ini mempunyai kemahiran yang cukup untuk menulis Al-Qur'an. Tahriri juga adalah sesuai untuk menuliskan huruf-huruf dengan benar dalam kata-kata untuk menjaga terjadinya makna kesalahan.

Tahriri adalah kategori menulis yang menekankan pada rupa/postur huruf dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dengan menggunakan kaedah tahriri, siswa akan lebih teliti dan dapat memantapkan penulisan yang ditulis berulang-ulang. Tahriri ini dilakukan setelah selesai Tasmi' ayat hafalan oleh guru dan latihan ini dibuat setelah selesai waktu pembelajaran, sekitar dalam jam 04:00 sore. Secara umum, ada tiga komponen dasar yang dikembangkan dalam keterampilan Tahriri, yaitu:

- a. Mengamati
- b. Mendengar
- c. Kelenturan tangan dalam menulis.

Secara garis besar ada 3 macam dan teknik yang harus di perhatikan dalam pembelajaran Tahriri, yaitu:

- a. Tahriri menyalin

Menyalin adalah memindahkan tulisan dari media tertentu dalam buku penulisan Al-Qur'an siswa. Mereka diwajibkan mengadakan buku tulisan Al-Qur'an.

- b. Tahriri mengamati

Mengamati adalah melihat tulisan dalam media tertentu dengan cermat, setelah itu dipindahkan ke dalam buku pelajar tanpa melihat lagi tulisan.

- c. Tahriri Menyimak

Menyimak adalah mendengarkan kata-kata/kalimat/teks yang dibacakan, lalu menulisnya.

- d. Tahriri Tes

Tahriri tes bertujuan untuk mengukur kemampuan dan kemajuan siswa dalam tahriri yang telah mereka pelajari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Dan diadakan ujian pada akhir semester.

## 2. Metode Drill

Drill adalah metode yang dilakukan dalam pengajaran dengan melatih siswa tentang apa yang telah di pelajari, metode ini melatih siswa untuk mengulang materi menulis Al-Qur'an setelah guru memberikan contoh penulisannya.

## 3. Metode Belajar dan Mengajar

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru yang mengajar, bahwasanya para guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa adalah kebanyakan menggunakan belajar dan mengajar. Metode belajar dan mengajar digunakan dalam proses pembelajaran akademik sebagai salah satu teknik untuk menyampaikan informasi melalui penerangan dan penuturan serta lisan oleh pembimbing terhadap siswa dengan menggunakan alat bantu seperti gambar, kitab, dan alat lainnya. Metode belajar dan mengajar ini dapat memantapkan penulisan Al-Qur'an dengan menggunakan kaedah ilmu dhabt Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh siswa kepada guru dengan mempelajari materi kuliah Dhabt Al-Qur'an yaitu menggunakan kitab *Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* yang dikarang oleh Dr. Salim Muhaysin dan kitab *Tarikh Mushaf Syarif* yang dikarang oleh Abdul Fatah Al-Qadhi. Bahkan dalam metode ini juga akan diselitkan motivasi kepada siswa bagi memastikan penulisan ini dapat membantu meningkatkan hafalan mereka menjadi kuat dan mudah diingati serta dapat dibagikan kepada masyarakat kelak dalam menghadapi setiap tantangan pada masa kini dan akan datang sebagai seorang *hamalatul quran*.

## 4. Metode menggunakan kaedah Rasm Uthmani

Ayat Al-Qur'an yang telah dihafal oleh siswa perlu ditulis semula dalam buku khas bagi memantapkan hafalan ayat Al-Qur'an tersebut. Setelah ditulis semula, ia perlu disemak dengan menggunakan mushaf rasm Uthmani, pendekatan ini secara tidak langsung akan memahirkan pelajar dalam menulis ayat Al-Qur'an yang bertepatan dengan rasm uthmani. Teknik penulisan ayat-ayat tersebut berdasarkan awal muka surat, rubu', permulaan juz permulaan surah turut memberi kesan kepada potongan-potongan hafalan pelajar itu. Antara faedah yang pelajar dapat melalui teknik *kitabah* ini adalah, sekiranya seseorang pelajar

itu cermat dalam melihat nomor-nomor ayat, mereka turut mampu untuk menghafal nomor-nomor ayat tersebut.

### **C. Analisis Kitab *Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* dan Fasal-Fasal Dhabt Al-Qur'an**

Kitab *Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* yang dikarang oleh Dr. Muhammad Salim Muhaisin adalah kitab yang membahas tentang ilmu dhabt Al-Qur'an yaitu ilmu tanda/symbol di dalam Al-Qur'an. Secara umumnya ia adalah ilmu yang berkait rapat dengan Rasm Al-Qur'an. Lebih tepat lagi ia adalah kesinambungan daripada Rasm Uthmani bagi memudahkan umat akhir zaman membaca Al-Qur'an tanpa ada kekeliruan dan kesalahan. Seperti mana yang kita maklumi, Al-Qur'an yang ditulis dan disalin dalam mushaf-mushaf pada zaman khalifah sayyidina Uthman adalah tidak mempunyai nuqtah (titik), harakah (baris), alamat (tanda-tanda) yang menunjukkan bacaan panjang, tanda sukun (mati), syaddah (sabdu) atau huruf hamzah tidak seperti yang ada pada kita hari ini.

Bagi masyarakat arab persoalan-persoalan mengenai titik, baris dan sebagainya tidak pernah menjadi pertikaian dan tidak pernah berlaku kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an memandangkan Al-Qur'an itu sendiri dalam bahasa arab. Oleh kerana itu mereka tidak berhajat kepada ilmu Dhabtul Quran. Namun, apabila semakin ramai yang memeluk agama Islam dari segala sudut dan wilayah, dengan mushaf pada masa itu yang hanya rasm semata-mata, ia amat sukar untuk membedakan kalimat-kalimat dan huruf-huruf Al-Qur'an kerana keadaannya tidak bertitik dan berbaris.

Oleh kerana itu, timbul rasa kebimbangan di hati pemerintah Islam, keadaan itu akan mempengaruhi sebutan-sebutan ayat Al-Qur'an dan melibatkan perubahan makna kalimat dari tempat yang sebenarnya. Mereka telah mengadakan beberapa usaha untuk menjamin kesucian Al-Qur'an yaitu dimulakan dengan meletakkan titik dan baris. Contoh seperti huruf ba', ta dan sa' yang sama dari segi bentuk rasm cuma dibedakan dengan bilangan titik. Ataupun dalam contoh yang lain seperti baris fathah, kasrah dan sebagainya. Bayangkan

jika tidak ada keprihatinan dan usaha para ulama' terdahulu bagaimana kita dapat membaca Al-Qur'an? Masih samakah ayat-ayat-Nya seperti yang kita baca pada hari ini. Adakah terjamin kesuciannya tanpa ada perubahan jika hanya bersandarkan pada hafalan saja?

Sesungguhnya benarlah firman Allah yang diturunkan dalam surah al-Hijr yang bermaksud: *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Az-Zikr (al-Quran) dan Kamilah yang akan memeliharanya"*. Maka dengan ini, akan dibahasakan mengenai dhabt Al-Qur'an berserta fasal-fasal yang ada di dalam kitab tersebut.

### 1. Fasal Pertama -Alamat Bagi Setiap Harakat Dan Tanwin

Harakat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. Fathah : Merujuk kepada alif kecil yang berbaring dari kanan ke kiri (-). Ada perbedaan ulama' tentang peletakan baris fathah, di antaranya : Baris fathah ini diletakkan di atas huruf (dipraktekkan). Baris fathah ini ditempatkan di depan huruf (pendapat dhaif ).
- b. Dhammah: Merujuk kepada wau soghirah (wau kecil) seperti ( , ). Ada tiga khilaf ulama' tentang posisi wau ini, di antaranya: Pertama baris dhammah ditempatkan di atas huruf yang di dhammahkan itu (dipraktekkan). Pendapat kedua, baris dhammah terletak di depan huruf. Pendapat ketiga, baris dhammah itu terletak di bawah huruf. Namun, pendapat kedua dan ketiga adalah pendapat yang dhaif.

Selanjutnya, ada juga khilaf apakah patut dikekalkan kepala wau atau dihapuskannya. Terdapat dua mazhab yang membahaskannya, yang pertama mazhab timur (المشاركة) mengekalkan kepala wau ( , ) dan ini dipraktekkan. Yang kedua mazhab barat (المغاربة) dihapuskan kepala wau dan membungkuk seperti huruf dal (د).

- c. Kasrah: Berbentuk ya' yang terbuka dan diterbalikkan (<) dan ditempatkan di bawah huruf. Bentuk ya' ini juga akan dihapuskan kepalanya dan berbentuk ( \_ ). Metode penandaan baris ini sebenarnya mencakup semua baris termasuklah ketika *I'rab*, ketika baris dalam keadaan *bina'*, ketika baris itu dalam keadaan *mabni*, ketika dalam

keadaan *naqal* atau dalam keadaan bertemu dua sukun kecuali pada huruf-huruf hijaiyyah.

Namun terdapat dua mazhab yang membincang tentang penandaan baris pada huruf hijaiyyah. Pertama mazhab timur (المشاركة) mengatakan tidak perlu menulis baris pada huruf hijaiyyah. Kedua mazhab barat (المغاربة) mengatakan perlu menulis baris pada huruf hijaiyyah.

Adapun pada huruf tanwin, baris akan ditambah sesuai baris yang sudah ada. Jika baris itu berbaris fathah, baris itu akan ditambah dengan baris fathah dan seterusnya. Tanwin mengacu pada baris yang ditambah (منونا). Ada khilaf apakah perlu menambah huruf ن atau tidak. Jika ingin menulis huruf ن akan digantikan baris alif (ا). Namun baris alif ini hanya akan ditulis jika dalam keadaan mansub. Misalnya : أَفْوَاجًا. Dan tidak akan ditulis dalam empat situasi:

- a. Mansub tetapi akhirnya huruf hamzah (ماء)
- b. Berakhir dengan ha' taknis (رحمة)
- c. Huruf yang majrur : huruf duduk setelah huruf jar (من غفور)
- d. Huruf yang marfu' (بالمؤمنين رؤف رحيم)

Ada empat mazhab yang menulis alif sebagai tanda tanwin yaitu pertama mazhab Khalil dan sebagian mazhab ahli timur menulis baris tanwin diatas huruf sebelum huruf alif. Kedua mazhab As-syaiqani, ahli Muqarabbah, ahli madinah, ahli kuffah dan ahli Basrah menulis baris tanwin diatas baris alif. Ketiga harakat ditulis diatas huruf, sedangkan alamat tanwin ditulis diatas alif. Keempat alamat harakat ditulis diatas huruf, lalu ditambahkan baris lain untuk tanwin seperti (=) diatas alif. Akan tetapi mazhab ketiga dan keempat adalah pendapat yang dhaif.

Keempat-empat mazhab ini, diterapkan dalam tiga situasi, yaitu ketika mansub, majrur dan maksur. Untuk situasi pertama yang tidak akan ditulis alif yaitu : Mansub tetapi pada akhir huruf hamzah (ماء), terdapat tiga cara untuk menempatkan baris tanwin (=) yaitu:

- a. Ditempatkan diatas hamzah (dipraktekkan)
- b. Ditempatkan diatas alif kecil yang terletak setelah huruf hamzah.
- c. Dijadikan alif kecil sebelum hamzah dan alif pada huruf mim, sementara hamzah ditempatkan dalam rumah mim dan ditambahkan dengan tanda

tanwin atas hamzah. Akan tetapi, mazhab kedua dan ketiga adalah pendapat yang dhaif.

## 2. Fasal Kedua-Baris Bagi Setiap Yang Bertanwin, Nun Sakinah Dan Huruf Yang Terletak Sesudahnya

### a. Baris bagi yang bertanwin.

Jika huruf yang bertanwin berada sebelum huruf idzhar , yang terdiri daripada 6 huruf yang disepakati yaitu : ( ه , و , ع , غ , خ , ح ), serta 4 huruf tambahan untuk qiraat Imam Abu Ja'far : ( ه , ح , خ , ع ). Maka cara penandaannya adalah tarkib ( تركيب ).

Jika huruf yang bertanwin itu selepasnya adalah huruf selain Idzhar dan Iqlab , maka cara penandaannya adalah itba' ( الاتباع )

Sekiranya huruf yang bertanwin itu terletak selepasnya adalah huruf iqlab, ada dua mazhab yang membahaskan cara penandaan baris; mazhab pertama yaitu pendapat Abu Daud adalah menempatkan mim kecil sebagai ganti tanwin dan letak baris mengacu pada huruf iqlab (ini yang dipraktikkan). Misalnya : وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ. Mazhab kedua yaitu pendapat Ad-Dani menempatkan alamat tanwin dan harakat pada huruf-huruf iqlab.

Misalnya : وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

### b. Baris pada huruf yang terletak sesudahnya ( sebelumnya adalah tanwin).

Huruf selepas :

#### 1) Huruf idzhar , Huruf Ikhfa' atau Iqlab akan ditulis baris sahaja.

Misalnya :

- وَ طَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ
- وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ,
- وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

#### 2) Huruf idgham ( ر , ن , م , ل ) akan ditempatkan syaddah dan baris sebagai isyarat kepada Idgham Kamil (idgham yang sempurna)

Misalnya:

- ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُّعَاسًا يَعُشَى طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ ,
- وَجُوهٌ يُّؤْمِنُونَ نَاعِمَةً

#### 3) Huruf idgham ( و , ي )

Jumhur ulama' nu'tah berkata tidak akan memberi tanda syaddah kepada Idgham Naqis. Misalnya: شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا , وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ

- 4) Hasil pertembungan dua sukun. Maka akan mengikut kaedah izhar (baris tanwin dalam keadaan tarkib). Kecuali untuk qiraat-qiraat yang dibaca dengan idgham, maka akan mengikut kaedah idgham, isyarat kepada idgham kamil.

c. Kedudukan tanda sukun nun sakinah yang asli

Penandaan tanda sukun nun sakinah yang asli tergantung pada huruf yang terletak selepasnya, jika huruf selepas nun sakinah adalah huruf Idzhar, maka tanda sukun ini berada diatas nun sebagai isyarat hukum Idzhar. Huruf idzhar terdiri daripada enam huruf yang disetujui yaitu: ( ه , و , ع , غ , ء , ي ), serta empat huruf saja untuk qiraat Imam Abu Ja'far : ( ه , ح , خ , ع ). Contoh :

تَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ , فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ

Jika huruf setelah nun sakinah adalah huruf selain dari huruf Idzhar, maka tidak harus ditulis tanda sukun sebagai isyarat bahwa hukum tersebut tidak termasuk dalam hukum idzhar. Misalnya : مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Jika huruf selepas nun sakinah adalah huruf Iqlab, terdapat dua mazhab yaitu mazhab pertama yaitu pendapat Abu daud menempatkan mim kecil diatas nun sakinah tanpa menempatkan tanda sukun sebagai isyarat kepada bukannya hukum idzhar (dipraktikkan). Mazhab kedua Ad-Dani tidak letak tanda sukun pada nun sebagai bukan hukum idzhar.

- d. Baris pada huruf yang duduk di selepasnya ( sebelumnya nun sakinah).

Huruf selepas :

- 1) Huruf izhar, Huruf Ikhfa' atau Iqlab hanya ditulis baris saja. Misalnya: مِنْ تَحْتِهَا , فَإِنْ أُخْصِرْتُمْ
- 2) Huruf idgham ( ر , ن , م , ل ) akan menempatkan syaddah dan baris sebagai isyarat kepada Idgham Kamil (idgham yang sempurna). Misalnya: مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً
- 3) Huruf idgham ( و , ي ), jumhur ulama' nu'tah berkata tidak akan memberi tanda syaddah kepada Idgham Naqis. Misalnya: مَنْ يَقُولُ



من وال.

Dalam proses penandaan baris pada huruf yang ada setelah nun sakinah, ulama' nu'tah memperhitungkan dua aspek utama, yaitu tidak perlu ditempatkan syaddah, menunjukkan bahwa itu tidak termasuk dalam hukum idzhar dan tidak bisa diletakkan syaddah, karena isyarat tidak termasuk dalam hukum idgham kamil. Ini akan ditempatkan tanda syaddah menunjukkan pada hukum idgham, dan akan ditempatkan tanda sukun diatas nun sebagai isyarat kepada idgham naqis. Pandangan kedua ini adalah pandangan As-Syaiqani, ahli-ahli Nu'tah Morocco (ini yang dipraktekkan).

### **3. Fasal Tiga-Hukum untuk setiap huruf yang sukun dan hukum huruf yang berbaris sesudahnya**

#### **a. Hukum untuk setiap huruf yang sukun (huruf mati)**

Berdasarkan beberapa pandangan, yaitu pandangan Khalil bin Ahmad, alamat sukun berasal dari kepala jim (ج) daripada perkataan جزم yang bermaksud terputus (dari satu huruf ke huruf yang lain). Pandangan kedua, alamat sukun berasal daripada kepala ha' (ح) berdasarkan lafaz استرح yang bermaksud istirehat (rehat dari menggerakkan mulut). Pandangan ketiga, alamat sukun itu berasal daripada kepala kha' (خ) daripada lafaz خفف yang bermaksud ringan (ada gerakan tetapi sedikit saja). Pandangan Abu Daud, alamat sukun berasal dari lingkaran kecil yang berciuman ditengah (o). Ini adalah pandangan sebagian ahli nu'tah Madinah, sebagian ahli nu'tah Barat dan sebagian dari ahli-ahli nu'tah Barat. Pandangan Ahli Madinah, sukun berasal dari huruf ha هـ.

Tempat dan kedudukan sukun. Terdapat dua pandangan, pertama akan ditulis diatas huruf jika huruf yang sukun itu adalah huruf idzhar dan bukan pada huruf idgham. Menunjukkan isyarat kepada butuhnya mengidzharkan sebutan huruf tersebut (dipraktekkan). Kedua akan ditulis sukun diatas semua huruf yang sukun, tidak khusus kepada huruf idzhar saja (pendapat yang dhaif).

#### **b. Hukum huruf yang berbaris setelahnya**

Jika huruf setelah itu huruf idgham kamil, perlu letak tanda syaddah sebagai isyarat kepada idgham kamil (makhraj huruf yang sukun itu tidak lagi kedengaran) huruf yang sukun itu dengan huruf yang setelahnya. Misalnya: قد سَمِعَ

Huruf idgham naqis terdapat dua mazhab, mazhab pertama tidak perlu letak tanda sukun diatas huruf yang idgham naqis sebagai isyarat bukan hukum idzhar. Dan tidak ada tanda syaddah baginya isyarat bukan hukum idgham kamil (dipraktekkan). Misalnya: أَحَطُّ

Mazhab kedua, harus letak tanda syaddah untuk mengisyaratkan bahwa itu adalah hukum idgham dan perlu juga diletakkan tanda sukun diatas huruf yang diidghamkan merupakan hukum idgham naqis seperti أَحَطُّ. Pandangan ini dipraktikkan untuk sebagian ahli-ahli nu'tah Barat.

Huruf selepas terletaknya huruf hijaiyyah, jika huruf hijaiyyah adalah huruf idzhar (ص~ والقرآن), hukum penandaan untuk huruf hijaiyyah yang Idzhar adalah sama dengan huruf Idzhar di atas.

#### **4. Fasal Keempat-Tanda untuk huruf yang bersyaddah**

Penandaan huruf bertasydid, ada khilaf ulama' pada huruf bertasydid apakah harus meletakkan tanda atau tidak. Sebagian ahli Iraq mengatakan tempatkan harakat pada huruf pertama dan sisanya tidak perlu. Jumhur ulama yang mengatakan harus meletakkan tanda tasydid. Terjadi khilaf dalam cara menempatkan tanda. Pendapat pertama, Mazhab khalil bin ahmad dan pengikutnya:

- a. Menempatkan kepala (syin) tanpa titik.
- b. Ditempatkan diatas huruf.
- c. Diambil dari kata (syin) karena huruf awal mengalahkan huruf lainnya.
- d. Ketika keadaannya fathah atau dhammah ditempatkan dibagian atas huruf.  
(Inilah yang dipraktekkan)

Pendapat lain mengatakan:

- a. Tanda fathah dan dhammah ditempatkan didepan huruf.
- b. Tanda kasrah ditempatkan di bawah dan tidak ditempatkan di satu tempat.
- c. Pendapat lain, kasrah ditempatkan atas huruf dan di bawah tasydid (dhaif).

Pendapat kedua, ahli Madinah dan pengikutnya ahli Andalusia menggunakan huruf dal yang miring sedikit. Diambil dari kata (syidda) yang artinya bersangatan. Dikatakan lebih baik dari (syin) karena ada dua dal dalam tiga huruf dalam satu kalimat. Di letakkan di atas huruf secara terbalik apabila

ia fathah, di letakkan di depan secara membungkuk ketika dhammah dan di bawah ketika kasrah.

Kesimpulannya menempatkan tasydid tanpa harus meletakkan baris. Menempatkan kedua-duanya, ada baris tasydid jika pada akhir saja, jika tidak pada akhir tasydid saja tanpa baris, ini karena tanda tasydid pada akhir selalu bertukar

## 5. Fasal Lima Tanda-tanda Mad

Ada dua pendapat, pertama pendapat 'Iraqi mengatakan tidak memerlukan tanda untuk meletakkan huruf saja. Kedua, jumhur ulama' mengatakan perlu letak tanda mad. Tanda mad adalah baris panjang terangkat sedikit. Berasal dari perkataan mad (مد) yang dibuang kepala dan ekornya. Cara menempatkan tanda mad, ada dua pendapat:

- a. Terletak tepat diatas huruf mad (ī) : pendapat Abu Daud dan ini yang dipraktekkan.
- b. Terletak tanda mad didepan sedikit pada huruf mad.

Terletak tanda mad atas huruf mad yang tiga yaitu alif, wau dan ya' (ا, و, ي) ketika bertemu dengan hamzah muttasil atau munfassil. Misalnya: Hamzah muttasil : جَاء , Hamzah munfassil : وفى أنفسكم . Adapun mad badal dan mad lin tidak perlu letak tanda, melainkan pada tempat isybaa' (اشباع). Misalnya: ءآمنوا

Huruf mad terletak kepada dua, ditulis dan dihapus. Jika ditulis tanda mad akan ditempatkan tanda mad kepadanya (جَاء). Jika dibuang huruf mad terbagi kepada dua mazhab yaitu letak tanda diatas huruf mad yang ganti (شفعأوا) ini yang dipraktekkan. Dan mad yang di hazaf dan tidak letak alif sebagai ganti (شفعنوا).

Selain itu, jika pertukaran hamzah tashil tidak perlu letak tanda, contoh : اسرائيل. Dan huruf mad yang dibuang dan tidak ditempatkan setelah hamzah dan sukun. Misalnya: Ya' yang di hazaf : (لايستحي ے). Ya zaidah : (دعان ے). Sillaha' dhamir dan mim jama' : (ان ربه و). Jadi ulama' dhabt mengeluarkan dua pendapat :

1) Letak tanda ilhaq ( ا و ي ), contohnya: دَعَان َ , دَعَان َ ini yang dipraktekkan.

2) Tidak perlu menempatkan tanda ilhaq tapi letak tanda mad.

Misalnya : هَدَى فِيْهٖ , دَعَان َ

Dan pendapat tentang ilhaq yang dibuang, ulama' dhabt mazhab awal mengatakan tidak perlu letak tanda dan diikuti oleh sebagian mazhab yang terdahulu. Dan ada sebagian mazhab yang lain khilaf pendapat dalam meletakkan tanda pada huruf mad. Jadi terdapat perbedaan pendapat pada meletakkan tanda pada huruf mad, sedikit yang berpendapat letak tanda atas huruf mad dan ini yang dipraktekkan (الْم). Pendapat yang lain mengatakan letak tanda mad didepan sedikit (الْم).

## 6. Fasal Enam Hamzah

Untuk memahami dengan lebih mendalam tentang hamzah, jadi telah membagi judul ini kepada beberapa pecahan:

- 1) Bentuk hamzah
  - 2) Warna hamzah
  - 3) Baris hamzah
  - 4) Kondisi hamzah
  - 5) Posisi hamzah
- 1) Bentuk Hamzah ada dua pandangan tentang bentuk hamzah yaitu:
    - a. Pandangan ahli-ahli nu'tah: Bulat seperti titik seperti ( . ).
    - b. Pandangan ahli-ahli nahu : Berbentuk ( ع ) 'ain kecil.
  - 2) Warna Hamzah ini berbeda mengikut posisi dan keadaan hamzah. Berikut ini warna-warna yang digunakan sesuai posisi hamzah dalam bacaan:
    - a. Dalam kondisi tahqiq : Titik bulat, warna kuning.
    - b. Dalam kondisi tashil dan ibdal huruf hamzah menjadi harakat:Titik bulat warna merah
    - c. Dalam kondisi di hazafkan, atau ibdal huruf hamzah menjadi huruf mad: Tidak diwarnakan.

Semasa di awal penulisan Al-Qur'an, warna pada tulisan Al-Qur'an tidak menjadi masalah. Namun, setelah teknologi percetakan mula diperkenalkan, masalah muncul dalam bentuk dan warna hamzah itu sendiri. Kemudian muncul, bentuk-bentuk berikut :

- a. Hamzah berbentuk kepala ain ( ء ) ketika tahqiq.
  - b. Berbentuk titik bulat ( • ) ketika tashil atau ibdal huruf hamzah menjadi harakat.
  - c. Jika hamzah itu diibdal menjadi huruf mad, isqat, naqal, maka huruf hamzah tidak akan ditulis.
- 3) Baris Hamzah, ulama'-ulama' nu'tah setuju dalam meletakkan baris pada hamzah. Lokasi dan posisi hamzah yang akan ditempatkan di baris yaitu:
- a. Saat tahqiq
  - b. Saat tashil
  - c. Saat digugurkan hamzah dari pembacaan
  - d. Saat bertemu sukun yang asli ( sukun soheh ). Misalnya: قَدْ أَفْلَحَ
  - e. Saat bertemu tanwin . Misalnya: رَحِيمٌ ءَأَشْفَقْتُمْ

Ini karena, keenam-enam posisi hamzah ini semuanya masih ada pada lafaz dan penulisan dan hanya beberapa saja yang hanya hilang pada sebutan tetapi masih ada pada penulisan. Untuk hamzah yang dalam keadaan ibdal, berikut ada dua pandangan yang membahaskannya, yaitu :

- a. Hazaf baris hamzah
- b. Baris hamzah ditulis (dipraktikkan).

Dihazafkan baris hamzah pada enam tempat yaitu :

- a. Ketika mufrad seperti ( أَرَأَيْتَ ) mengikut wajah bacaan ibdal.
- b. Bertemu dua hamzah atau lebih di dalam satu kalimat , dimana hamzah kedua adalah hamzah wasal ( ءَاذَكُرِينَ ).
- c. Bertemu dua hamzah atau lebih di dalam satu kalimat, dan bukanlah hamzah kedua itu adalah hamzah wasal dan huruf berikutnya sukun ( ءَأَنْذَرْتَهُمْ ) mengikut wajah bacaan ibdal.

- d. Bertemu dua hamzah atau lebih di dalam satu kalimat dan setelahnya (apabila dua sukun bertemu).
- e. Bertemu dua hamzah atau lebih dalam satu kalimat dan kemudian baris yang asli (ء ألد) mengikut wajah bacaan ibdal.
- f. Bertemu dua hamzah dalam dua kalimat.

Untuk menggantikan hamzah yang telah dihapus maka:

- a. Pecahan no. 1 dan 2, akan dihapuskan baris serta huruf hamzah, namun akan diganti dengan maddah ( مطة ): tanda mad ( ~ ).
  - b. Pecahan no. 3, akan dihapuskan baris serta huruf hamzah namun terdapat dua pandangan sama ada hendak meletakkan maddah ( ini yang diamalkan ) atau tidak meletakkan maddah.
  - c. Pecahan no 4. Dihapuskan hamzah dan tidak diletakkan maddah kecuali pada keadaan mad seperti ( ءآلان ).
  - d. Pecahan no.5 dan 6, dihapuskan hamzah dan barisnya serta tidak diletakkan maddah.
- 4) Kondisi hamzah, bagi pecahan ini akan membahaskan, kondisi hamzah yang memenuhi syarat untuk mendapat rumah atau tidak.

Ketika mufrad, tidak ada rumah untuk hamzah, apakah hamzah terletak di awal ayat, tengah ayat maupun di akhir ayat. Ketika jama' ( dua hamzah ), jika dua hamzah yang berbeda baris maupun dua hamzah yang sama baris bertemu antara satu sama lain, maka wajib hapus salah satu daripada dua rumah hamzah.

Mengacu kepada perbincangan kondisi hamzah ketika jama', di sini terdapat dua pendapat yang muncul dalam menentukan rumah hamzah yang mana patut dihapuskan:

- a. Mazhab Al-Farra' mempertahankan rumah hamzah yang pertama dan menghapuskan yang kedua. Pandangan ini digunakan ketika dua hamzah bertemu di baris yang sama.
- b. Mazhab Kisa'ie menghapuskan rumah hamzah yang pertama dan tetap yang kedua. Pandangan ini digunakan ketika dua hamzah bertemu baris yang berbeda.

Ulama'-ulama' dhabt telah menggunakan kedua pandangan ini seperti mana yang telah dijelaskan diatas. Ketika jama' (tiga hamzah), hampir 60 pendapat yang membahaskan posisi hamzah ini. Contoh yang menjadi perbahasan adalah wajah bacaan berbentuk istifham seperti (ءأأمنتكم) dan sebagainya. Namun disini hanya ada tiga pandangan saja, yaitu:

- a. Hazaf yang pertama, menempatkan rumah pada hamzah kedua dan letakkan alif kecil pada hamzah ketiga seperti (ءأأ لهتنا).
  - b. Hazaf yang pertama, menempatkan alif kecil di tempat kedua dan alif pada tempat ketiga (ءأأ لهتنا).
  - c. Hazaf yang pertama dan kedua dan letakkan alif pada hamzah ketiga (ءأأ لهتنا).
- 5) Tempat / posisi hamzah, jika huruf hamzah itu tidak memiliki rumah, maka posisi hamzah itu harus sejalan dengan garis (harus tepat pada atas garis) tidak kira apakah hamzah itu berada di awal kalimat, pertengahan maupun di akhir kalimat. Misalnya: السماء , ءادم , لرءوف .

Jika huruf hamzah itu memiliki rumah , maka harus letak pemisah di antara huruf sebelum hamzah dengan huruf setelah hamzah (dipraktekkan) dan tidak letak pemisah .Misalnya: شطئه, شطئه . Posisi hamzah di atas garis ini akan segera berlaku jika hamzah berada di atas alif sebagai perumah (أخذ) atau di atas wau (يكلؤكم) atau ya' (لئل) dan masing-masing berbaris fathah dan sukun. Kecuali jika huruf hamzah berbaris kasrah seperti (إنا) maka posisinya akan berada di bawah. Untuk pembacaan termasuk dengan idkhal, dapat memilih apakah mau menempatkan alif kecil (ء"أنذرتهم) atau letak tanda ( - ) di antara dua hamzah seperti (ء-أنذرتهم). Walau bagaimana pun, peletakan alif kecil adalah yang diamalkan.

## 7. Fasal Tujuh- Hukum bagi setiap Ikhtilas, Ishmam dan Imalah

Arti ikhtilas adalah sebutan cepat saat melenturkan baris, sebut 1/3 daripada baris harakat. Maksud ishmam adalah apa yang dibaca dengan ishmam, memuncungkan kedua bibir setelah menghentikan huruf yang terlibat tanpa sebarang bunyi. Dhammah diawalkan sedikit dan lebih banyak bunyi kepada

kepada kasrah. Seterusnya arti imalah pula adalah lawannya fathah. Terbagi kepada dua :

- a. Imalah kubra yang dekat dengan fathah dan kasrah
- b. Imalah sughra di antara fathah dan imalah

Imalah kubra ada tiga perbedaan pada lafaz harakatnya:

- a. Harakat ikhtilas hampir dengan sukun.
- b. Harakat ishmam kasrah hampir dengan dhammah.
- c. Harakat imalah fathah hampir dengan kasrah.

Tandanya bulatan yang ada lubang ditengah (o), terletak sesuai dengan baris huruf. Ada perbedaan pendapat, Abu Daud mengatakan tidak harus letak tanda kepadanya. Ad-Dani mengatakan harus diletakkan tanda (dipraktikkan). Tambahan bagi imalah diletakkan tanda dibawah jika imalah sughra. Misalnya: (الكفرين) pada bacaan taqlil serta kubra. Misalnya: (الناس). Disyaratkan jika berlaku imalah ketika waqaf dan wasal samada waqaf ditulis seperti :

- a. asmaul maqsurah : (فتى وقرى)
- b. dan sukun pada wasal : (وء اتينا موسى الكتاب)

## 8. Fasal Lapan- Cara penandaan alif wasal, alif ibtida' dan alif naqal

Alif wasal terbagi kepada dua bagian yaitu kondisi (هيئتها) dan tempat (موضعها). Situasi dibagi menjadi empat pendapat :

- a. Sebagian ahli mashariqah : kepala sad (ص)
- b. Sebagian ahli mashariqah yang lain : dal yang terbalik (v)
- c. Ad-dani : lingkaran kecil (◌)
- d. Sebagian ahli magharibah : garisan ( - )

Tempat pula dibagi menjadi dua pendapat :

- a. Semua ahli mashariqah dan ad-dani meletakkan tanda ( v/◌/ص ) di atas alif.
- b. Ahli magharibah meletakkan tanda ( - ), posisinya berdasarkan baris huruf Fathah (di atas alif) : هو الله. Kasrah (di bawah alif) : والله العزة. Dhammah (di tengah alif) : وله- المثل.

Alif ibtida', bagi golongan ahli mashariqah (yang dipraktikkan) tidak meletakkan tanda. Selain ahli mashariqah pula meletakkan titik warna hijau ( . )

- a. Mulai/dibaca dengan fathah: di atas ( الله )



- b. Mulai/dibaca dengan kasrah: di bawah ( ارتبتم )
- c. Mulai/dibaca dengan dhommah: di depan alif ( انظر )
- d. Mulai dengan salah satu daripada huruf: tidak diletakkan tanda.  
Misalnya: فا الله.

Alif naqal terbagi menjadi empat perkara :

- a. Pemindahan harakat (baris)
- b. Hamzah yang dipindahkan barisnya.
- c. Tanda naqal.
- d. Tempat meletakkan tanda

Pemindahan baris pada naqal, sukun shahih memindahkan baris di atas sukun yang shahih ( قدأفلح ). Tanwin memindahkan baris saat membaca, bukan pada penulisan ( رحيم - أشفقتم ).

Hamzah yang dipindahkan barisnya, hukumnya bagi hamzah dihazaf (dibuang). Tanda naqal, hamzah yang terpisah ( قد-أفلح ) diletak garisan ( - ). Hamzah yang terhubung dengan alif ( رداءً ) dan hamzah yang terhubung dengan lam ta'rif ( الأرض ).

Tempat meletakkan tanda pada hamzah tidak memiliki rumah. Misalnya tanda ditengah ( من-امن ). Hamzah mempunyai rumah pula, misalnya:

- a. Fathah : garisan di atas ( قدأفلح )
- b. Kasrah : garisan di bawah ( منإملاق )
- c. Dhammah : garisan di tengah ( لأىيوم+جلت )

## 9. Fasal Sembilan Cara Penandaan Tanda Bagi Huruf Yang Dihazafkan Dari Penulisan Mashaf

Huruf-huruf yang dihazafkan dari penulisan mashaf terbagi kepada :

- a. Huruf i'llah alif, wau dan ya' ( ا, و, ي ) dan ini berlaku karena berhimpun dua huruf yang sama untuk mempersingkat penulisan dan menggantikan huruf yang dihazafkan.
- b. Huruf nun, namun dalam bab ini membincangkan huruf illah saja.

Huruf i'llah ( berhimpun dua huruf yang sama ) sekiranya huruf pertama sukun, huruf kedua dari huruf asli atau huruf yang menunjukkan jumlah banyak atau dua alif berhitung dalam satu masa. Jika menghazafkan yang pertama, boleh

memilih untuk meletakkan tanda ilhaq atau tidak. Jika menghazafkan yang kedua, mesti meletakkan tanda ilhaq

Namun, jika huruf pertama adalah dhammah atau bersyaddah, maka bagi mereka yang menghazafkan yang pertama, harus letak tanda ilhaq. Bagi yang menghazafkan yang kedua, bisa memilih untuk letak tanda ilhaq atau tidak.

Huruf illah (untuk memendekkan tulisan), pada dasarnya perlu menulis ilhaq, tetapi harus memenuhi dua syarat ini, yaitu :

- a. Huruf yang dihazafkan itu berada di tengah kalimat. Misalnya: العلمين , بينت ,  
إبراهيم , صلح ,
- b. Selepasnya bukan huruf sukun

Hal ini karena bagi yang selepas huruf sukun, ada dua cara untuk menulis yaitu:

- a. Ditulis ilhaq (dipraktekkan).
- b. Tanpa ilhaq

Pada lafaz jalalah (الله) ulama bersetuju untuk tidak menulis ilhaq pada lafaz kalimat ini. Jika huruf yang dihazafkan itu terletak di akhir kalimat, maka hukumnya adalah hazaf dan tidak perlu menempatkan ilhaq. Misalnya: دعاء.

Huruf illah (untuk menggantikan huruf yang dihazafkan), huruf yang menggantikan huruf yang dihazafkan terdiri daripada huruf ya' dan wau ( و , ي ). Hukumnya, harus ditulis ilhaq diatas huruf yang dihazafkan itu. Misalnya:

-الصلوة , الزكوة , موسى

Akan tetapi jika huruf tersebut berada di akhir kalimat dan setelah itu adalah huruf sukun, maka tidak butuh ilhaq. Misalnya : قال عيسى ابن مريم . Ditempatkan ilhaq itu jika memenuhi 10 hal-hal ini, yaitu:

- a. Alif ( ادأرأتم )
- b. Ya' ( ايلأفهم )
- c. Nun ( ننجي ) pada surah yusuf dan anbiya'.
- d. حي
- e. يستحي
- f. تؤوى
- g. ورؤيا

h. أولياء yang terhubung dengan dhamir

i. جزاؤه

j. تأمنا

## 10. Fasal Sepuluh Bagaimana Tanda Yang Ditambah Dalam Rasm

Tanda yang ditambah adalah tiga huruf yaitu alif, wau dan ya' ( ا, و, ي ).

Tanda itu terbagi menjadi dua:

- a. (x) dua lam yang bersilang (dipraktekkan setengah ahli masyariqah)
- b. (o) bulatan (dipraktekkan)

Huruf alif yang ditambah ada 10 jenis pembagian:

- a. Yang ditambah setelah alif pada tempat hamzah berbaris fathah dan di atas lam. Misalnya: (لَا أَذْبَحْنَهُ) dalam surah An-Naml )
- b. Yang ditambah setelah alif pada tempat hamzah berbaris kasrah dan di bawah lam. Misalnya: (لِإِلَى اللَّهِ) dalam surah Al-Imran), (لِإِلَى الْجَحِيمِ) dalam surah As-Shaffat ).
- c. Yang ditambah antara kasrah dan fathah. Misalnya: ثَلَاثِينَ , مِائَةٍ.
- d. Yang ditambah antara kasrah dan ya' di tengah. Misalnya: وَجَاءَ مَعَا.
- e. Yang ditambah antara fathah dan ya' sakinah. Misalnya: وَلَشَأَى , وَيَأْيُسُ , تَأْيُسُوا.
- f. Yang ditambah setelah wau yang jama'. Misalnya: قَالُوا.
- g. Yang ditambah setelah wau mufrad. Misalnya: إِنَّمَا أَدْعُوا رَبِّي.
- h. Yang ditambah setelah wau yang hujung pada rumah hamzah tanpa qias. Misalnya: جَزَاؤُا وَبَابِهِ.
- i. Yang ditambah selepas wau yang diganti alif zaraf. Misalnya: الرِّبَا.
- j. Yang ditambah selepas wau yang dijadikan rumah hamzah yang qias. Misalnya: انْ أَمْرًا.

Ada empat jenis tambahan alif yang dijadikan khilaf. Misalnya: لَأَهْب . لَكِنَّا وَأَنَا وَالظُّنُونُ وَالرُّسُولُ السَّبِيلُ , إِذَا وَلَنَسْفَعًا وَلِيَكُونُوا , أَيْنَ , dibaca dengan ya'.

Huruf ya' yang ditambah ada tiga jenis yaitu:

- a. Ditambah hamzah maksurah yang tidak didahului dengan alif. Misalnya: - أَفَاءَ بَيْنَ مَيَاتٍ
- b. Ditambah sebelum hamzah maksurah sebelum alif yang ada tujuh tempat.

Misalnya:

- ايتائى ذى القربى , ائانائى , اومن ورائى , حجاب , بلقائى ربهم , ولقائى الآخرة , واللائى , تلقائى

Dan tidak letak tanda bulat pada tempat hamzah tanpa qias dengan bacaan riwayat Hisyam dan Hamzah dengan tanda ya'.

- c. Ditambah selepas ya sakinah dan diletakkan satu tempat yaitu ya' kedua.

Misalnya: بأئيد , dan tidak diletakkan tanda bulat dan tasydid pada ya' yang kedua. Misalnya: بأئيكم.

Huruf wau yang ditambah, ditambah pada empat kalimat dengan hamzah madhmumah. Contoh: أولئى , أولئى , أولئى , أولئى.

## 11. Fasal Sebelas Hukum Lam Alif

Lam alif terdiri dari dua huruf yaitu Lam ( ل ) dan Alif ( ا ). Ada dua pendapat tentang menulis lam alif ( لا ) :

- a. Khalil bin Ahmad : huruf pertama alif dan yang kedua lam.
- b. Said bin Mus'ad al-akhfasy : huruf yang pertama lam dan yang kedua alif.  
Tanda yang diletakkan pada lam alif ( لا ) itu ada tiga :
  - a. Pada kalimat ( الأرض ), mazhab Khalil menempatkan tanda hamzah kecil ( ء ) pada huruf pertama lam ali ( لا ). Sementara mazhab Akhfasy pula meletakkan tanda hamzah kecil pada huruf kedua lam alif.
  - b. Pada kalimah ( لا اله الا الله ), mazhab khalil meletakkan tanda mad pada huruf pertama dan mazhab Akhfasy menempatkan tanda mad pada huruf yang kedua.
  - c. Kalimah ( هؤلاء ), mazhab Khalil menempatkan huruf hamzah sebelum lam alif , sementara mazhab Akhfasy pula menempatkan huruf hamzah selepas huruf lam alif.

Ulama' dhabt mengatakan bahwa tidak perlu letak tanda warna pada huruf tersebut tetapi sekadar meletakkan titik bulat berwarna merah di atas huruf lam alif saja. Ilmu dhabt ini berkembang sehingga muncul tanda isyamm, ikhtilal dan imalah sepertimana yang tertulis dalam Al-Qur'an sekarang. Yang terakhir, tidak diletakkan tanda pada peringkat awal. Hukum 'ya' yang ada diujung kalimat adalah seperti berikut :

1. Mauqusoh-depan ke belakang ( > )
2. Ma'qusoh-terbalik ( < )

Inilah pendapat Abi Daud mengatakan 'ya' terbagi kepada delapan jenis: Berbaris fathah , berbaris kasrah, berbaris sukun hidup, berbaris sukun mati, ditulis 'Ya' dan dibaca, rumah 'hamzah', ditambah, dhammah. Pendapat pertama yang kaji diatas semua delapan tempat diatas ditulis secara terbalik. Pendapat kedua yang kita praktekkan semua delapan tempat diatas tidak ditulis secara terbalik, kecuali pada tanda sillah ( < ) atau hazaf oleh semua. Misalnya: Sillah ( لَا يَسْتَحْيِي ) dan hazaf kesemuanya ( لَا يَسْتَحْيِي ).

Tanda-tanda seperti ayat sajjadah, maqra', rubu', khamsah, a'syarah, saktah, waqaf merupakan praktek para ulama'. Ada tiga pendapat yaitu: harus, makruh, harus untuk belajar (tapi bukan mushaf yang asal).

Tanda saktah : س kecil ( بَلَّ رَانَ ). Tanda waqaf ada lima yaitu:

- a. م (Waqaf Lazim)
- b. قلى (Waqaf Aula)
- c. صلى (Waqaf Aula)
- d. ج (Waqaf Jaiz)
- e. ∴ ∴ (Wasal Muta'aniq )

Waqaf yang dilarang ( لا ) karena tanda ini adalah dilarang berhenti pada kalimat tersebut tetapi diharuskan berhenti jika keadaan darurat seperti putus nafas dan sebagainya. Jadi, semua yang disebutkan diatas adalah *amalulmutaakkirin* untuk meningkatkan pencerahan.

#### **D. Urgensi Ilmu Dhabt Al-Qur'an Dalam Penulisan Al-Qur'an Dan Pengamalannya**

Al-Qur'an merupakan wahyu daripada Allah s.w.t yang sangat hebat berdasarkan kepada keunikan di dalam kronologi pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an. Walaupun Al-Qur'an telah mengalami proses pembaikan dan pemurnian khususnya di Malaysia melalui Lajnah Tashih Al-Qur'an, tetapi jika dilihat kepada kronologi terhadap proses tersebut hanyalah melibatkan penulisan Al-Qur'an dan bukan terhadap makna di dalam ayat. Penulis juga mendapati

tujuan yang berkaitan sejarah penulisan Al-Qur'an masih kurang dilakukan secara terperinci khususnya Dhabt Al-Qur'an (tanda-tanda) yang terdapat di dalam Al-Qur'an walaupun banyak kajian terhadap sejarah pembukuan Al-Qur'an yang telah dilakukan. Penulis membuat sedikit kesimpulan bahwa kaedah ilmu dhabt Al-Qur'an dalam penulisan Al-Qur'an rasm Uthmani amat unik dan ia mempunyai kehebatan yang tersendiri.

Dhabt Al-Qur'an merupakan satu istilah yang tidak asing bagi mereka yang pernah belajar sejarah penulisan Al-Qur'an. Tanpa adanya disiplin ilmu ini, saya merasa sukar untuk kita membaca Al-Qur'an seperti hari ini. Al-Qur'an ketika di zaman sahabat Nabi S.a.w, kondisinya masih sangat sederhana, yaitu tanpa titik, harakat, dan tanda baca lain pada huruf-hurufnya. Keadaan seperti ini di samping menyulitkan sebagian orang dalam membacanya, juga memungkinkan terjadinya multi versi dalam membacanya dan multi tafsir dalam memaknainya. Namun, kondisi seperti itu dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan penyempurnaan seiring dengan tuntutan dan kebutuhan hingga keadaannya seperti yang kita lihat sekarang ini.

Jadi ilmu dhabt Al-Qur'an adalah satu disiplin ilmu yang membahaskan mengenai tanda atau simbol yang diciptakan oleh para ulama' untuk membantu di dalam pembacaan Al-Quran. Contohnya tanda baris atas, bawah, dan depan, tanda sabdu, titik-titik pada huruf dan lain-lain lagi. Berdasarkan kepada naskhah-naskhah mashaf yang tersimpan hingga ke hari ini, dapatlah kita lihat tentang bentuk tulisan Al-Qur'an yang ditulis pada zaman Sayyidina Uthman al-'Affan r.a. serta beberapa zaman lagi selepasnya, di mana bentuk tulisan yang digunakan terlalu sukar untuk difahami, sehinggakan terdapat sesuatu huruf itu seakan-akan menyerupai huruf yang lain. Justeru, para ulama' yang mahir dalam bidang khat telah mula berusaha mengubah bentuk tulisan yang sedia ada kepada bentuk yang lebih mudah, indah dan menarik untuk dibaca.

Selain dari bentuk tulisan Al-Qur'an, para ulama juga telah berusaha untuk menukar beberapa tanda dalam Al-Qur'an seperti tanda *al-Fawasil*, *al-Hizb*, *al-Sajadat* dan sebagainya kepada suatu bentuk yang lebih menarik dan mudah difahami. Pembaharuan ini juga telah mula berlaku pada sekitar penghujung abad

yang ke-3 hijriyyah dan ia dilaksanakan sejajar dengan pembaharuan yang dilakukan terhadap bentuk khat Al-Qur'an itu sendiri.

Sebagaimana yang diketahui bahawa pada peringkat permulaan, baris-baris Al-Qur'an itu adalah berupa titik-titik yang diletakkan pada setiap huruf yang berbaris. Usaha yang telah dilakukan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali ini berlaku semasa permulaan pemerintahan Bani Umayyah. Oleh sebab itu, bentuk baris sesuatu huruf itu adalah sama dengan titik-titik yang diletakkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lain, maka ia boleh menimbulkan kekeliruan kepada pembaca Al-Qur'an kerana yang membedakannya hanyalah warna antara keduanya saja. Selain itu juga, ia sangat menyukarkan ketika proses pencetakan Al-Qur'an dilakukan. Maka, para ulama telah bersepakat untuk mempermudah dan memperindahkannya dengan menggantikan bentuk baris-baris yang mudah (yang berupa titik-titik ketika itu) kepada satu bentuk lain yang boleh mengelakkan dari keraguan dan lebih jelas serta mudah difahami.

Adapun meletakkan tanda-tanda yang tertentu seperti tanda-tanda waqaf, hukum-hukum mad, bacaan raun, isyām, dan tashīl adalah tidak wajib, tetapi sangat dianjurkan kerana tanda-tanda tersebut boleh membantu seseorang itu membaca Al-Qur'an dengan baik. Tidak salah hukumnya apabila seseorang itu meninggalkannya kerana ia tidak berkaitan dengan huruf-huruf Al-Qur'an dan seseorang itu akan mengetahuinya apabila ia mempelajari ilmu tajwid.

Adapun urgensi yang lain boleh kita ambil adalah dengan adanya ilmu dhāt Al-Qur'an dalam penulisan:

1. Kita dapat membaca Al-Qur'an dengan tepat mengikut hukum tajwid. Selain itu, menghilangkan kesamaran atau keraguan pada sesuatu huruf pada cara bacaan pada tanda baris dan tanda hukum bacaan seperti tanda sabdu, mad, dan lain-lain. Tanpa adanya dhātul Qur'an, kita tidak akan dapat membedakan huruf-huruf seperti ب, ت, ث.
2. Dapat membaca penulisan Al-Qur'an dengan betul dan tepat. Ilmu ini membahaskan tanda atau lambang bagi membunyikan sesuatu huruf atau

bacaan.dari segi betuk huruf, I'rab baris dua, fathah, dhammah, kasrah, tanda sukun, tanda sabdu, tanda panjang.

3. Dapat mengetahui sejarah terjadi permulaan tanda-tanda atau simbol di dalam penulisan ayat Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Bermula dengan tanpa titik seterusnya diletakkan titik dan tanda untuk mengelakkan keaslian Al-Qur'an hilang. Disamping memahami usaha dan kepayahan ulama' terdahulu dalam menambah kebaikan ilmu tanda Al-Qur'an bagi memudahkan masyarakat-masyarakat membaca Al-Qur'an dengan lebih difahami dan senang pada masa akan datang.
4. Dan dapat mencontohi ketabahan ulama'-ulama' dalam usaha memelihara keaslian serta kesucian Al-Qur'an walaupun terdapat banyak tantangan.

Adapun kesan jika tidak mempelajari ilmu dhabt Al-Qur'an adalah berlakunya penyelewengan dalam meletakkan tanda dalam ayat Al-Qur'an. Dan jika penulisan ayat Al-Qur'an itu tidak benar, maka terjadilah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an serta boleh merubah makna ayat tersebut. Selain itu, jika tidak mempunyai tanda atau simbol di dalam Al-Qur'an, masyarakat tidak dapat menghayati bacaan Al-Qur'an dengan benar dan sempurna karena terdapat kesamaran tiada tanda harakat atau baris dalam ayat Al-Qur'an. Bahkan, tidak dapat mengetahui bagaimana Al-Qur'an ini kini mudah dibaca dibanding zaman dahulu.

Dapat disimpulkan ilmu dhabtul Qur'an dalam penulisan Al-Qur'an dan pengamalannya telah mendatangkan kesan yang amat besar kepada umat Islam pada hari ini. Kesan tersebut jelas terpampang di dalam Al-Qur'an mushaf Uthmani yang terdapat pada masa sekarang. Mushaf tersebut lengkap dengan tanda baris, titik, tanda waqaf, dan sebagainya. Oleh itu, umat Islam lebih mudah membaca Al-Qur'an walaupun tidak mempelajari atau kurang mahir dalam bahasa Arab. Tanpa ilmu dhabt Qur'an, kita tidak dapat baca Al-Qur'an dengan mudah seperti yang terdapat pada hari ini.

#### **E. Analisis Penulis**



Dari uraian-uraian hasil temuan yang dilakukan terhadap mahasiswa di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka ini akan dijelaskan bahwa mereka kebanyakannya menggunakan metode penulisan yang telah dianjurkan oleh Maahad tersebut. Rata-rata siswa ini memahami penulisan dhabt Al-Qur'an yang digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka ini juga memperoleh kualitas hasil belajar siswa, kemampuan dalam menghafal sambil menulis ayat-ayat Al-Qur'an, aktivitas mengajar dari guru dan respon siswa terhadap pemahaman pembelajaran tentang penulisan ilmu dhabt Al-Qur'an yang ditempuh beberapa tindakan.

Dari hasil analisis penulis ini terdapat beberapa temuan penting yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dari keberhasilan sebuah proses pemahaman penulisan dhabt Al-Qur'an. Temuan-temuan tersebut merupakan hasil pengamatan dari wawancara, metode yang digunakan oleh siswa terjadi peningkatan bahwa mereka ini memahami bahwa penulisan ini ada berkaitan dengan ilmu dhabt. Dari segi metode tahriri (tulisan berulang-ulang), siswa dapat meningkatkan penulisan Al-Qur'an dan dipraktekkan setiap hari dengan cara mengamati, mendengar dan kelenturan tangan dalam menulis. Dan dapat melancarkan ujian tahriri pada akhir setiap semester.

Dari segi metode drill, siswa dapat ikut contoh penulisan yang telah diajari oleh guru, ternyata siswa dapat melatih dengan lebih baik untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an baik dengan hurufnya, barisnya dan titik. Dari segi metode ceramah, aktivitas guru dalam menyampaikan materi mata kuliah penulisan atau ilmu dhabt Al-Qur'an ini mengalami peningkatan dari pemahaman siswa, seperti penekanan penjelasan strategi dan metode. Selain itu, metode menggunakan kaedah rasm Uthmani ini biasa digunakan oleh siswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka. Karena siswa ini rujukannya kepada mushaf Uthmani, jadi lebih mudah diamati dan difahami dari segi penulisannya yang jelas dan dapat perhatikan setiap huruf, baris dan tanda yang berada di mushaf rasm Uthmani.

Maka secara keseluruhan siswa memberikan respon yang sangat positif terhadap pemahaman penulisan dhabt Al-Qur'an dari segi metode yang digunakan. Selain itu, respon positif siswa ini memberikan hasil berupa ketuntasan belajar

siswa dalam pada materi ilmu dhabt Al-Qur'an. Dalam pemahamannya banyak hal yang mempengaruhi siswa agar lebih giat dalam mempelajari ilmu penulisan Al-Quran dari segi huruf, tanda, baris dan titik dan yang terkait dengan materi ilmu dhabt Al-Qur'an.

Namun metode penulisan Al-Qur'an yang digunakan oleh siswa dapat memahami sedikit tentang ilmu dhabt dan hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan, hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini siswa telah memiliki kemampuan dalam ilmu dhabt Al-Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis selesai membahas dari bab I sampai bab IV, maka pada bab V ini merupakan kesimpulan. Adapun kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa hasil pelaksanaan metode penulisan Al-Qur'an di Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali dapat mempraktekkan penulisan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaedah ilmu dhabt Al-Qur'an yang dipelajari oleh mahasiswa tersebut, hal ini karena dengan menggunakan kaedah-kaedah ilmu dhabt maka mahasiswa akan memahami cara sebenarnya penulisan Al-Qur'an yang lebih teratur dan sistematis. Dengan ada rasa tanggung jawab tersebut maka sikap-sikap yang baik pada diri mahasiswa tersebut, seperti bersemangat untuk meneruskan dalam penulisan Al-Qur'an dan praktek pada setiap hari.
2. Selain itu, menghafal atau mengingat setiap ayat-ayat Al-Qur'an bagi mahasiswa secara rutin membentuknya membawa ke arah akhlakul karimah dengan kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi serta dapat meningkatkan amalan penulisan yang baik di dalam penulisan Al-Qur'an.

#### **B. Saran-Saran**

Adapun saran penulis sehubungan dengan pokok bahasan penelitian penulis sebagai berikut:

1. Bagi Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka  
Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka sebagai lembaga formal yang menjadi tempat untuk menghafal Al-Qur'an dan belajar tentang Al-Qur'an serta terhadap mahasiswa dalam meningkatkan bacaan dan hafalan serta penulisan Al-Qur'an. Diharapkan Maahad Tahfiz Al-

Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka harus memperkuat metode pembelajaran yang sudah ada dan mencari modul yang lebih baik agar para siswa lebih gigih dalam menghafal dan mengulang hafalan serta dalam penulisan Al-Qur'an.

2. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru untuk menggali bagaimana cara terbaik bagi mahasiswa supaya terbiasa menerapkan nilai-nilai Qurani.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan bagi para siswa dan semua pihak harus bekerja sama untuk memantapkan dan meningkatkan kualitas bacaan, hafalan serta penulisan Al-Qur'an bagi semua mahasiswa Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali, Melaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah*, Departemen Agama Tahun 2018.
- Abdul Fattah Al-Qadhi, *Tarikh Al-Mushaf Asy-Syarif*, Kairo: Maktabat wa Matba'at Al-Masyhad al-Husaini, Cet. 3, 2004.
- Abdul-Hayy al-Farmawi, *Rasm al-Mushafwa-Naqtuh*, Makkah: al-Maktabah al-Makkiyah, Cet. 1, 2004)
- Abu Bakr 'Abdillah bin Sulaiman bin al-As'ab al-Sijistani, Ibn Abi Dawud, *Kitab al-Masahi*, Mesir: Maktabah al-Rahmāniyyah, 1936
- Abu Dawud Sulaiman bin Najah, (editor) Ahmad bin Ahmad bin Mu'ammār Syirsyāl, *Usul al-dhabt*, Makkah: Maktabah Malik Fahd: 1427
- Ali Ash-Shabuni, *Studi Ilmu Al-Quran*, Terj. Aminuddin, Bandung: Pustaka Setai, 1988.
- Ali Muhammad Addhoba', *Samiru At-Tholibina Fi Rasmi Wa Dhabt Al-Kitabil Mubin*, Tonto: Darul Shahabat Lil-Turath, Cet. 1, 2007.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Muhammad Salim, Muhaisin, *Irsyadul Thali bin Ila Dhabtil Kitabil Mubin* Kaherah: Maktabah Al-Azhariah Lil-Turath, 2012
- Dr.Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet.4, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Ibrahim bin Ahmad al-Maraghi, *Dalil al-Hairan Syarh Maurid -am'an*, Al-Qahirah: Dar al-Qur'an, 1974
- Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997)
- Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. Mudzakkir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007
- Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Al-Tibyanfi 'Ulum Al-Qur'an*, Damsyik Syiria: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M
- NyArikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta; Bina Aksara 1989
- Rosihon Anwar, *Ulum Al-Quran*, Cet.V, Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2013

- H.A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. 1, 2010
- S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Subhi, Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa , 2007)
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002)
- Suffian Abu Bakar, *Maahad Tahfiz Sayyidina Ali Dicapangkan Dinamakan Institut al-Quran Sayyidina Ali*, dalam Utusan Online 25 Agustus 2017
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2009.

## PANDUWAN WAWANCARA

1. Adakah anda memahami Ilmu Dhabt Al-Qur'an ? Jelaskan maksudnya.
2. Apakah sebab-sebab perletakan nu'tah I'rab dan nu'tah I'jam?
3. Bagaimana anda bedakan di antara Dhabt Al-Qur'an dengan Rasm Al-Qur'an?
4. Apakah metode penulisan yang anda gunakan untuk mata kuliah Tahriri Al-Qur'an?
5. Terangkan hukum تنوين yang bersifat تركيب dan hukum تنوين yang bersifat اتباع. Jelaskan mengapa berlaku situasi di atas bersama contoh.
6. Pada waktu manakah tidak perlu diletakkan tanda sukun pada نون ساكنة? Dan sebutkan sebabnya.
7. Sebutkan pandangan ulama' tentang alamat bagi شدة(sabdu).
8. Apa itu مطة . Dan bagaimana kedudukannya apabila bertemu dengan مد منفصل, مد بدل dan مد لين?
9. Apakah warna bagi huruf hamzah yang ditashilkan dan huruf hamzah yang diibdalkan menjadi mad?
10. Apakah alamat bagi ادخال?
11. Sebutkan pandangan ulama' berkenaan tanda bagi alif wasal. Dan di antara pandangan yang diberikan, pandangan yang manakah yang kita amalkan?
12. Apakah yang dimaksudkan dengan hurufdhabt yang ditambah dalam rasm?Jelaskan berserta contohnya.
13. Jelaskan pandangan ulama' tentang huruf لا.
14. Coba anda tunjukkan keadaan baris potongan ayat mengikut rasm uthmani :  
 من آمن - من ربهم - انفقوا - ان بورك - عليما حكيم  
 -اشمام menurut wajah bacaan وغيض  
 -امالة menurut wajah bacaan وجاء
15. Pada kalimah ويصطفي dalam surah al-Baqarah ada huruf ص kecil di atas huruf ص. Pada pendapat anda, apa sebab tanda tersebut diletakkan?
16. Apakah rujukan yang anda gunakan dalam mempelajari Ilmu Dhabt Al-Qur'an?

17. Bagaimana anda amalkan Ilmu Dhabt Al-Qur'an dalam pengajian Al-Qur'an?
18. Apa saja manfaat jika mempelajari dan memahami Ilmu Dhabt Al-Qur'an.
19. Menurut anda, apakah akibat jika tidak mempelajari Ilmu Dhabt Al-Qur'an ini.
20. Bagaimana saran anda supaya ilmu Dhabt Al-Qur'an ini dikembangkan?



## JAWABAN RESPONDEN

### A. Muhammad Abrar bin Yunus

1. Ya, ilmu yang menentukan huruf dari segi harakat, sukun, tasydid, tanda mad dan seumpama dengannya.
2. Sebab perletakan nu'tah I'rab adalah terdapat kesalahan tatabahasa dalam penulisan. Seterusnya dibetulkan dengan menggunakan warna lain pada tulisan dengan meletakkan titik. Sebab perletakan nu'tah i'jam karena berlakunya penyelewengan pada pembacaan Al-Qur'an oleh bangsa asing.
3. Perbedaan antara ilmu dhabt dengan rasm adalah membedakan baris atau titik dan berkaitan hazaf dan isbat.
4. Cara penulisan yang digunakan pada tahriri adalah rasm uthmani.
5. Hukum tanwin yang bersifat tarkib adalah selepas huruf selain izhar dan huruf iqlab. Hukum tanwin bersifat itba' adalah apabila tanwin keluar daripada huruf yang datang untuk menentukan tanda dan alamat huruf selain izhar dan iqlab.
6. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain daripada huruf izhar maka tidak perlu ditulis tanda sukun.
7. Pandangan ulama' tentang alamat sabdu adalah Khalil bin Ahmad meletakkan tanda sabdu dengan mengambil daripada kepala sin tanpa ekor.
8. Satu garisan panjang yang melintang kedudukannya apabila bertemu dengan hamzah muttasil atau munfasil. Mad badal dan mad lin tidak perlu letak tanda.
9. Warna huruf hamzah tashil adalah merah dan tidak diwarnakan.
10. Alamat bagi idkhal adalah alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan di antara dua hamzah.
11. Pandangan ulama berkenaan tanda bagi alif wasal adalah kepala shad.
12. Maksud huruf yang ditambah ada tiga yaitu: ا, و, ي. Tanda bagi menunjukkan bahwa ada penambahan huruf akan ditulis dengan ( لا ) dua yang disilangkan. Contoh : لأنتم

13. Pandangan ulama' tentang huruf lam alif adalah huruf ل dan ا.
14. مَنْ ءَامَنَ - مِنْ رَبِّهِمْ - انْفِقُوا - اَنْ بُورِكَ - عَلَيْنَا حَكِيمًا
  - Wajah bacaan isymam : وغيض
  - Wajah bacaan imalah : وجاء
15. Sebab tanda tersebut diletakkan karena ada khilaf antara bacaan imam.
16. Rujukan yang digunakan dalam mempelajari ilmu dhabt Al-Qur'an adalah Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin.
17. Baca dengan tartil dalam pelajari Al-Qur'an
18. Dapat mengenali ilmu dhabt dalam mempelajari Al-Qur'an
19. Akibat jika tidak pelajari ilmu dhabt Al-Qur'an adalah berlakunya penyelewengan dalam meletakkan tanda dalam ayat Al-Qur'an.
20. Mempelajari ilmu dhabt dengan mendalam dan menyampaikannya kepada masyarakat luar.

#### **B. Muhammad Amirul Hanafi bin Yuzlee**

1. Suatu ilmu yang memberi tanda kepada huruf-huruf Al-Qur'an dari segi harakat, sukun, tasydid, mad dan lain-lain.
2. -Sebab perletakan nu'tah I'rab karena didapati dalam pertuturannya beberapa kesalahan dalam tatabahasa.  
 - Sebab perletakan nu'tah i'jam karena membedakan antara huruf dengan huruf yang lain.
3. Beda ilmu rasm dengan dhabt adalah:
  - Rasm: Dicipta untuk memberikan perhatian pada waqaf kalimah Al-Qur'an dan membincangkan tentang hazaf dan isbat.
  - Dhabt: Untuk memelihara bacaan ketika wasal dan membincangkan tentang baris huruf, mad, syaddah, sukun dan lain-lain.
4. Rasm Uthmani
5. -Tarkib: alamat baris dan titik selari kedudukan atas dan bawah berlaku karena huruf yang tanwin terletak sebelum huruf izhar.

-Itba': alamat baris dan titik tidak selari salah satu ke hadapan sikit berlaku karena huruf yang tanwin itu terletak selepasnya huruf selain izhar dan iqlab.

6. Selain huruf izhar dan huruf iqlab.
7. Khalil bin Ahmad :kepala sin tanpa titik di atas huruf.
8. Mattah: Satu garisan panjang yang melintang yang terangkat sedikit dibagian depan atas huruf <sup>ا, و, ي</sup>.
9. Merah
10. Alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan di antara 2 hamzah.
11. - Ahli Masyariqah: kepala shad dan huruf dhal yang terbalik.
  - Ad-Dani: Bulat Kecil
  - Magharibah : Garisan
12. Huruf <sup>ا, و, ي</sup>
13. Pertama huruf lam ل dankedua ا.
14. مَنْ ءَامَنَ - مِنْ رَبِّهِمْ - انْفِقُوا - اَنْ بُورِكَ - عَلَيْنَا حَكِيمًا
  - Wajah bacaan isymam : وغيض
  - Wajah bacaan imalah: وجاء
15. Memudahkan sebutan mengikut lahjah dan mempunyai khilaf.
16. KitabDhabtul Qur'an.
17. Saya mengamal ilmu dhabt dengan mengamalkan bacaan rasm Uthmani.
18. Manfaat pelajari ilmu dhabt adalah dapat mengetahui tentang baris, tanda, mad dan sebagainya.
19. Jika tidak mempelajari ilmu dhabt kita akan salah dalam bacaan Al-Qur'an. Boleh memesongkan maksud asal Al-Qur'an.
20. Buat kelas tambahan ilmu dhabt di ruangan pengajian.

### C. Muhammad bin Md Sarih

1. Dhabt adalah suatu ilmu yang membahaskan mengenai tanda/symbol yang dicipta oleh para ulama' untuk membantu dalam bacaan Al-Qur'an.

2. Untuk membedakan huruf mu'jam dan muhmal serta dapat menyatakan harakat, syaddah, mad dan sebagainya.
3. Rasm dan Dhabt
  - Rasm: Untuk perhatian kepada permulaan dan waqaf dan berhubungkait dengan isbat dan hazaf.
  - Dhabt: Untuk memelihara bacaan ketika wasal berhubungkait semua huruf dengan baris, mati, syaddah dan sebagainya.
4. Rasm Uthmani
5. Tanwin
  - Tanwin bersifat Tarkib : sekiranya huruf yang bertanwin itu terletak selepas nya adalah huruf selain izhar dan iqlab.
  - Tanwin bersifat Itba': sekiranya huruf yang bertanwin itu selepasnya huruf iqlab, terdapat dua mazhab yaitu pertama diletakkan mim kecil, kedua diletakkan alamat tanwin.
6. - Mansub tetapi akhirnya hamzah
  - Diakhiri dengan ha' taknis
  - Huruf majrur dan marfu'
7. Kepala huruf sin.
8. Mattah adalah tanda panjang, mad badal dan mad lin tidak diletakkan tanda.
9. Titik berwarna merah
10. Alif kecil yang berada di bawah dan dilintangkan.
11. Alif wasal :
  - Kepala huruf shad yang diamalkan
  - Huruf Dhal yang terbalik
  - Bulatan kecil (o)
  - Garisan ( - )
12. Huruf ا, و, ي
13. Pendapat لا.
  - Khalil bin Ahmad: Alif pertama, lam kedua (Meletakkan hamzah kecil pada huruf pertama)

- Said bin Mas'ud: Lam pertama, alif kedua (Meletakkan hamzah kecil pada huruf kedua).
- 14. مَنْ ءَامَنَ - مِنْ رَبِّهِمْ - اتَّقُوا - أَنْ بُورِكَ - عَلَيْهِمْ حَكِيمًا
  - Wajah bacaan isymam : وَغِيض
  - Wajah bacaan imalah: وَجَاء
- 15. Untuk memudahkan sebutan mengikut lahjah dan mempunyai khilaf.
- 16. Kitab Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin.
- 17. Mengamal bacaan mengikut rasm Uthmani.
- 18. Dapat mengetahui tentang baris, tanda, mad dan sebagainya.
- 19. Ada kesalahan di dalam bacaan Al-Qur'an dan boleh memesongkan maksudnya.
- 20. Menyebarkan di Internet.

#### **D. Ainaa Syahirah binti Adanan**

1. Dhabt: Suatu ilmu yang membahaskan mengenai tanda atau simbol untuk membantu dalam pembacaan Al-Qur'an.
2. Nu'tah I'rab dan Nu'tah i'jam
  - Nu'tah I'rab: terdapat dalam pertuturan terdapatbeberapa kesalahan tatabahasa.
  - Nu'tah i'jam: Bagi membedakan antara huruf dengan huruf yang lain.
3. Dhabt Al-Qur'an dan Rasm Al-Qur'an
  - Dhabt Al-Qur'anmembahaskan tentang baris sesuatu huruf, sama ada tanda mad, syaddah, sukun dan lain-lain.
  - Rasm Al-Qur'an: membahaskan tentang hazaf dan isbat.
4. Rasm Uthmani
5. Tarkib dan Itba'
  - Tarkibadalah alamat baris dan titik selari/sama kedudukan atas dan bawah. Contohnya: sekiranya huruf yang bertanwin terletak sebelum huruf izhar.

- Itba' adalah alamat baris dan titik tidak selari salah satu ke hadapan sedikit. Contoh: Jika huruf yang bertanwin itu terletak selepasnya huruf selain izhar/iqlab.
- 6. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain daripada huruf izhar.
- 7. Mazhab Khalil bin Ahmad meletakkan kepala sin tanpa titik diletakkan diatas huruf.
- 8. Mattah adalah satu garisan panjang yang melintang yang terangkat sedikit di hujung.
- 9. Merah dan tidak diwarnakan
- 10. Alif kecil atau garisan yang berada di bawah/dilintangkan antara 2 hamzah.
- 11. - Sebagian ahli Masyariqah: kepala shad (paling diamalkan)  
 Ahli masyariqah yang lain: huruf dhal yang terbalik.
  - Ad-Dani : Bulatan Kecil
  - Magharibah : Garisan
- 12. Huruf yang ditambah terbagi 3 yaitu ا, و, ي
- 13. Khalil bin Ahmad dan sebagian ahli magharibah mengatakan huruf pertama di antara huruf لا itu adalah ا dan yang kedua adalah ل.
- 14. مَنْ ءَامِنَ - مِنْ رَبِّهِمْ - اتَّقُوا - اَنْ بُورِكَ - عَلِيمًا حَكِيمًا  
 -Wajah bacaan isymam: وَغِيضُ  
 - Wajah bacaan imalah: وَجَاءُ
- 15. Khilaf bacaan imam
- 16. Kitab Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin dan Musyawarah
- 17. Menghayati pembacaan Al-Qur'an dan meneliti setiap tanda/symbol.
- 18. Membaca ayat Al-Qur'an dengan lebih tepat dan jelas.
- 19. Tidak mampu menguasai bacaan Al-Qur'an.
- 20. Memperbanyakkan sumber tentang ilmu dan dikongsi.  
 Membuka institusi khusus atau kelas khusus.

#### **E. Aina Murfiqah binti Ahmad Mustafa**

1. Ilmu yang memberi tanda kepada huruf-huruf Al-Qur'an dari segi harakat, sukun, sabdu, mad dan lain-lain.
2. Nu'tah I'rab, Nu'tah i'jam dan Dhabt Al-Qur'an
  - Nu'tah I'rab karena terdapat beberapa kesalahan tata bahasa dalam pertuturan.
  - Nu'tah i'jam: untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lain.
  - Dhabt Al-Qur'an: membicarakan tentang baris huruf yaitu mad, sabdu, sukun dan lain-lain.
3. Rasm Al-Qur'an: membicarakan tentang hazaf dan isbat sesuatu perkara.
4. Rasm Uthmani
5. Tanwin yang bersifat Tarkib dan Tanwin yang bersifat Itba'
  - Tanwin yang bersifat Tarkib: alamat baris dan titik selari kedudukan atas dan bawah : huruf yang bertanwin terletak sebelum huruf idzhar.
  - Tanwin yang bersifat Itba' : alamat baris dan titik tidak selari atas dan bawah : huruf yang bertanwin selepasnya adalah huruf selain izhar dan iqlab.
6. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain daripada huruf izhar maka tidak perlu ditulis tanda sukun sebagai isyarat bahwa hukum tersebut bukannya termasuk dalam hukum idzhar.
7. Mazhab Khalil bin Ahmad: sabdu itu berasal daripada kepala sin tanpa ekor. Tanda sabdu diletakkan diatas huruf.  
Ahli Madinah: berasal daripada huruf dhal yang senget sedikit.
8. Mattah, Mad Muttasil dan Mad Munfasil, Mad Badal dan Mad Lin
  - Mattah adalah satu garisan panjang yang melintang yang terangkat sedikit di bagian hujung.
  - Mad Muttasil dan mad munfasil: meletakkan tanda mad di atas huruf mad.
  - Mad badal dan mad lin: tidak perlu letak tanda kecuali pada bacaan ishba'
9. Merah dan tidak diwarnakan

10. Alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan di antara dua hamzah.
11. Terbagi kepada 4 pendapat:
  - Kepala shad(ص)
  - Huruf dhal yang terbalik
  - Bulatan Kecil (o)
  - Garisan (-)
  - Pandangan yang diamalkan adalah pandangan pertama (kepala shad)
12. Huruf yang ditambah terbagi kepada tiga yaitu alif, wau dan ya'.
  - Ditulis dengan (x) dua lam yang disilangkan.
  - Bentuk (o) adalah bentuk yang diamalkan.
13. Khalil bin Ahmad dan Said bin Mas'ud
  - Khalil bin Ahmad: huruf pertama di antara lam alif itu adalah alif, dan yang kedua lam.
  - Said bin Mas'ud: huruf yang pertama di antara lam alif itu adalah lam, manakala yang kedua adalah.
14. من آمن - من ربهم - انفقوا - انبورك - عليهما حكيم
  - Wajah bacaan isymam : وغيض
  - Wajah bacaan imalah: وجاء
15. Terdapat khilaf pada bacaan sesetengah imam.
16. Kitab dan rujuk kepada dosen.
17. Membaca Al-Qur'an dengan baris dan tanda yang betul.
18. Dapat mengetahui sejarah terjadinya baris dan titik.
19. Tidak mengetahui bagaimana sejarah baris dan titik dan tidak dapat menghayati bacaan.
20. -Mengadakan bengkel untuk mendedahkan tentang ilmu dhabt
  - Membuat kajian tentang ilmu dhabt.

#### **F. Fatimah binti Mohd Hasnan**

1. Ya, ilmu yang menentukan huruf dari segi harakat, sukun, tasydid mad dan lain-lain.



2. - Sebab perletakan nu'tah I'rab adalah terdapat kesalahan tatabahasa dalam penulisan.  
- Sebab perletakan nu'tah i'jam karena berlakunya penyelewengan pada pembacaan Al-Qur'an oleh bangsa asing.
3. Perbedaan antara ilmu dhabt dengan rasm adalah membedakan baris atau titik dan berkaitan hazaf dan isbat.
4. Cara penulisan yang digunakan pada tahriri adalah rasm uthmani.
5. - Tarkib: huruf bertanwin terletak sebelum huruf idzhar.  
- Itba': huruf bertanwin selepasnya adalah huruf selain idzhar dan iqlab.
6. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain daripada huruf idzhar maka tidak perlu ditulis tanda sukun.
7. Pandangan ulama' tentang alamat sabdu adalah Khalil bin Ahmad meletakkan tanda sabdu dengan mengambil daripada kepala huruf sin (س) tanpa ekor.
8. Satu garisan panjang yang melintang kedudukannya apabila bertemu dengan hamzah muttasil atau munfasil. Mad badal dan mad lin tidak perlu letak tanda.
9. Warna huruf hamzah tashil adalah merah dan tidak diwarnakan.
10. Alamat bagi idkhal adalah alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan di antara dua hamzah.
11. Pandangan ulama berkenaan tanda bagi alif wasal adalah kepala shad.
12. Maksud huruf yang ditambah ada tiga yaitu: ا, و, ي.
13. Khalil bin Ahmad dan sebagian ulama' magahribag menyatakan huruf pertama di antara lam alif itu adalah alif dan yang kedua adalah lam.
14. مَنْ ءَامَنَ - مَنْزِلَهُمْ - انْفِقُوا - اَنْبُورِكَ - عَلَيْنَا حَكِيمًا
15. - Wajah bacaan isymam: وَغِيضُ
16. - Wajah bacaan imalah: وَجَاءَ
17. Pada pendapat saya , untuk membedakan makhraj shad dan sin.
18. Rujukan yang saya gunakan adalah kitab dan guru-guru.
19. Saya mengamalkan dengan membacanya ketika membaca Al-Qur'an.

20. Manfaat yang diperoleh adalah kita dapat mengetahui ilmu ini dengan lebih mendalam.
21. Akibatnya kita tidak dapat mengetahui ilmu ini dengan lebih mendalam.
22. Saya menyarankan agar ilmu ini diberi pendedahan kepada masyarakat umum.

#### **G. Nur Athirah Izzati binti Marzuki**

1. - Dari segi bahasa: smpat matlamat dalam memelihara sesuatu perkara.  
 - Dari segi istilah: suatu ilmu yang memberi tanda kepada huruf-huruf Al-Qur'an dari segi harakat, sukun, syaddah, mad dan lain-lain lagi.
2. - Sebab penulisan berbaris: dapati dalam pertuturannya beberapa kesalahan dalam tatabahasa.  
 -Sebab penandaan titik: membedakan antara huruf dengan huruf yang lain.

#### **3. Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt**

- Ilmu Rasm: dicipta untuk memberi perhatian pada permulaan dan waqaf kalimah Al-Qur'an. Membincangkan tentang hazaf dan isbat sesuatu huruf.
  - Ilmu Dhabt: dicipta untuk memelihara bacaan ketika wasal. Membincangkan tentang baris huruf sama ada mad, syaddah dan lain-lain.
4. Dengan adanya buku tahriri dan menulis berdasarkan sukatan hafalan setiap hari.
  5. Cara penandaan tarkib: sekiranya huruf yang bertanwin terletak sebelum huruf idzhar, yang terdiri daripada 6 huruf (ع, ح, غ, هـ, و, ز), serta 4 tambahan bagi qiraat imam Abu Jaafar.
  6. Cara penandaan Itba': sekiranya huruf yang bertanwin itu terletak selepasnya huruf selain idzhar dan iqlab.

7. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain daripada huruf idzhar. Maka tidak perlu ditulis tanda sukun sebagai isyarat bahwa hukum tersebut bukannya termasuk dalam hukum idzhar.
8. Alamat syaddah
  - Meletakkan kepala sin tanpa titik
  - Diletakkan diatas huruf
  - Diambil dari perkataan sin karena huruf awal mengalahkan huruf yang lain.
9. Mattah adalah satu garisan panjang yang melintang yang terangkat sedikit di bagian hujungnya. Terletak tanda mad atas huruf mad yang tiga yaitu <sup>ا</sup>, <sup>و</sup>, <sup>ي</sup> apabila bertemu dengan hamzah munfasil dan muttasil.
10. Merah dan tidak diwarnakan
11. Alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan di antara dua hamzah.
12. Sebagian ahli Masyariqah: kepala shad (ص)
13. Sebagian ahli masyariqah yang lain: huruf dhal yang terbalik.
14. Ad-Dani: Bulatan Kecil ( o )
15. Sebagian ahli Magharibah : Garisan ( - )
16. Huruf yang ditambah terbagi 3 yaitu <sup>ا</sup>, <sup>و</sup>, <sup>ي</sup>.
17. Khalil bin Ahmad dan sebagian ahli magharibah mengatakan huruf pertama di antara huruf لا itu adalah <sup>ا</sup> dan yang kedua adalah ل.
18. من آمن - من ربهم - أنفقوا - أنبورك - عليهما حكيم
19. Wajah bacaan isyam: وغيض  
Wajah bacaan imalah: وجاء
20. Boleh baca dua-dua.
21. Mempelajari kitab-kitab yang berada di tempat belajar untuk mengetahui ilmu dhabt.
22. Mengamalkan ilmu dhabt apabila mendapat ilmu baru di dalam kelas.
23. Dapat mengetahui cara bacaan dari pelbagai mazhab.
24. Tidak mengetahui cara bacaan dari imam yang lain.

25. Meluaskan lagi ilmu di seluruh tempat dan banyakan guru untuk mengajar di sekolah yang lain.

#### **H. Muhammad Hafizuddin bin Mohd Zaidi**

1. Suatu ilmu yang memberi tanda kepada huruf-huruf Al-Qur'an dari segi harakat, sukun, syaddah, mad dan lain-lain.
2. - Penulisan berbaris : terdapat beberapa kesalahan dalam tatabahasa.  
-Penandaan titik: membedakan huruf dan huruf yang lain.
3. Perbezaan:
  - Rasm : memberi perhatian pada permulaan dan waqaf (berhenti) kalimah Al-Qur'an. Hazaf dan Isbat pada sesuatu huruf.
  - Dhabt: memelihara bacaan ketika wasal. Baris huruf mad, syaddah, sukun, dan lain-lain.
4. Cara penulisan tahriri Al-Qur'an menggunakan rasm Uthmani.
5. Tarkib: huruf bertanwin terletak sebelum huruf idzhar (ح, غ, ع, هـ, خ).  
Itba': Huruf bertanwin selepasnya adalah huruf selain idzhar dan iqlab.
6. Huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain huruf izhar, maka tidak perlu ditulis tanda sukun.
7. Mazhab Khalil bin Ahmad mengatakan sabdu berasal dari kepala sin (س) tanpa ekor.
8. Mattah: satu garisan panjang yang melintang. Apabila bertemu mad munfassil, mad badal, mad lin tidak perlu diletakkan tanda kecuali isyba' (اشباع).
9. Warna bagi huruf hamzah yang ditashilkan adalah warna merah.
10. Warna bagi huruf hamzah yang diibdalkan menjadi huruf mad adalah tidak diwarnakan.
11. Idkhol: alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan di antara dua hamzah.
12. Ahli masyriqah : Kepala shad. (ص)
13. Sebagian ahli masyriqah yang lain : Huruf dhal yang terbalik  
-Ad-dani : Bulatan kecil(o)

14. Ahli magharibah: diamalkan adalah kepala shad ( ص ).
15. Ditambah yaitu alif, wau dan ya'.
16. Ditulis dengan (x) dua lam yang disilangkan.
17. Bentuk (o) adalah bentuk diamalkan.

Contoh: ولأوضحوا

18. Huruf pertama lam ( ل ) dan kedua adalah alif ( ا )
19. من آمن - من ربهم - انفقوا - انبؤرك - عليهما حكيماً
20. Wajah bacaan isymam : وغيض
- Wajah bacaan imalah: وجاء
21. Diletakkan bacaan karena khilaf imam pada kalimah ويبسط
22. Rujukan menggunakan Irsyadul Thalibin Ila Dhabtil Kitabil Mubin.
23. Mengamalkan dengan bacaan yang baik.
24. Dapat mengenal tanda dan titik dalam Al-Qur'an
25. Tidak mendapat bacaan yang sempurna
26. Mewujudkan pelajaran ilmu dhabt di semua tempat pengajian.

## I. Muhammad Izzuddin bin Ahmad Yusri

1. Ya, saya memahaminya. Bahwa ilmu dhabt Al-Qur'an ini adalah suatu ilmu yang membahaskan tanda untuk membunyikan sesuatu huruf dari segi I'rab.
2. Sebab perletakan nu'tah I'rab adalah terdapat kesalahan tatabahasa dalam penulisan. Seterusnya perletakan nu'tah i'jam adalah untuk membedakan antara huruf dengan huruf yang lain.
3. Saya dapat membedakan ilmu resam dan dhabt yaitu ilmu resam dicipta untuk memberi perhatian pada permulaan dan waqaf kalimah Al-Qur'an, dan dhabt dicipta untuk memelihara bacaan ketika wasol. Ilmu Resam membahaskan tentang hazaf, isbat sesuatu huruf dan ilmu dhabt pula membahaskan tentang baris huruf.
4. Metode penulisan yang saya gunakan untuk mata kuliah tahriri Al-Qur'an yaitu resam uthmani.
5. Hukum tanwin yang bersifat tarkib adalah alamat baris dan titik selari kedudukan atas dan bawah.

Hukum tanwin yang bersifat itba' adalah alamat baris dan titik tidak selari. Salah satunya ke hadapan sikit

6. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain daripada huruf izhar maka tidak perlu ditulis tanda sukun sebagai isyarat bahwa hukum tersebut tidak termasuk dalam hukum izhar.
7. Pandangan ulama' tentang alamat sabdu:
  - Mazhab Khalil bin Ahmad mengatakan sabdu berasal dari kepala sin tanpa ekor.
8. Mattah adalah satu garisan panjang yang melintang yang terangkat sedikit di bagian hujungnya.
  - Apabila bertemu mad munfasil, mattah diletak atas huruf mad.
  - Apabila bertemu mad lin dan mad badal, mattah tidak perlu diletakkan.
9. Warna bagi huruf hamzah yang ditashilkan adalah warna merah.  
Warna bagi huruf hamzah yang diibdalkan menjadi huruf mad adalah tidak diwarnakan.
10. Alamat bagi idkhol adalah alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan di antara dua hamzah.
11. Pandangan ulama bagi alif wasal :
  - Sebagian ahli masyriqah : Kepala shod.
  - Sebagian ahli masyriqah yang lain : Huruf dhal yang terbalik
  - Ad-dani : Bulatan kecil
  - Sebagian ahli magharibah: garisan yang diamalkan pandangan pertama.
12. Maksud makna huruf yang ditambah dalam rasm adalah tiga ( alif, wau, ya').  
Tanda bagi menunjukkan penambahan huruf:
  - Dua lam yang disilangkan.
  - Bentuk bulat.

Contoh : لاَنتَم
13. Pandangan ulama' tentang huruf lam alif:
  - Khalil bin Ahmad mengatakan huruf pertama anantara lam alif itu adalah alif dan kedua adalah lam.

- Said bin Mas'ud mengatakan huruf pertama di antara lam alif itu adalah lam, manakala yang kedua itu adalah alif.
- 14. مَنْ أَمَنَ - مَنْزِلِهِمْ - أَنْفَقُوا - أَنْبُورَكَ - عَلِيمًا كَيْمًا
  - Wajah bacaan isymam : وَغِيضُ
  - Wajah bacaan imalah: وَجَاءُ
- 15. Memudahkan sebutan mengikut lahjah dan mempunyai khilaf.
- 16. Kitab Dhahabul Qur'an
- 17. Mengamal bacaan rasm Uthmani
- 18. Dapat mengetahui tentang baris, tanda, mad dan sebagainya.
- 19. Akan salah dalam bacaan Al-Qur'an
- 20. Sebarkan di internet.

#### **J. Muhammad Nur A'rif bin Madzalan**

1. Dhahab adalah suatu ilmu yang membahaskan mengenai tanda/symbol yang dicipta oleh para ulama' untuk membantu dalam bacaan Al-Qur'an.
2. Untuk membedakan huruf mu'jam dan muhammal seta dapat menyatakan harakat, syaddah, mad dan sebagainya.
3. Rasm: untuk perhatian kepada permulaan dan waqaf. Berhubungkait dengan isbat dan hazaf  
Dhahab: untuk memelihara bacaan ketika wasal. Berhubungkait semua huruf dengan baris, mati, syaddah dan sebagainya
4. Rasm Uthmani
5. - Tanwin bersifat tarkib: sekiranya huruf yang bertanwin itu terletak selepasnya adalah huruf selain izhar dan iqlab.  
- Tanwin bersifat Itba': Sekiranya huruf yang bertanwin itu selepasnya huruf iqlab. Terdapat dua mazhab, 1) diletakkan mim kecil. 2) diletakkan alamat tanwin.
6. -Mansub tetapi akhirnya hamzah
  - Diakhiri dengan ha' taknis
  - Huruf majrur dan marfu'
7. Kepala huruf sin ( ش )

8. Mattah adalah tanda panjang, mad badal dan mad lin tidak diletakkan tanda.
9. Titik berwarna merah
10. Alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan.
11. Alif wasal :
  - Kepala shad ( ص ) yang diamalkan
  - Huruf Dhal yang terbalik
  - Bulatan kecil (o)
  - garisan ( - )
12. Huruf ا, و, ي
13. Pendapat لا.
  - Khalil bin Ahmad: Alif pertama, lam kedua (Meletakkan hamzah kecil pada huruf pertama)
  - Said bin Mas'ud: Lam pertama, alif kedua (Meletakkan hamzah kecil pada huruf kedua).
14. مِنْ أَمِنْ - مَنْ رَبَّهُمْ - أَنْفَقُوا - ائْتُورِكَ - عَلِيمًا حَكِيمًا.
  - Wajah bacaan isymam : وَغِيضُ
  - Wajah bacaan imalah: وَجَاءُ
15. Untuk memudahkan sebutan mengikut lajah dan mempunyai khilaf.
16. Kitab Dhabtul Qur'an
17. Belajar melalui guru dhabt
18. Menambahkan pengetahuan tentang dhabt dan Al-Qur'an
19. Tidak tahu tentang asal-usul tanda/symbol Al-Qur'an
20. Mengembangkan pada semua institusi di semua tempat.

#### **K. Muhammad Redha bin Razali**

1. Suatu ilmu yang memberi tanda kepada huruf-huruf Al-Qur'an dari segi mad, syaddah, harakat, sukun dan lainnya.
2. - Nu'tah I'rab: Terdapat beberapa kesalahan tatabahasa
  - Nu'tah I'jam: membedakan huruf dengan huruf yang lain.
3. Dhabt dan Rasm



- Dhabt: Baris huruf, mad, syaddah, sukun dan lain-lain. Pelihara bacaan ketika wasal
  - Rasm: Hazaf dan isbat sesuatu huruf. Mengetahui waqaf dan ibtida' ayat Al-Qur'an.
4. Rasm Uthmani
  5. - Tarkib: terletak sebelum huruf idzhar (ع, ح, غ, هـ, خ, ؤ).  
- Itba': terletak sebelum huruf selain idzhar dan iqlab.
  6. Pada tempat selain huruf idzhar karena perlu didengarkan.
  7. Kepala sin (س).
  8. Satu garisan panjang yang melintang.
    - Mad munfassil dan mad muttasil: diletakkan tanda mad.
    - Mad badal dan Mad lin: Tidak perlu letak tanda mad kecuali pada bacaan isyba'.
  9. Hamzah tashil: Merah  
Hamzah ibdal: Tidak diwarnakan
  10. Alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan dilintangkan.
  11. - Ahli masyriqah : Kepala shad. (ص)  
-Sebagian ahli masyriqah yang lain : Huruf dhal yang terbalik  
-Ad-dani : Bulatan kecil (o)  
-Ahli magharibah: diamalkan adalah kepala shad (ص).
  12. ا, و, ي
  13. Huruf pertama lam (ل) dan kedua adalah alif (ا)
  14. مَنْ أَمِنَ - مَنْزِلَهُمْ - انْفَقُوا - انْتَبُورَكَ - عَلِيمًا حَكِيمًا  
- Wajah bacaan isymam: وَغِيضُ  
- Wajah bacaan imalah: وَجَاءُ
  15. Karena dibaca dengan sin (س) pada rasm Uthmani
  16. Irsyadul Thalibin Ila Dhabt Kitabil Mubin.
  17. Baca dengan tanda yang betul dan tepat.
  18. Dapat pahala daripada bacaan yang tartil.
  19. Tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik.
  20. Mengajar di kelas-kelas tambahan.

## L. Siti Faiqah binti Ibrahim

1. Dhabt: Suatu ilmu yang membahaskan mengenai tanda atau simbol untuk membantu dalam pembacaan Al-Qur'an.
2. - Nu'tah I'rab: terdapat kesalahan tatabahasa dalam pertuturannya  
- Nu'tah i'jam: membedakan satu huruf dengan huruf yang lain.
3. - Dhabt Al-Qur'an membahaskan mengenai baris huruf, sama ada mad, syaddah, sukun dan lain-lain.  
- Rasm Al-Qur'an membahaskan tentang hazaf dan isbat.
4. Rasm Uthmani
5. -Tarkib: alamat baris dan titik selari/sama kedudukan atas dan bawah.  
Contoh: huruf yang bertanwin sebelumnya terletak huruf idzhar.  
- Itba': alamat baris dan titik tidak selari salah satu ke hadapan sedikit.  
Contoh: huruf bertanwin terletak selepasnya huruf selain izhar/iqlab.
6. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain idzhar dan iqlab.
7. Mazhab Khalil bin Ahmad: diletakkan kepala sin tanpa titik  
:diletakkan diatas huruf.
8. - Mattah adalah satu garisan panjang yang melintang dan sedikit terangkat di hujungnya.  
- Diletakkan tanda mad di atas huruf mad pada mad muttasil dan munfasil.  
- Tidak perlu meletakkan tanda kecuali pada bacaan isyba' pada mad lin.
9. Huruf hamzah yang ditashilkan dan diibdalkan adalah berwarna merah dan tidak diwarnakan.
10. Alamat bagi idkhal adalah alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan melintang di antara dua hamzah.
11. - Sebagian ahli masyariqah : Kepala shad (diamalkan).  
- Sebagian ahli masyariqah yang lain : Huruf dhal yang terbalik  
- Ad-dani : Bulatan kecil (o)  
- Sebagian ahli magharibah: garisan (-)
12. Huruf yang ditambah yaitu terbagi kepada tiga yaitu ا, و, ي.  
Contoh: لأنتم

13. Sebagian ahli magharibah dan Khalil bin Ahmad menyatakan bahwa huruf pertama di antara lam alif itu adalah alif dan yang kedua adalah lam.
14. مِنْ أَمِنْ - مَنْزِلَهُمْ - انْفِقُوا - انْبُورِكَ - عَلِيمًا حَكِيمًا
  - Wajah bacaan isymam: وَغِيضُ
  - Wajah bacaan imalah: وَجَاءُ
15. Khilaf bacaan Imam.
16. Rujukan dari kitab dhabt, perbincangan dengan sahabat dan dari dosen.
17. Membuat latihan dan ulangkaji.
18. Dapat mengetahui bagaimana proses dan langkah dari mula cara untuk memudahkan pembacaan Al-Qur'an dari segi titik dan penandaan.
19. Tidak dapat mengetahui ilmu bagaimana Al-Qur'an kini mudah dibaca berbanding zaman dahulu.
20. Mendedahkan ilmu ini dalam bidang yang tertentu dan membuat kursus.

#### **M. Siti Nashrah binti Shamsuddin**

1. Ya, dhabt adalah suatu ilmu yang membahaskan mengenai tanda/symbol untuk membantu di dalam pembacaan Al-Qur'an.
2. - Nu'tah I'rab: didapati dalam pertuturannyaterdapat kesalahan tata bahasa.
  - Nu'tah i'jam: untuk membedakan anatara huruf dengan huruf yang lain.
3. - Dhabt Al-Qur'an membahaskan tentang baris huruf, sama ada mad, syaddah, sukun dan lain-lain.
  - Rasm Al-Qur'an membahaskan tentang hazaf dan isbat.
4. Rasm Uthmani
5. Tarkib adalah alamat baris dan titik selari/sama kedudukan atas dan bawah. Contoh: sekiranya, huruf yang bertanwin terletak sebelum huruf idzhar.
  - Itba' adalah alamat baris dan titik tidak selari salah satu ke hadapan sedikit. Contoh: sekiranya huruf yang bertanwin itu terletak selepasnya huruf selain izhar dan iqlab.
6. Sekiranya huruf selepas nun sakinah adalah huruf selain idzhar dan iqlab.

7. Mazhab Khalil bin Ahmad: meletakkan kepala sin tanpa titik diletakkan diatas huruf.
8. – Mattah adalah satu garisan panjang yang melintang terangkat sedikit di hujung.
  - Mad muttasil dan munfasil letak tanda mad atas huruf mad.
  - Mad lin tidak perlu letak tanda kecuali pada bacaan isyba'.
9. Merah dan tidak diwarnakan.
10. Alif kecil atau garisan yang berada di bawah dan melintang di antara dua hamzah.
11. - Sebagian ahli masyariqah : Kepala shad (diamalkan).
  - Sebagian ahli masyariqah yang lain : Huruf dhal yang terbalik
  - Ad-dani : Bulatan kecil (o)
  - Sebagian ahli magharibah: garisan (-)
12. Huruf yang ditambah yaitu terbagi kepada tiga yaitu ا, و, ي.
 

Contoh: لأنتم
13. Khalil bin Ahmad dan sebagian ahli magharibah menyatakan huruf pertama di antara lam alif itu adalah alif dan yang kedua adalah lam.
14. من آمن - من ربهم - انفقوا - انبؤرك - عليماحيما
  - Wajah bacaan isymam: وغيض
  - Wajah bacaan imalah: وجاء
15. Khilaf bacaan Imam.
16. Rujukan dari kitab dhabt.
17. Menghayati pembacaan Al-Qur'an dan meneliti setiap tanda/symbol.
18. Membaca ayat Al-Qur'an dengan lebih tepat dan jelas.
19. Tidak mampu menguasai bacaan Al-Qur'an.
20. Memperbanyakkan sumber tentang ilmu ini dan dikongsi ke alam maya.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



Pimpinan Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali: Ustadz Mohd Said Md Amin.



Penulis bersama Ustadz Aizuddin bin Abdullah selaku guru yang mengajar di MTOMSA.



Penulis bersama Ustadzah Nadiyah binti Jaamat selaku guru yang mengajar di MTOMSA.



Penulis berada di hadapan kantor MTQMSA.



Penulis bersama staff- staff MTQMSA.



Penulis mewawancara salah seorang Mahasiswa MTQMSA.



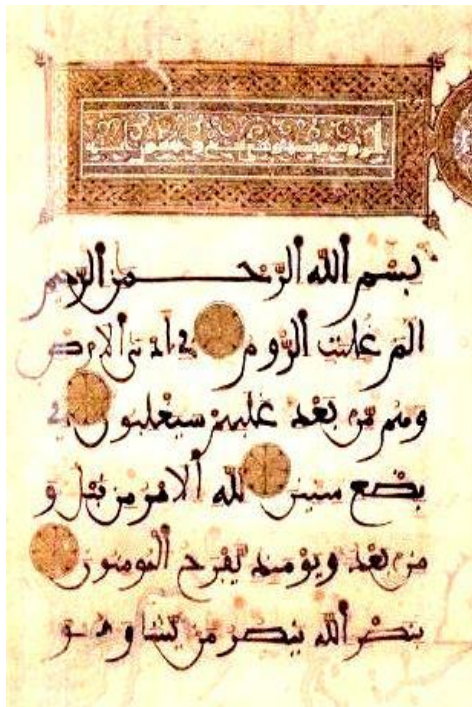
Penulis bersama Mahasiswa-mahasiswa tahun akhir MTQMSA.



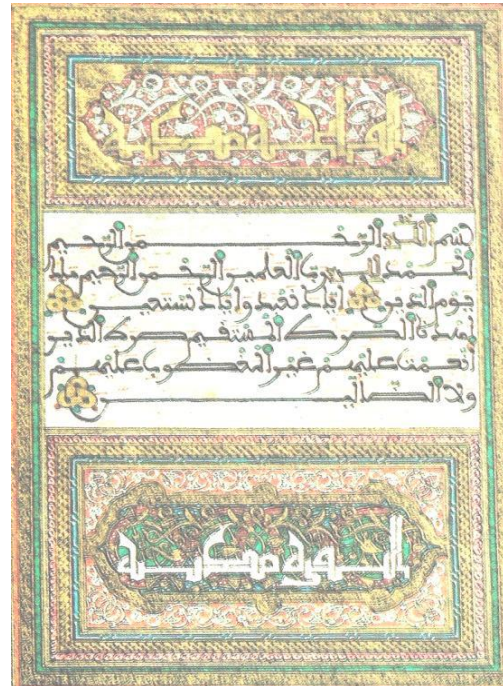


Salinan kertas mushaf Al-Qur'an rasm Uthman Ibn al-Affan yang tersimpan di Muzium Galatasaray, Istanbul Turki

Tulisan khat Kufi mengikut kaedah Abu al-Aswad ad-Du'ali. (Telah mempunyai tanda titik yang menunjukkan baris yaitul'rab)

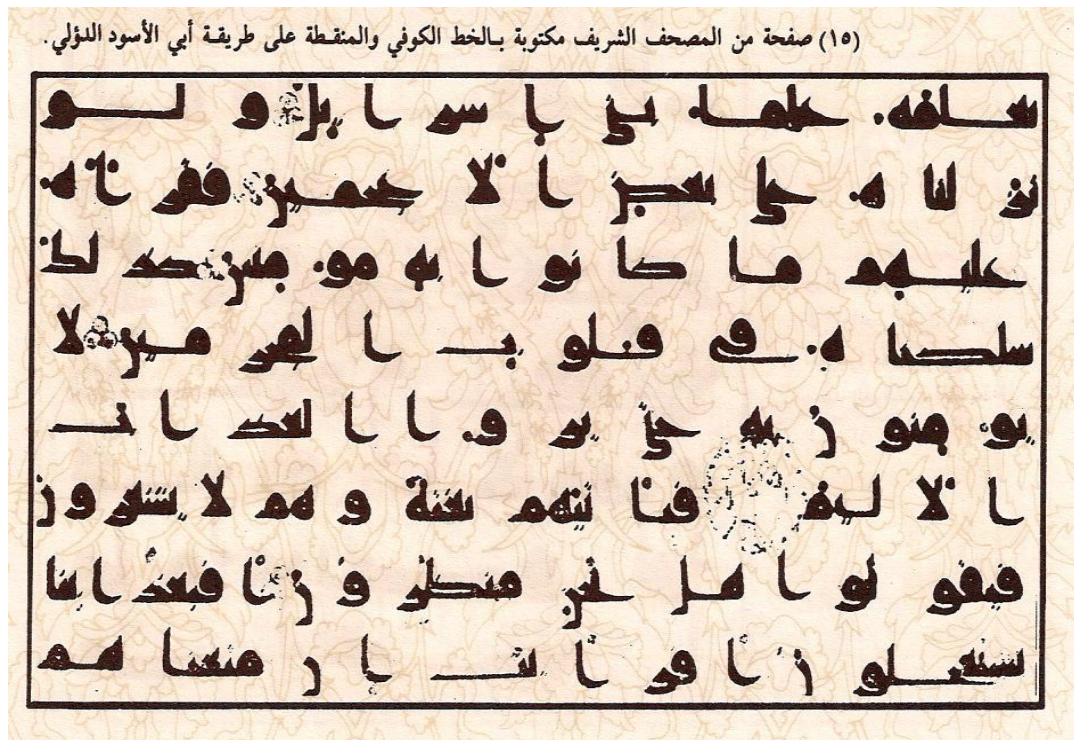


Helaian mushaf Al-Qur'an yang telah melalui proses pemurnian. (Mempunyai tanda titik bagi membezakan huruf serta tanda baris).

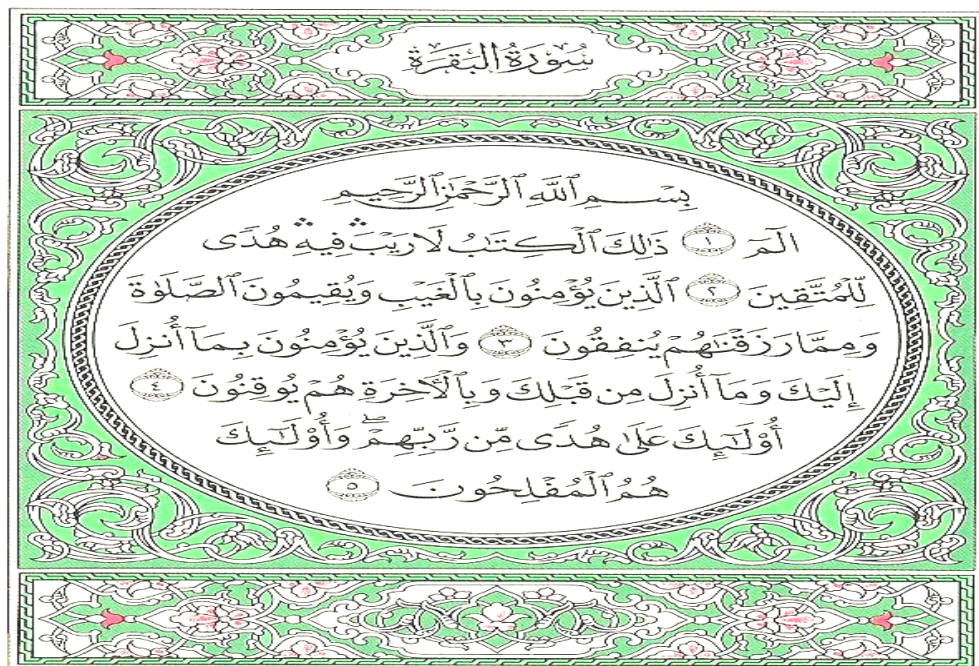


Helaian mushaf Al-Qur'an yang telah melalui proses pemurnian. (Mempunyai tanda titik bagi membedakan).



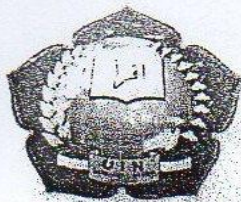


Helaian mushaf Al-Qur'an ditulis menggunakan khat Kufi dan bertitik mengikut kaedah Abu al-Aswad ad-Du'ali. (Telah mempunyai tanda titik yang menunjukkan baris yaitul'rab)



Helaian mushaf Al-Qur'an zaman kini yang telah dicetak di Madinah.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
Jln. William Iskandar Pasar V Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683 Medan Estate

Nomor : B.31 /USI.II /PP.009./08/2017  
Lamp  
Perihal : *Mohon Izin Riset*

15 Agustus 2017

Kepada Yth :  
Maahad Tahfiz Al-Quran  
Masjid Sayyidina Ali, Melaka  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan kepada saudara, bahwa Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yaitu:

Nama : Nurul Najihah Binti Husin  
NIM : 43.15.5.055  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
Prodi : Ilmu Alquran Dan Tafsir

Mahasiswa tersebut di atas kiranya dapat dibantu mendapatkan keterangan/penjelasan dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi berjudul : **METODE PENULISAN ALQURAN DI MAAHAD TAFFIZ ALQURAN MASJID SAYYIDINA ALI, MELAKA ( STUDI TENTANG PEMAHAMAN SISWA TERHADAP DHABT ALQURAN : ASAL-USUL TITIK DAN BARIS ).**

Demikian kami sampaikan, atas bantuan Bapak dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalam,*  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang  
Administrasi umum,  
Perencanaan & Keuangan

Dra. Hasnah Nasution, MA  
NIP. 19690626 199503 2 003

Tembusan:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan studi islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan





Talian Utama (ONCC): 06-3333333  
 Pengarah: Ext 5902  
 PA Pengarah: Ext 5901  
 Am: Ext 5900  
 Faks: 06-2834022  
 Khidmat Pengurusan: Ext 5907  
 Penguatkuasaan: 06-2881280  
 Dakwah: Ext 5929  
 Pendidikan: 06-2892091  
 Pengurusan Masjid & Surau: 06-2882639

جانبه اسلام ملقا  
**JABATAN AGAMA ISLAM MELAKA**

ARAS 2, PUSAT ISLAM MELAKA,  
 BUKIT PALAH, 75400 MELAKA

Undang-Undang Keluarga Islam: Ext 5635  
 Penyelidikan: Ext 3622  
 Pendidikan: Ext 3613  
 Pengurusan Halai: Ext 3612  
 Pej. Agama Islam Daerah: Ext 3603  
 Melaka Tengah: Ext 1406  
 Alor Gajah: Ext 2404  
 Jasin: 06-2314240  
 Maahad Tahfiz Sayyidina Ali: 06-2930010  
 Maahad Tahfiz Pulau Besar: 06-5296153  
 Sekolah Harapan  
 Emel: jaim@melaka.gov.my



Ruj. Kami : JAIM/MTQ/100-2 ( )  
 Tarikh : 27 September 2017

Dekan,  
 Kementerian Agama Republik Indonesia  
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
 Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam  
 Jalan William Iskandar Pasar V  
 Medan Estate, Indonesia.

السalam عليكم ورحمة الله وبركاته

Tuan,

**SURAT PENGESAHAN MENJALANKAN KAJIAN BERKENAAN METODE PENULISAN AL-QURAN DI MAHAD TAHFIZ AL-QURAN MASJID SAYYIDINA ALI (MTQMSA)**

Dengan segala hormatnya perkara di atas adalah dirujuk dan surat Tuan No. Ruj. B.31/USI.II/PP.009/08/20147 adalah berkaitan.

2. Sukacita dimaklumkan bahawa, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan iaitu Cik Nurul Najihah Binti Husin sedang menjalankan kajian berkenaan Metode Penulisan Al-Quran Di Maahad Tahfiz Al-Quran Masjid Sayyidina Ali (Studi Tentang Pemahaman Siswa Terhadap Dhahab Al-Quran : Asal-Usul Titik dan Baris) pada 5 September 2017.

Sekian, والسلام.

**"MELAKA MAJU NEGERIKU SAYANG FASA II"**  
**"BERKAT, TEPAT, CEPAT"**  
**"BERKHIDMAT UNTUK AGAMA DAN NEGARA"**

Saya yang menurut perintah,

(HJ. MOHD SAID BIN MD AMIN)  
 Pengetua, Maahad Tahfiz Al-Quran Masjid Sayyidina Ali  
 b/p. Pengarah,  
 Jabatan Agama Islam Melaka

s.k.: Pengarah, Jabatan Agama Islam Melaka



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Pribadi

1. Nama : Nurul Najihah Binti Husin
2. Nim : 43155055
3. Tpt/tgl. Lahir : Melaka, Malaysia / 11 Juni 1994
4. Alamat : Km 16 Kampung Pulau, 77300 Merlimau Melaka
5. Nama Bapak : Husin Bin Ab Rahman
6. Nama Ibu : Rusnah Binti Md Nir

### Jenjang Pendidikan

1. Sekolah Rendah Arab (Jaim) Pernu, Melaka (2001-2006)
2. Sekolah Menengah Arab Assaiyidah Khadijah Merlimau, Melak (2007-2011)
3. Maahad Tahfiz Al-Qur'an Masjid Sayyidina Ali Bukit Katil, Melaka (2012-2015)  
Di bawah kelulusan Darul Quran JAKIM Kuala Kubu Bharu Selangor.
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (2015-2018)